

Metodologi penelitian merupakan sebuah cara untuk mengetahui hasil dari sebuah permasalahan yang spesifik, dimana permasalahan tersebut disebut juga dengan permasalahan penelitian. Dalam Metodologi, peneliti menggunakan berbagai kriteria yang berbeda untuk memecahkan masalah penelitian yang ada. Sumber yang berbeda menyebutkan bahwa penggunaan berbagai jenis metode adalah untuk memecahkan masalah.

Menggunakan metodologi, peneliti dapat memudahkan pekerjaannya agar sampai pada tahap pengambilan keputusan atau kesimpulan-kesimpulan. Menggunakan metodologi, para peneliti dapat mengatasi berbagai keterbatasan yang ada, misalnya keterbatasan waktu, biaya, tenaga, etik, dan lain-lain. oleh karena itu kami dari tim penulis akan menyajikan beberapa hal penting dalam Sebuah Metodologi Penelitian dimana buku ini terdiri 10 BAB

Buku ini membahas tentang

- BAB 1 KONSEP DASAR PENELITIAN
- BAB 2 PERUMUSAN MASALAH PENELITIAN
- BAB 3 TINJAUAN PUSTAKA
- BAB 4 KERANGKA KONSEP, VARIABEL, HIPOTESIS DAN DEFINISI OPERASIONAL
- BAB 5 RANCANGAN ATAU DESAIN PENELITIAN
- BAB 6 POPULASI DAN SAMPEL
- BAB 7 PENGUMPULAN DATA.
- BAB 8 PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA
- BAB 9 ETIKA PENELITIAN DAN PLAGIARISME
- BAB 10 LAPORAN PENELITIAN DAN PUBLIKASI



PENERBIT
CV RIZMEDIA PUSTAKA INDONESIA
Jl. Batara Ugi/Griya Astra Blok C. No.18
(Yogyakarta/Makassar)
Telp/Wa:085242065812
Email: rizmediapustaka@gmail.com
Website: rizmediapustakaindonesia.com



035/SSL/2022

BOOK CHAPTER

METODOLOGI PENELITIAN

METODOLOGI PENELITIAN

Dr. Nisma Iriani, SE., M.Si
Gst. Ayu Ketut Rencana Sari Dewi, S.E,M.Si
Dr. Suratman Sudjud., SP, MP
Abdul Safrin D Talli, SE, MM
Dr. Surianti, S.Pt, M.Adm., SDA.
Rr Diah Nugraheni Setyowati, ST, MT
Varetha Lisarani, M.Pd.
Dr. Arjang.MT.MM
Dr. Nurmillah.S.Sos.,Mpd
Tia Nuraya, S.Si., M.Si

EDITOR : Dr. Syaifuddin Yana, ST., MM., M.Si.

METODOLOGI PENELITIAN

Dr. Nisma Iriani, SE., M.Si.

Gst. Ayu Ketut Rencana Sari Dewi, S.E., M.Si.

Dr. Suratman Sudjud., SP., MP.

Abdul Safrin D Talli, SE., MM.

Dr. Surianti, S.Pt, M.Adm., SDA.

Rr Diah Nugraheni Setyowati, ST., MT.

Varetha Lisarani, M.Pd.

Dr. Arjang.MT., MM.

Dr. Nurmillah.S.Sos.,Mpd.

Tia Nuraya, S.Si., M.Si.

PENERBIT



2022

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

METODOLOGI PENELITIAN

Ukuran unesco	(15,5 x 23 cm)
Halaman	: vi + 208
Isbn	: 978-623-8050-13-0
Penulis	: Dr. Nisma Iriani, SE., M.Si Gst. Ayu Ketut Rencana Sari Dewi, S.E,M.Si Dr. Suratman Sudjud., SP., MP. Abdul Safrin D Talli, SE. MM Dr. Surianti, S.Pt, M.Adm., SDA. Rr Diah Nugraheni Setyowati, ST., MT Varetha Lisarani, M.Pd. Dr. Arjang.MT.MM Dr. Nurmillah.S.Sos.,Mpd Tia Nuraya, S.Si., M.Si
Editor	: Dr. Syaifuddin Yana, ST., MM., M.Si.
Layout & DesainCover	:Tim creative Rizmedia

RIZMEDIA PUSTAKA INDONESIA

Redaksi :

Jl. Batara Ugi Blok/Griya Astra Blok C. No.18

(Yogyakarta/Makassar)

IKAPI : 035/SSL/2022

Telp/Wa:085242065812

Email:rizmediapustaka@gmail.com

Website : www.rizmediapustakaindonesia.com

Cetakan Pertama, Desember 2022

Hak Cipta 2022 @Rizmedia Pustaka Indonesia

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan yang maha esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-nya kepada penulis sehingga penulis berhasil menyelesaikan buku yang berjudul **“METODOLOGI PENELITIAN”**.

Metodologi penelitian merupakan sebuah cara untuk mengetahui hasil dari sebuah permasalahan yang spesifik, dimana permasalahan tersebut disebut juga dengan permasalahan penelitian. Dalam Metodologi, peneliti menggunakan berbagai kriteria yang berbeda untuk memecahkan masalah penelitian yang ada. Sumber yang berbeda menyebutkan bahwa penggunaan berbagai jenis metode adalah untuk memecahkan masalah.

Menggunakan metodologi, peneliti dapat memudahkan pekerjaannya agar sampai pada tahap pengambilan keputusan atau kesimpulan-kesimpulan. Menggunakan metodologi, para peneliti dapat mengatasi berbagai keterbatasan yang ada, misalnya keterbatasan waktu, biaya, tenaga, etik, dan lain-lain. oleh karena itu kami dari dari tim penulis akan menyajikan beberapa hal penting dalam Sebuah Metodologi Penelitian dimana buku ini terdiri 10 BAB

Buku ini membahas tentang

BAB 1 KONSEP DASAR PENELITIAN

BAB 2 PERUMUSAN MASALAH PENELITIAN

BAB 3 TINJAUAN PUSTAKA

BAB 4 KERANGKA KONSEP, VARIABEL, HIPOTESIS DAN
DEFINISI OPERASIONAL

BAB 5 RANCANGAN ATAU DESAIN PENELITIAN

BAB 6 POPULASI DAN SAMPEL

BAB 7 PENGUMPULAN DATA

BAB 8 PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

BAB 9 ETIKA PENELITIAN DAN PLAGIARISME

BAB 10 LAPORAN PENELITIAN DAN PUBLIKASI

Akhir kata, penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah Swt senantiasa meridhai segala usaha kita. Amin.

TIM PENULIS

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB 1 KONSEP-KONSEP DASAR PENELITIAN	
(Dr. Nisma Iriani, S.E., M.Si.).....	2
BAB 2 PERUMUSAN MASALAH PENELITIAN	
(Gusti Ayu Ketut Rencana Sari Dewi, S.E., M.Si.).....	30
BAB 3 TINJAUAN PUSTAKA	
(Dr. Suratman Sudjud, S.P., M.P)	45
BAB 4 KERANGKA KONSEP, VARIABEL, HIPOTESIS DAN DEFINISI OPERASIONAL	
(ABDUL SAFRIN D TALLI, S.E.,M.M)	61
BAB 5 Rancangan atau desain penelitian	
(Dr. SURIANTI. S. Pt., M. Adm. SDA)	91
BAB 6 POPULASI DAN SAMPEL	
(Rr Diah Nugraheni Setyowati, ST., MT.)	113
BAB 7 PENGUMPULAN DATA	
(Varetha Lisarani, M.Pd.).....	131
BAB 8 PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA	
(DR.ARJANG.,ST.,MT.,MM)	156
BAB 9 ETIKA PENELITIAN DAN PLAGIARISME	
(Dr.Nurmillah, S.Sos.,MPd)	178
BAB 10 LAPORAN PENELITIAN DAN PUBLIKASI	
(Tia Nuraya, S.Si., M.Si).....	189
PENUTUP	205

BAB 1



KONSEP-KONSEP DASAR PENELITIAN

(Dr. Nisma Iriani, S.E., M.Si.)

UNIVERSITAS INDONESIA TIMUR/ Jl. Rappocini Raya

No. 171-173, Bua Kana, Rappocini,

Email : irianinisma@gmail.com.

A. KONSEP DASAR FILSAFAT

Filsafat dan ilmu yang dikenal di dunia barat dewasa ini berasal dari zaman Yunani kuno. Pada zaman itu, filsafat dan ilmu jalin menjalin menjadi satu dan orang tidak memisahkannya sebagai dua hal yang berlainan. Keduanya termasuk ke dalam pengertian *episteme*. Kata *philosophia* merupakan suatu padanan kata dari *episteme*. Filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*, yang terdiri atas dua kata: *philos* (cinta) atau *philia* (persahabatan, tertarik kepada) dan *shopia* (hikmah, kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, inteligensi). Jadi, secara etimologi, filsafat berarti cinta kebijaksanaan atau kebenaran. Filsafat, terutama filsafat Barat muncul di Yunani semenjak abad ke-7 SM. Filsafat muncul ketika orang-orang mulai berpikir dan berdiskusi akan keadaan alam, dunia, dan lingkungan di sekitar mereka dan tidak menggantungkan diri kepada agama lagi untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini. Orang Yunani pertama yang bisa diberi gelar filosof ialah Thales dari Mileta (di pesisir barat Turki), tetapi filosof-filosof Yunani yang terbesar tentu saja, ialah Socrates, Plato, dan Aristoteles. Socrates adalah guru Plato sedangkan Aristoteles adalah murid Plato.

Menurut konsepsi filsuf besar Yunani kuno Aristoteles, *episteme* adalah “suatu kumpulan yang teratur dari pengetahuan rasional dengan objeknya sendiri yang tepat”. Jadi, filsafat dan ilmu tergolong sebagai pengetahuan rasional, yakni pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran atau rasio manusia. Dalam pemikiran Aristoteles selanjutnya, *episteme* atau pengetahuan rasional itu dapat dibagi menjadi tiga bagian yang disebutnya: 1) pengetahuan praktis (*Praktike*); 2) pengetahuan produktif (*Poietike*); dan 3) pengetahuan teoritis (*Theoretike*). Sedangkan pengetahuan teoritis dibedakan pula menjadi tiga kelompok dengan sebutan:

1) pengetahuan matematika (*Mathematike*); 2) pengetahuan fisika (*Physike*); dan 3) filsafat pertama (*Prote philosophia*);

Filsafat Ilmu merupakan bagian filsafat pengetahuan yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu atau pengetahuan ilmiah. Ilmu merupakan cabang pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Meskipun secara metodologis ilmu tidak membedakan antara ilmu-ilmu alam dengan ilmu-ilmu sosial, namun karena permasalahan-permasalahan teknis yang bersifat khas maka filsafat ilmu ini sering dibagi menjadi filsafat ilmu-ilmu alam dengan ilmu-ilmu sosial. Pembagian ini lebih merupakan pembatasan bidang-bidang yang ditelaah, yakni ilmu-ilmu alam atau ilmu-ilmu sosial, dan tidak mencirikan cabang filsafat yang bersifat otonom. Filsafat ilmu adalah bagian dari filsafat pengetahuan atau sering juga disebut epistemologi. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *episcmc* yang berarti *knowledge*, pengetahuan dan *logos* yang berarti teori. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh J.F. Ferrier tahun 1854 yang membuat dua cabang filsafat, yakni *epistemology* dan *ontology* (*on = being*, wujud, apa + *logos* = teori), *ontology* (teori tentang apa). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa filsafat ilmu adalah dasar yang menjiwai dinamika

proses kegiatan memperoleh pengetahuan secara ilmiah. Ini berarti bahwa terdapat pengetahuan yang ilmiah dan tak ilmiah. Adapun yang tergolong ilmiah ialah yang disebut ilmu pengetahuan atau singkatnya ilmu, yaitu akumulasi pengetahuan yang telah disistematisasi dan diorganisir sedemikian rupa sehingga memenuhi asas pengaturan secara prosedural, metodologis, teknis, dan normatif akademis. Dengan demikian, teruji kebenaran ilmiahnya sehingga memenuhi kesahihan atau validitas ilmu, atau secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Sedang pengetahuan tak ilmiah adalah yang masih tergolong pra-ilmiah. Dalam hal ini berupa pengetahuan hasil serapan indrawi yang secara sadar diperoleh, baik yang telah lama maupun baru didapat. Di samping itu, termasuk yang diperoleh secara pasif atau di luar kesadaran seperti ilham, intuisi, wangsit, atau wahyu (oleh nabi).

Pengetahuan ilmiah memang berbeda dari pengetahuan-pengetahuan secara filsafat, namun tidak terdapat perbedaan yang prinsip antara ilmu-ilmu alam dan sosial, dalam hal ini keduanya mempunyai ciri-ciri keilmuan yang sama. Filsafat ilmu merupakan telaahan secara filsafat yang ingin menjawab beberapa pertanyaan ontologi, epistemologi, dan aksiologi mengenai hakikat ilmu seperti:

- a. Obyek apa yang ditelaah ilmu? (Ontologis)
- b. Bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan berupa ilmu? (epistemologis)
- c. Untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu digunakan ? (aksiologis)

Ilmu (pengetahuan ilmiah) diperoleh secara sadar, aktif, sistematis, prosesnya jelas, tidak bersifat acak, diverifikasi atau diuji validitas ilmiahnya. Dalam sejarah perkembangannya, di zaman dahulu yang lazim disebut tahap mistik, sikap manusia seperti dikepung oleh

kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya sehingga semua obyek tampil dalam kesemestaan dalam artian satu sama lain berdifusi menjadi tidak jelas batas-batasnya. Tiadanya perbedaan di antara pengetahuan itu mempunyai implikasi sosial terhadap kedudukan seseorang yang dipandang sebagai pemimpin yang mengetahui segala-galanya. Ini berarti pula bahwa pemimpin itu mampu menyelesaikan segala masalah. Tahap berikutnya adalah tahap ontologis, yang membuat manusia telah terbebas dari kepungan kekuatan-kekuatan gaib sehingga mampu mengambil jarak dari obyek di sekitarnya, dan dapat menelaahnya. Orang-orang yang tidak mengakui status ontologis obyek-obyek metafisika pasti tidak akan mengakui status-status ilmiah dari ilmu tersebut. Itulah mengapa tahap ontologis dianggap merupakan tonggak ciri awal pengembangan ilmu. Dalam hal ini subyek menelaah obyek dengan pendekatan awal pemecahan masalah, semata-mata mengandalkan logika berpikir. Hal ini merupakan salah satu ciri pendekatan ilmiah yang kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi metode ilmiah. Dalam proses tersebut berlangsung logika berpikir secara deduktif, yaitu menarik kesimpulan khusus dari yang umum. Hal ini mengikuti teori koherensi, yaitu perihal melekatnya sifat yang terdapat pada sumbernya yang disebut premis-premis yang telah teruji kebenarannya, dengan kesimpulan yang pada gilirannya otomatis mempunyai kepastian kebenaran.

Walaupun kesimpulan tersebut sudah memiliki kepastian kebenaran, namun mengingat bahwa prosesnya dipandang masih bersifat rasional- abstrak maka harus dilanjutkan dengan logika berpikir secara induktif. Hal ini mengikuti teori korespondensi, yaitu kesesuaian antara hasil pemikiran rasional dengan dukungan data empiris melalui penelitian, dalam rangka menarik kesimpulan umum dari yang khusus. Sesudah melalui tahap ontologis maka dimasukkan

tahap akhir yaitu tahap fungsional. Pada tahap fungsional, sikap manusia tidak saja bebas dari kepongahan kekuatan-kekuatan gaib, dan tidak semata-mata memiliki pengetahuan ilmiah secara empiris, melainkan lebih daripada itu. Sebagaimana diketahui, ilmu tersebut secara fungsional dikaitkan dengan kegunaan langsung bagi kebutuhan manusia dalam kehidupannya. Tahap fungsional pengetahuan sesungguhnya memasuki proses aspek aksiologi, yaitu yang membahas amal ilmiah serta profesionalisme terkait dengan kaidah moral.

B. UPAYA-UPAYA MANUSIA UNTUK MEMPEROLEH KEBENARAN

Kebenaran berkaitan dengan kualitas pengetahuan. Artinya, setiap pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang mengetahui sesuatu objek, dilihat dari jenis pengetahuan yang dibangun. Hal ini karena manusia selalu berusaha menemukan kebenaran. Hasrat ingin tahu manusia terpuaskan kalau ia memperoleh pengetahuan mengenai hal yang dipertanyakannya dan pengetahuan yang diinginkannya adalah pengetahuan yang benar. Adapun upaya-upaya manusia untuk memperoleh kebenaran ialah sebagai berikut:

1. Pendekatan Non-Ilmiah

Ada beberapa Pendekatan Non-Ilmiah yang banyak digunakan, yaitu:

a. Akal Sehat (*Common Sense*)

Akal sehat dan ilmu adalah dua hal yang berbeda sekalipun dalam batas tertentu keduanya mengandung persamaan. Menurut Conant yang dikutip Kerlinger (1986, h.4) akal sehat adalah serangkaian KONSEP (*Concepts*) dan BAGAN KONSEPTUAL (*Conceptual Schemes*) yang memuaskan untuk penggunaan praktis bagi kemanusiaan.

b. Prasangka

Pencapaian pengetahuan secara akal sehat diwarnai oleh kepentingan orang yang melakukannya. Hal yang demikian itu menyebabkan Akal Sehat mudah beralih menjadi Prasangka. Dengan akal sehat orang cenderung mempersempit pengamatannya karena diwarnai oleh pengamatannya itu, dan cenderung mengkambinghitamkan orang lain atau menyokong sesuatu pendapat.

c. Pendekatan Intuitif

Dengan Intuisi orang memberikan penilaian tanpa didahului suatu renungan. Pencapaian pengetahuan demikian itu sukar dipercaya. Di sini tidak terdapat langkah-langkah yang sistematis dan terkendali.

d. Penemuan Kebetulan dan Coba-Coba

Penemuan secara kebetulan diperoleh tanpa rencana, tidak pasti, serta tidak melalui langkah-langkah yang sistematis dan terkendali (terkontrol). Penemuan coba-coba (*Trial and Error*) diperoleh tanpa kepastian akan diperolehnya sesuatu kondisi tertentu atau pemecahan sesuatu masalah.

e. Pendapat Otoritas Ilmiah dan Pikiran Kritis Otoritas ilmiah adalah orang-orang yang biasanva telah menempuh pendidikan formal tertinggi atau yang mempunyai pengalaman kerja ilmiah dalam sesuatu bidang yang cukup banyak. Pendapat-pendapat mereka sering diterima orang tanpa diuji.

2. Pendekatan Ilmiah

Pengetahuan yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah diperoleh melalui penelitian ilmiah dan dibangun diatas teori tertentu. Teori itu berkembang melalui penelitian ilmiah, yaitu penelitian yang sistematis dan terkontrol berdasar atas data empiris. Teori itu dapat

diuji dalam hal keajegan dan kemantapan internalnya. Artinya, jika penelitian ulang dilakukan orang lain menurut langkah- langkah yang serupa pada kondisi yang sama akan diperoleh hasil yang ajeg (*consistent*), yaitu hasil yang sama atau hampir sama dengan hasil terdahulu. Langkah-langkah penelitian yang teratur dan terkontrol itu telah terpolakan dan, sampai batas tertentu, diakui oleh umum. Pendekatan ilmiah akan menghasilkan kesimpulan yang serupa bagi hampir setiap orang, karena pendekatan tersebut tidak diwarnai oleh keyakinan pribadi, *bias* dan perasaan. Cara penyimpulannya bukan subjektif, melainkan objektif. Dengan pendekatan ilmiah itu orang berusaha untuk memperoleh kebenaran ilmiah, yaitu pengetahuan benar yang kebenarannya terbuka untuk diuji oleh siapa saja yang menghendaki untuk mengujinya.

C. PENGERTIAN PENELITIAN

Secara Etimologi, PENELITIAN berasal dari bahasa Inggris RESEARCH (RE berarti kembali, dan SEARCH berarti mencari). Sehingga Research berarti Mencari Kembali. Berikut ini adalah beberapa definisi penelitian menurut beberapa ahli:

Tuckman mendefinisikan Penelitian (Research) is "A Systematic Attempt To Provide Answer To Question" yaitu Penelitian Merupakan Suatu Usaha Yang Sistematis Untuk Menemukan Jawaban Ilmiah Terhadap Suatu Masalah. Sistematis artinya mengikuti prosedur atau langkah-langkah tertentu.

Menurut Webster's New Collegiate Dictionary mengatakan bahwa PENELITIAN adalah "Penyidikan atau pemeriksaan bersungguh-sungguh, khususnya investigasi atau eksperimen yang bertujuan menemukan dan menafsirkan fakta, revisi atas teori atau dalil yang telah diterima".

T.Hillway (1964) dalam buku *Introduction to Research*, menambahkan bahwa PENELITIAN adalah "Studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut".

Parson (1946) menyebut bahwa PENELITIAN merupakan Pencarian atas sesuatu (inquiry) secara sistematis terhadap masalah-masalah yang dapat dipecahkan.

Secara sederhana PENELITIAN merupakan "Metode menemukan kebenaran yang dilakukan dengan Critical Thinking (berpikir kritis)". Dengan demikian PENELITIAN merupakan Proses penemuan jawaban yang ilmiah atas masalah yang terjadi melalui pendekatan yang sistematis, logis, kritis yang terkontrol oleh bukti empiris untuk mencapai kebenaran ilmiah atau pengetahuan ilmiah.

Penelitian bisa menggunakan Metode Ilmiah (Scientific Method) atau Non- Ilmiah (Unscientific Method). Namun apabila melihat dari definisi-definisi di atas, maka penelitian banyak bersinggungan dengan pemikiran kritis, rasional, logis (nalar), dan analitis, sehingga penggunaan Metode Ilmiah (Scientific Method) adalah hal lebih tepat dalam penelitian. Metode ilmiah juga dinilai lebih bisa diukur, dibuktikan dan dipahami dengan indera manusia. Penelitian yang menggunakan Metode Ilmiah disebut dengan Penelitian Ilmiah (Scientific Research).

1. Penelitian adalah pencarian fakta-fakta menurut metode objektif yang jelas untuk menemukan hubungan antar fakta dan menghasilkan dalil atau hukum.
2. Penelitian adalah usaha-usaha untuk mencari, mengumpulkan dan / menganalisis fakta-fakta mengenai suatu masalah.
3. Penelitian adalah metode untuk menemukan kebenaran ilmiah melalui penyelidikan yang sungguh-sungguh dalam waktu lama.

4. Penelitian adalah metode untuk menemukan kebenaran ilmiah melalui pemikiran kritis yang meliputi pemberian definisi dan redefinisi terhadap masalah, memformulasikan hipotesis, membuat kesimpulan dan mengadakan pengujian atas semua kesimpulan apakah ia cocok dengan hipotesis.

Kadang-kadang orang menyamakan pengertian penelitian dengan metode ilmiah. Namun sesungguhnya kedua istilah tersebut jelas mempunyai makna yang berbeda. Sesuai dengan tujuannya, PENELITIAN dapat diartikan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dimana usaha-usaha itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah. Kegiatan penelitian adalah suatu kegiatan objektif dalam usaha mengembangkan, serta menguji ilmu pengetahuan berdasarkan atas prinsip-prinsip, teori-teori yang disusun secara sistematis melalui proses yang intensif dalam pengembangan generalisasi. Sedangkan METODE ILMIAH lebih mementingkan aplikasi berpikir deduktif-induktif di dalam memecahkan suatu masalah. Fokus perhatian dalam suatu penelitian adalah masalah, masalah yang muncul dalam pikiran peneliti berdasarkan penelaahan situasi yang meragukan (a perplexing situation). Masalah adalah titik sentral dari keseluruhan penelitian.

Dengan demikian penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat dibaca khalayak umum dengan jelas, ringkas dan memuaskan.

Dalam hal ini PENELITIAN (RESEARCH) dapat juga didefinisikan sebagai Rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Jadi penelitian merupakan bagian dari usaha pemecahan masalah. Dalam kaitannya dengan hal ini, maka fungsi penelitian disini adalah untuk mencari penjelasan dan jawaban terhadap

permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan itu dapat bersifat abstrak dan umum sebagaimana halnya dalam Penelitian Dasar (Basic Research) dan dapat pula sangat konkret dan spesifik seperti biasanya ditemui pada Penelitian Terapan (Applied Research). PENELITIAN DASAR biasanya tidak langsung memberikan informasi yang siap pakai untuk penyelesaian permasalahan akan tetapi lebih menekankan bagi pengembangan model atau teori yang menunjukkan semua variable terkait dalam suatu situasi dan berhipotesis mengenai hubungan di antara variabel-variabel tersebut. Oleh karena itu tidak jarang pemecahan permasalahan baru dapat dicapai lewat pepaduan hasil beberapa penelitian yang berkaitan.

Disamping itu menurut Kertinger (1986), PENELITIAN merupakan investigasi yang sistematis, terkontrol, empiris dan kritis dari suatu proposisi hipotesis mengenai hubungan tertentu antar fenomena .

Menurut Indriantoro & Supomo (1999), PENELITIAN merupakan refleksi dari keinginan untuk mengetahui sesuatu berupa fakta-fakta atau fenomena alam. Perhatian atau pengamatan awal terhadap fakta atau fenomena merupakan awal dari kegiatan penelitian yang menimbulkan suatu pertanyaan atau masalah.

Menurut Fellin, dkk (1969) dalam Indriantoro & Supomo (1999) PENELITIAN adalah suatu cara sistematis untuk maksud meningkatkan, memodifikasi dan mengembangkan pengetahuan yang dapat disampaikan (dikomunikasikan) dan diuji (diverifikasi) oleh peneliti lain.

Selain Definisi tentang Penelitian dari beberapa ahli tersebut, pada dasarnya pengertian penelitian juga dapat didefinisikan sebagai berikut:

Penelitian adalah terjemahan dari kata Inggris, research. Ada ahli yang mengindonesiakan research menjadi riset. Kata research berasal

dari kata *re* yang berarti “kembali” dan *to search* yang berarti “mencari”. Dengan demikian, arti yang sebenarnya dari *research* “mencari kembali”.

Menurut kamus *webster’s new international*, *research* (penelitian) adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip, suatu penyelidikan yang amat cermat untuk menetapkan sesuatu.

Menurut ilmuwan *Hillway* (1956) *research* (penelitian) tidak lain dari suatu metode *study* yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah-masalah tersebut.

Withney (1960) menyatakan, disamping untuk memperoleh kebenaran kerja menyelidiki harus pula dilakukan secara sungguh-sungguh dalam waktu yang lama dengan demikian, penelitian merupakan suatu metode untuk menemukan kebenaran, sehingga penelitian juga merupakan metode berfikir secara kritis.

Withney mengutip beberapa definisi tentang penelitian :

- a) Penelitian adalah pencarian atas sesuatu (*inquiry*) secara sistematis dengan penekanan bahwa pencarian ini dilakukan terhadap masalah yang dapat dipecahkan (*parson*, 1946).
- b) Penelitian adalah suatu pencarian fakta menurut metode objektif yang jelas untuk menemukan hubungan antara dalil atau hukum (*john*, 1949).
- c) Penelitian adalah transformasi yang terkendali atau terarah dari situasi yang dikenal akan kenyataan-kenyataan yang adapadanya dan hubungannya seperti mengubah unsure dari situasi irizinal menjadi suatu keseluruhan yang bersatu padu. (*dewey*, 1936)

- d) Penelitian merupakan metode untuk menemukan kebenaran dan juga merupakan sebuah pemikiran kritis (kristikal thinking). Penelitian meliputi pemberian definisi dan redefinisi terhadap masalah, memformasilisikan hipotesis.

Penelitian juga bertujuan untuk mengubah kesimpulan-kesimpulan yang telah diterima atau mengubah dalil-dalil tersebut . dari itu, penelitian dapat diartikan sebagai pencarian pengetahuan dan pemberian arti yang terus menerus terhadap sesuatu. Penelitian juga merupakan percobaan yang hati-hati dan kritis untuk menemukan sesuatu yang baru.

Penelitian yang menggunakan metode ilmiah (scientific methods) disebut penelitian ilmiah (scientific research). Selalu ditemukan dua unsure yang penting, yaitu unsure observasi (pengamatan) dan unsure penting (reasoning). Unsur pengamatan merupakan kerja pengetahuan mengenai fakta-fakta tertentu yang diperoleh melalui kerja mata (pengamatan) dengan menggunakan persepsi (sense of perception). Nalar adalah suatu kekuatan dengan mana arti dari fakta-fakta dan interelasi terhadap pengetahuan yang timbul, sebegitu jauh ditetapkan sebagai pengetahuan terkini.

D. PERIODE DALAM PENELITIAN

Dalam perkembangannya, metodologi penelitian dibagi dalam 4 periode antara lain:

1. **Periode Trial and Error:** orang berusaha mencoba dan mencoba lagi sampai diperoleh suatu pemecahan yang memuaskan.
2. **Periode Authority and Tradition:** Pendapat para pemimpin dijadikan doktrin yang harus diikuti tanpa sesuatu kritik, the

master always says the truth, meskipun belum tentu pendapat itu benar.

3. ***Periode Speculation and Argumentation.*** Diskusi dan debat diadakan untuk mencari akal dan ketangkasan. Benar kalau dapat diterima oleh akal.
4. ***Periode Hypothesis and Experimentation:*** Semua peristiwa dalam alam ini dikuasai oleh tata-tata dan mengikuti pola-pola tertentu. Orang berusaha mencari rangkaian tata untuk menerangkan sesuatu kejadian.

E. ETIKA DALAM PENELITIAN

Hal yang perlu diperhatikan oleh seorang peneliti antara lain:

1. **Plagiarisme:** tindakan mengutip ide orang lain tanpa mengakui/menyebutkan sumbernya. Merupakan dosa terbesar dalam dunia akademik. .
2. **Manipulasi Penelitian:** Meliputi tindakan peneliti yang memalsukan, mengarang, atau menciptakan data sendiri sesuai dengan keinginan peneliti. Atau melaporkan desain studi yang tidak sesuai dengan kenyataan ybs.
3. **Identitas Pribadi dari Pelaku/Objek Penelitian:** Identitas pribadi pelaku pada objek yang diteliti perlu dirahasiakan demi melindungi -karier, pergaulan, privasi maupun status sosial ybs.
4. **Akses ke Objek penelitian:** Jika objek yang ditelit menyangkut properti pribadi, maka izin dari pemilik properti diperlukan demi menghormati hak milik orang lain. Dalam hal ini ada 2 jenis penelitian yakni covert study dan Overt study. Covert study adalah penelitian yang dilakukan dengan merahasiakan status peneliti dan aktivitas penelitian itu sendiri terhadap pelaku/objek penelitian

dengan tujuan memperoleh data yang lebih ilmiah. Overt study penelitian yang dilakukan dengan atas sepengetahuan pelaku/objek yang diteliti.

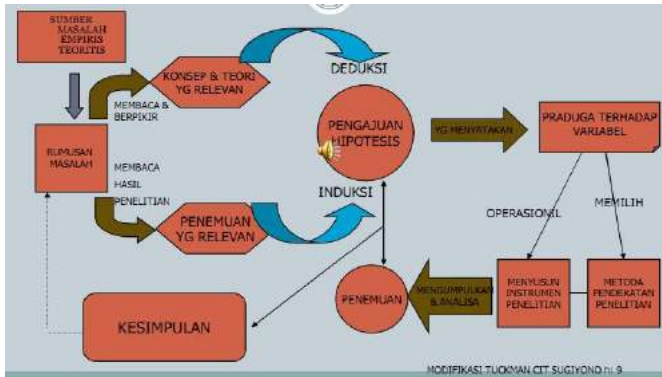
5. **Independensi Penelitian.** Peneliti harus menjaga independensinya sebagai wujud pertanggungjawaban profesionalnya.
6. **Pelecehan terhadap Pelaku dari Objek Penelitian.** Peneliti harus dapat menghindari pelecehan, baik disengaja maupun tidak terhadap pelaku dari objek yang diteliti.

F. MANFAAT PENELITIAN:

1. **Bagi Lembaga.** Orisinalitas karya tulis mahasiswa yang dihasilkan lebih terjamin dan lebih terasaskan, yaitu:
 - a. Mutu mahasiswa yang diluluskan lebih tinggi dan handal
 - b. Kegiatan akademik di Kampus akan lebih hidup dan berbobot
2. **Bagi Mahasiswa.** Mendapat pengalaman meneliti yang berharga, yaitu:
 - a. Mendapat pembinaan diri menuju pribadi berkualitas
 - b. Mempersembahkan hasil karya yang dapat membanggakan
3. **Bagi Dosen Pembimbing.** Menambah penalaran ilmu khususnya pengetahuan terapan, yaitu:
 - a. Menambah khasanah data dan informasi yang terpercaya
 - b. Menambah tajam wawasan keilmuan dan prestasi akademik

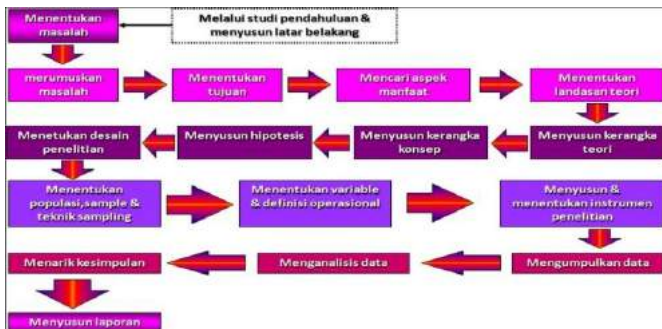
G. SKEMA PROSES PENELITIAN

Gambar 1.1 Skema Proses Penelitian



Sumber : (Modifikasi dari Sugiyono, 2009)

H. GAMBARAN UMUM PROSES PENELITIAN



Sumber: Sugiyono (2009), Creswell.J.W. (2010), Sangaji, E.M., Sopiah. (2010), Budiman (2011)

I. PARADIGMA PENELITIAN

PARADIGMA PENELITIAN merupakan 'kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori'. Paradigma penelitian juga menjelaskan peneliti memahami suatu masalah, serta

kriteria **pengujian sebagai landasan** untuk menjawab masalah penelitian (Guba & Lincoln, 1988).

Ilmu pengetahuan merupakan suatu cabang studi yang berkaitan dengan penemuan dan pengorganisasian fakta-fakta, prinsip-prinsip, dan metoda-metoda. Dari sini dapat dipahami bahwa untuk dinyatakan sebagai ilmu pengetahuan, maka cabang studi itu haruslah memiliki unsur-unsur penemuan dan pengorganisasian, yang meliputi pengorganisasian fakta-fakta atau kenyataan-kenyataan, prinsip-prinsip serta metoda-metoda.

Dasar-dasar untuk melakukan kebenaran itu biasa disebut PARADIGMA, yang oleh **Bogdan dan Biklen** dinyatakan sebagai *'kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian'*. Ada berbagai macam paradigma yang mendasari kegiatan penelitian ilmu-ilmu sosial. Paradigma-paradigma yang beragam tersebut tidak terlepas dari adanya dua tradisi intelektual **Logico Empiricism** dan **Hermeneutika**.

Logico Empiricism, merupakan tradisi intelektual yang mendasarkan diri pada sesuatu yang nyata atau faktual dan yang serba pasti. Sedangkan **Hermeneutika**, merupakan tradisi intelektual yang mendasarkan diri pada sesuatu yang berada di balik sesuatu yang faktual, yang nyata atau yang terlihat.

Bentuk-bentuk Hubungan Antar Variabel yang merupakan Paradigma Penelitian antara lain:

1. Paradigma Sederhana



2. Paradigma Sederhana Berurutan



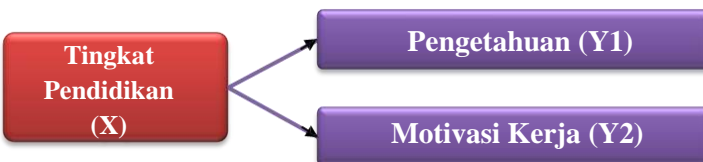
3. Paradigma Ganda dengan Dua Variabel Independen



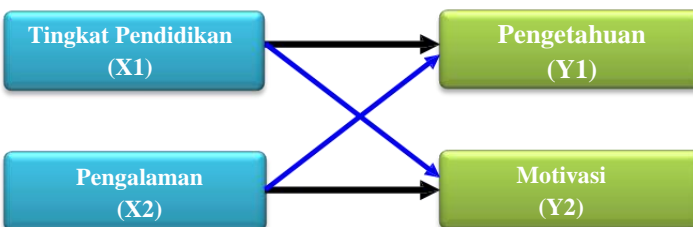
4. Paradigma Ganda dengan Lebih Dari Dua Variabel Independen



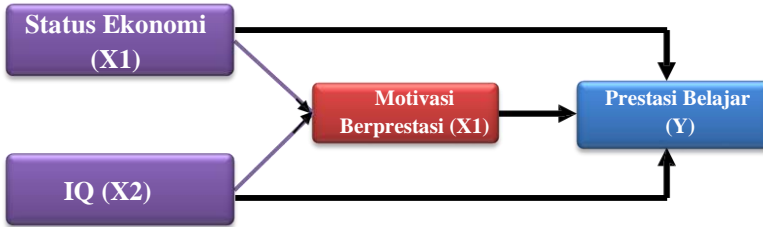
5. Paradigma Ganda dengan Dua Variabel Dependen



6. Paradigma Ganda dengan Dua Variabel Independen dan Dua Variabel Dependen



7. Paradigma Jalur (Path)



J. MODEL DALAM PENELITIAN

Pada kegiatan penelitian memerlukan model yang jelas. Dalam hal ini ada dua model penelitian yakni model KUALITATIF dan model KUANTITATIF. Pada mulanya model kuantitatif dianggap memenuhi syarat sebagai model penilaian yang baik, karena menggunakan alat-alat atau instrumen untuk mengukur gejala-gejala tertentu dan diolah secara statistik. Tetapi dalam perkembangannya, data yang berupa angka dan pengolahan matematis tidak dapat menerangkan kebenaran secara meyakinkan. Oleh sebab itu digunakan model kualitatif yang dianggap mampu menerangkan gejala atau fenomena secara lengkap dan menyeluruh. Tiap penelitian berpegang pada metoda penelitian tertentu. Masing-masing metoda penelitian atau pendekatan ini mempunyai kelebihan dan juga kelemahan, sehingga untuk menentukan pendekatan atau paradigma yang akan digunakan dalam melakukan penelitian tergantung pada beberapa hal di antaranya:

1. Jika ingin melakukan suatu penelitian yang lebih rinci yang menekankan pada aspek detail yang kritis dan menggunakan cara studi kasus, maka pendekatan yang sebaiknya dipakai adalah Model Kualitatif. Jika penelitian yang dilakukan untuk mendapat kesimpulan umum dan hasil penelitian didasarkan pada pengujian secara empiris, maka sebaiknya digunakan Model Kuantitatif.
2. Jika penelitian ingin menjawab pertanyaan yang penerapannya luas

dengan objek penelitian yang banyak, maka Model Kuantitatif yang lebih tepat, dan jika penelitian ingin menjawab pertanyaan yang mendalam dan detail khusus untuk satu objek atau beberapa objek penelitian saja, maka pendekatan Naturalis atau Kualitatif lebih baik digunakan.

Hasil penelitian akan memberi kontribusi yang lebih besar jika peneliti dapat menggabungkan kedua model atau pendekatan tersebut. Penggabungan kedua pendekatan ini diharapkan dapat memberi nilai tambah atau sinergi tersendiri karena pada hakikatnya kedua paradigma mempunyai keunggulan-keunggulan. Penggabungan kedua pendekatan diharapkan dapat meminimalkan kelemahan-kelemahan yang terdapat di kedua paradigma. Model penelitian semacam ini dinamakan Mix Methode (Model Campuran).

K. CIRI-CIRI PENELITIAN ILMIAH

Menurut Suryabrata (2003) dalam Nasir, S., dkk (2011) menyatakan bahwa Penelitian Ilmiah harus konsisten dan dapat diakui oleh umum sehingga mengurangi keyakinan pribadi, bias dan perasaan. Oleh karena itu, Penelitian Ilmiah mempunyai ciri-ciri antara lain:

1. Diperoleh melalui penelitian dengan metode ilmiah
2. Dibangun diatas teori tertentu
3. Terkontrol berdasarkan data empiris
4. Dapat diuji reliabilitas dan validitas internalnya
5. Kesimpulan dibuat secara obyektif.

L. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian merupakan apa yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya. Tujuan dari penelitian tidak sama dengan tujuan peneliti. Sering dijumpai di beberapa tesis atau disertasi bahwa tujuan penelitian adalah sebagai salah satu syarat lulus pendidikan S1 maupun S2. Tujuan tersebut bukan merupakan tujuan penelitian tetapi merupakan tujuan peneliti untuk mendapatkan gelar studinya yang disyaratkan untuk melakukan penelitian tersebut. Dari beberapa pengertian penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian tersebut mempunyai beberapa tujuan di antaranya:

1. Meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan (Buckley et al.).
Dalam penelitian bisnis, tujuan ini merupakan tujuan yang bersifat jangka panjang karena umumnya tidak terkait secara langsung dengan pemecahan masalah-masalah praktis.
2. Menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban (sekarang).
Dalam penelitian bisnis, tujuan ini merupakan tujuan yang bersifat jangka pendek. Hasil penelitian lebih menekankan pada usaha pemecahan masalah-masalah praktis yang diperlukan untuk pertimbangan dalam pembuatan keputusan bisnis.
3. Menangkap opportunity atau peluang. Misalnya suatu penelitian dengan isu peningkatan moral karyawan untuk peningkatan kinerja mereka
4. Memverifikasi fenomena yang terjadi dengan suatu teori yang telah ada.
Misalnya suatu penelitian dengan isu “penggunaan ekuitas yang lebih besar dibandingkan hutang untuk mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham dan kreditur (menguji teori

keagenan yang telah ada).

5. Melakukan pengujian terhadap suatu fenomena untuk menemukan suatu teori yang baru. Misalnya suatu penelitian dengan isu “kepemilikan manajerial yang akan memperkuat hubungan antara peluang tumbuh perusahaan dengan kebijakan pendanaan perusahaan (untuk menemukan teori).³

M. RAGAM PENELITIAN

Ragam penelitian dapat dibedakan menurut tempat, sifat, jenis dan kegunaan.

Ditinjau dari segi tempat dilaksanakannya, penelitian dibedakan kedalam tiga macam :

1. Penelitian pustaka, suatu penelitian dilakukan diruan perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal.
2. Penelitian laboratorium, suatu penelitian yang dilakukan dilaboratorium.
3. Penelitian lapangan, yaitu satu penelitian yang dilakukan dilapangan atau dilokasi penelitan.

Ditinjau dari segi sifatnya penelitian dibedakan kedalam tiga macam yaitu:

1. Penelitian dasar, yaitu penelitian yang bermula dari kenyataan obektif atau melalui penguian hipotesis.
2. Penelitian vertikal, yaitu penelitian yang bermula dari teori yang ada yang dihubungkan dengan kenyataan objektif.
3. Penelitian survei, suatu penelitian yang dilakukan dengan

mengadakan pemeriksaan terhadap gejala yang berlangsung dilokasi penelitian.

Ditinjau dari segi jenisnya, penelitian dibedakan kedalam lima macam, yaitu:

1. Penelitian eksploratif, yaitu suatu penelitian yang belum diperlukan rujukan teori dan belum digunakan hipotesis.
2. Penelitian deskriptif, yaitu penelitian untuk menentukan kriteria pengukuran terhadap gejala yang diamati dan akan diukur.
3. Penelitian konformatif, yaitu suatu penelitian yang bermaksud menelaah, menjelaskan pola hubungan antara dua variable atau lebih.
4. Penelitian evaluative yaitu suatu penelitian yang bermaksud mengavaluasi pelaksanaan dan dibedakan lagi kedalam dua macam evaluasi dan pencapaian tujuan suatu program.
5. Penelitian prediktif yaitu penelitian berdasarkan proteksi dari hasil penelaahan terhadap gejala yang diamati melalui evaluasi dan penyelidikan saat ini.

Ditinjau dari segi kegunaannya, penelitian di bedakan kedalam dua macam, yaitu :

1. Penelitian murni yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk memelihara kesinambungan dan integritas pemikiran ilmiah, untuk menunjang perkembangan ilmu di bidang tertentu.
2. Penelitian terapan yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk kepentingan praktis, baik untuk pengembangan dan perbaikan tata dan nilai sosial maupun tata nilai ekonomi.⁴

N. UNSUR-UNSUR PENELITIAN

Terdapat tiga unsur pokok dalam penelitian, yaitu :

1. Metodologi penelitian,
2. Hipotesis penelitian
3. Hasil penelitian

Unsur-unsur yang lainnya dapat dikembangkan atas dasar kejelasan dari tiga unsure tersebut. Artinya kegiatan penelitian lebih lanjut bisa dilakukan setelah adanya masalah yang jelas, termasuk variabel-variabel yang ditelitinya.

a. Metodologi penelitian

Penelitian dapat dilaksanakan setelah jelas masalahnya. Dengan kata lain langkah pertama yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mengidentifikasi dan merumuskan masalah penelitian. Masalah penelitian adalah persoalan yang mengganggu pikiran kita dan menantang kita untuk mencari solusi/jawaban pemecahannya. Masalah akan lebih terasa manakala dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan untuk kemudian dikaji apa jawabannya dan bagaimana cara memperoleh jawaban tersebut. Dengan demikian dituntut adanya analisis dengan menggunakan penalaran logis atau rasio dan jika perlu mencari informasi yang diperlukan untuk jawabannya. Masalah penelitian pada hakekatnya tidak berbeda dengan masalah-masalah pada umumnya. Perbedaannya terletak pada hal kelayakan masalah sebagai masalah penelitian. Masalah dalam penelitian harus dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang jelas dan spesifik.

b. Hipotesis penelitian

Hipotesis adalah jawaban dugaan sementara terhadap pertanyaan penelitian Hipotesis banyak memberikan manfaat bagi

pelaksanaan penelitian. Manfaat tersebut antara lain dalam hal verifikasi data, terutama dalam menetapkan instrument yang digunakan, teknik analisis data dan menetapkan sample penelitian. Hipotesis dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang mengandung dua variabel (variabel aktif atau variabel atribut) yang diturunkan dari suatu teori, konsep, prinsip pengetahuan ilmiah. Artinya, hipotesis sebagai jawaban sementara bersumber dari khasanah pengetahuan ilmiah yang telah ada. Oleh karena itu sebelum merumuskan hipotesis diawali dengan mengkaji teori-teori atau telaahan pustaka dan kerangka pemikiran yang berkenaan dengan variabel-variabel penelitian.

c. Hasil penelitian

Hasil penelitian menarik kesimpulan yang dilakukan secara obyektif. Hasil penelitian ilmiah akan memberikan hasil dan konklusi yang obyektif jika tidak dipengaruhi oleh faktor subyektif peneliti. Hasil penelitian ilmiah mampu untuk diuji ulang dengan hasil yang konsisten dengan waktu, obyek, dan situasi yang berbeda. Hasil penelitian harus dijelaskan dengan argumen yang dapat diterima. Ada dua jenis bentuk argumen yang sangat penting dalam penelitian yaitu deduksi (deduction) dan induksi (induction). Deduksi merupakan proses pengambilan kesimpulan sebagai akibat dari alasan-alasan yang diajukan berdasarkan hasil analisis data. Proses pengambilan kesimpulan dengan cara deduksi didasari oleh alasan-alasan yang benar dan valid. Induksi didefinisikan sebagai proses pengambilan kesimpulan (atau pembentukan hipotesis) yang didasarkan pada satu atau dua fakta atau bukti-bukti. Pendekatan induksi sangat berbeda dengan deduksi. Tidak ada hubungan yang kuat antara alasan dan konklusi.⁵

REFERENSI

- Azwar, S. (2009). Metode Penelitian. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Budiarto, E. (2004). Metodologi Penelitian Kedokteran : Sebuah Pengantar, Jakarta, EGC.
- Budiman. (2011). Penelitian Kesehatan. Bandung. PT. Refika Aditama
- Chandra. B. (2008). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta. EGC
- Creswell, J.W. (2010). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Dawson, C. (2010). Metode Penelitian Praktis: Sebuah Panduan. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Dodiet Aditya S, SKM. Jurnal Konsep Dasar Penelitian Ilmiah PDF
- Fathoni, Abdurrahmat. 2011. Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta, Rineka Cipta.
- Hadi, S. (2001). Metodologi Research. Jilid 3. Yogyakarta. Andi Offset.
- Hartono. Jurnal Metodologi Penelitian Bisnis PDF
- Heriyanto. A., Sandjaja. (2006). Panduan Penelitian. Jakarta. Prestasi Pustaka
- Mardalis (2002). Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal, Jakarta, Bumi Aksara.
- Nasution (2003). Metode Research. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Notoatmodjo, Soekidjo (2002). Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta, Rineka Cipta.
- Sangaji, E.M., Sopiah. (2010). Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian. Yogyakarta. Andi Offset.
- Sastroasmoro S, Ismael S (2002). Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis. Edisi ke-2. Jakarta: CV. Sagung Seto
- Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Saryono. (2008). Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta. Mitra Cendikia Press

Siswanto, Susila, & Suyanto(2013). Metodologi Penelitian Kesehatan dan Kedokteran. Yogyakarta: Bursa Ilmu.

Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suriasumantri, Jujun S, (1993). Filsafat Ilmu. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Suryabrata, S. (2012). Metodologi Penelitian. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada.

Wibawa, Basuki (2005). Pendidikan Teknologi dan Kejuruan: Imanajemen dan Implementasinya di Era otonomi. Surabaya. CV. Kertajaya Duta Media.

Blog: <http://www.adityasetyawan.wordpress.com>

PROFIL PENULIS

Dr. Nisma Iriani, S.E., M.Si

lulusan S3 dalam bidang Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Makassar, menyelesaikan program S2 Manajemen Keuangan di Universitas Hasanuddin Makassar dan menjadi dosen tetap di Yayasan Universitas Indonesia Timur.

Pernah menjalani karir sebagai Supervisor Treasury & Banking di salah satu perusahaan telekomunikasi seluler yaitu PT. Komunikasi Seluler Indonesia (Komselindo) cabang Makassar dan dan menjadi Manajer Operasional pada perusahaan jasa *outsourcing* PT. Usaha Guna Mandiri.

Pengalaman Praktisi inilah yang diaplikasikan dalam dunia pendidikan dengan profesi sebagai akademisi yang diembannya hingga sekarang dan sebagai Ketua Program Studi S2 Manajemen di Universitas Indonesia Timur. Aktif dalam seminar dan pertemuan ilmiah serta menulis buku yang mempertemukannya dengan berbagai profesi hebat di Seluruh wilayah Nusantara sebagai wirausaha, dosen, guru,



Email: irianinisma@gmail.com.

BAB 2



PERUMUSAN MASALAH PENELITIAN

(Gusti Ayu Ketut Rencana Sari Dewi, S.E., M.Si.)

Universitas Pendidikan Ganesha; Singaraja-Bali,

Telp. 081936010141

Email:ayurencana@gmail.com

A. IDENTIFIKASI MASALAH PENELITIAN

Penelitian dianggap penting dan dapat dilakukan jika terdapat permasalahan penelitian. Masalah diartikan sebagai suatu situasi dimana suatu fakta yang terjadi sudah menyimpang dari batas-batas toleransi yang diharapkan. Masalah penelitian juga dapat diartikan sebagai suatu persoalan atau kesenjangan yang mungkin dapat menuntun peneliti untuk mencari jawaban atau solusinya. Adanya kesenjangan tersebut menimbulkan pertanyaan lebih lanjut, yaitu mengapa kesenjangan terjadi, dan dari pertanyaan inilah permasalahan penelitian dapat dikembangkan.

Pertanyaan selanjutnya ialah, apakah setiap kesenjangan dapat dikembangkan menjadi permasalahan penelitian? Jawabannya ternyata tidak semuanya. Ada kondisi-kondisi lain yang perlu dipenuhi. Dari uraian di atas dapat dirangkum adanya suatu kondisi problematik tertentu, yang menandakan suatu penelitian dapat dikembangkan, yaitu:

- Adanya kesenjangan dari yang seharusnya (teori maupun fakta empirik temuan penelitian terdahulu) dengan kenyataan sekarang yang dihadapi.
- Dari kesenjangan tersebut dapat dikembangkan pertanyaan, mengapa

kesenjangan itu terjadi. c. Pertanyaan tersebut memungkinkan untuk dijawab, dan jawabannya lebih dari satu kemungkinan.

1. Latar Belakang Masalah

Latar belakang suatu penelitian memiliki peranan untuk:

- a. Menjelaskan situasi dan kondisi yang melatar belakangi terjadinya masalah tersebut.
- b. Menguraikan kesenjangan-kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, teori dengan praktek, rencana dengan pelaksanaan dan kesenjangan lainnya yang ada.
- c. Menceritakan apa yang mendorong seorang peneliti untuk melakukan penelitian terhadap suatu permasalahan.
- d. Menjelaskan tentang alasan-alasan penting dan bagaimana menariknya masalah untuk diteliti dalam jangkauan kemampuan akademik, biaya, tenaga, dan waktu peneliti.

Identifikasi masalah perlu memperhatikan apakah masalah/fokus yang dipilih cukup:

- a. Esensial, Pentingnya nilai penelitian menduduki urutan paling utama di antara masalah-masalah yang ada.
- b. Urgen, Masalah tersebut dianggap mendesak (urgensi) untuk dipecahkan.
- c. Bermanfaat, Memiliki kegunaan atau kebermanfaatan jika masalah penelitian dipecahkan.

Permasalahan dalam penelitian sering disebut problema atau metode dan secara umum dikelompokkan ke dalam 3 jenis yaitu problema deskriptif, problema komparatif dan problema korelatif.

- a. Problema deskriptif: problema untuk mengetahui status variabel dan mendeskripsikan fenomena tersebut, sehingga lahirlah penelitian deskriptif (termasuk survey), penelitian historis, dan filosofis.

- b. Problema komparatif: problema untuk membandingkan dua fenomena/variabel atau lebih. Disini peneliti berusaha mencari persamaan dan perbedaan fenomena, selanjutnya mencari arti atau manfaat dari persamaan dan perbedaan tersebut.
- c. Problema Asosiatif/korelatif: problema untuk mencari hubungan antara dua fenomena atau variabel. Problema korelasi ada dua macam, yaitu korelasi sejajar, dan korelasi sebab akibat.

Secara lebih operasional, permasalahan penelitian adalah suatu rumusan kalimat interogatif mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih yang belum terjawab dengan teori atau penelitian yang ada. Berdasarkan pengertian tersebut diketahui bahwa rumusan permasalahan penelitian harus berupa kalimat yang isinya “mempertanyakan kesenjangan” yang ditemukan atau yang ingin dibuktikan peneliti, baik dalam kalimat tanya maupun dalam kalimat positif.

Namun, walaupun rumusan kalimat interogatif bukan suatu keharusan, disarankan kepada peneliti untuk menggunakan kalimat tanya. Saran ini didasarkan atas pertimbangan, bahwa dengan kalimat tanya akan lebih mudah diperoleh sifat-sifat tajam dan spesifik tentang inti masalah yang dipersoalkan, sebagai sifat yang amat penting dalam perumusan masalah penelitian.

2. Pentingnya Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan salah satu tahap di antara sejumlah tahap penelitian yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Tanpa perumusan masalah, suatu kegiatan penelitian akan menjadi sia-sia dan bahkan tidak akan membuahkan hasil apa-apa. Perumusan masalah disebut juga sebagai *research questions* atau *research problem*, diartikan sebagai suatu rumusan yang

mempertanyakan suatu fenomena, baik dalam kedudukannya sebagai fenomena mandiri, maupun dalam kedudukannya sebagai fenomena yang saling terkait di antara fenomena yang satu dengan yang lainnya, baik sebagai penyebab maupun sebagai akibat.

Mengingat demikian pentingnya kedudukan perumusan masalah di dalam kegiatan penelitian, sampai-sampai memunculkan suatu anggapan yang menyatakan bahwa kegiatan melakukan perumusan masalah, merupakan kegiatan separuh dari penelitian itu sendiri. Penentuan perumusan masalah sangat penting dan berfungsi dalam menetapkan:

- a. Langkah awal yaitu untuk:
 - Mengembangkan Kerangka Konsep.
 - Konseptualisasi dan Operasionalisasi.
 - Desain Penelitian
- b. Prediksi keberhasilan penelitian.
- c. Memilih judul dan menuliskan tujuan penelitian.
- d. Menilai Orisinalitas studi vs. Plagiarisme.

Bagaimana seorang peneliti mengidentifikasi dan merumuskan masalah perlu suatu contoh praktis. Contoh yang amat sederhana berikut, utamanya penting diketahui oleh para peneliti pemula. Misalkan, situasi problematik yang dihadapi ialah: “Lemahnya kemampuan meneliti para dosen di bidang ilmu Sosial”. Ada empat langkah yang perlu dilalui, yaitu langkah-langkah: persiapan, konfirmasi awal, konfirmasi akhir, dan formulasi akhir. Pada langkah persiapan, hal-hal yang perlu dikerjakan adalah sebagai berikut.

- a. Formulasikan situasi problematik yang dihadapi (lihat kasus).
- b. Identifikasikan kesenjangan yang ada, misalnya: mereka sudah mendapat pelajaran metodologi penelitian, tetapi kenyataannya kemampuan meneliti mereka masih rendah.
- c. Pelajari kepustakaan dan sumber informasi lain berkaitan dengan kenyataan problematik di atas, kemudian jelaskan secara rinci dan luas situasi kajiannya, sehingga semua hal yang mempengaruhi rendahnya kemampuan meneliti seseorang dapat teramati.
- d. Dari butir 3, pilihlah inti permasalahan apa yang paling utama atau yang mempengaruhi sub masalah yang lain, kemudian dipertajam dan diformulasikan dalam rumusan permasalahan penelitian, Misalnya: "Apakah rendahnya kemampuan meneliti dosen bidang ilmu sosial disebabkan oleh pemahaman dan penguasaan tentang 'Metodologi Penelitian' yang kurang memadai?"

Kalimat rumusan masalah ini dapat juga dikembangkan sesuai dengan pemilihan metode penelitian dan jenis data yang sesuai, seperti:

- 1) Identifikasi penguasaan metode penelitian dan kemampuan meneliti dosen. (untuk pendekatan penelitian dengan metode deskriptif)
- 2) Hubungan antara penguasaan metode penelitian dengan kemampuan meneliti dosen. (untuk pendekatan penelitian dengan metode Asosiatif/korelasional).

Perbandingan penguasaan metode penelitian terhadap kemampuan meneliti dosen. (untuk pendekatan penelitian dengan metode Komparatif)

Pemilihan kalimat rumusan masalah tersebut, disesuaikan dengan tujuan penelitian yang akan dicapai dan tentu saja juga disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh. Merumuskan masalah yang sudah teridentifikasi dalam suatu penelitian tidak mudah. Ketika

rumusan masalah tidak jelas, maka penelitian menjadi sulit dipahami. Terlebih bila masalah penelitian sering sekali dikacaukan dengan kekeliruan penulisan rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab peneliti untuk memahami atau menjelaskan masalah tersebut. Belum lagi kompleksitas ini ditambah dengan keharusan peneliti untuk mendorong audiens agar tertarik dan mau lebih jauh membaca dan melihat manfaat atau pentingnya penelitian.

Memilih Masalah Penelitian sebaiknya peneliti harus:

- 1) Memastikan apakah masalah yang akan dipilih itu sudah atau akan ada jawabannya?
- 2) Mempertimbangkan relevansinya.
- 3) Mempertimbangkan manfaat teoritisnya
- 4) Mempertimbangkan aspek aktualitas masalah.
- 5) Mempertimbangkan jelajah atau wilayah pengembangan ilmu yang berkaitan.

Merumuskan masalah penelitian dirasakan sukar karena:

- 1) Peneliti mengumpulkan data tanpa rencana atau tujuan penelitian yang jelas.
- 2) Peneliti memperoleh sejumlah data dan berusaha untuk merumuskan masalah penelitian sesuai dengan data yang tersedia.
- 3) Peneliti merumuskan masalah peneliti dalam bentuk terlalu umum dan ambigu sehingga menyulitkan interpretasi hasil dan pembuatan kesimpulan penelitian.

3. Kesalahan Umum dalam Perumusan Masalah

Berbagai kesalahan umum yang biasa dilakukan peneliti dalam penemuan masalah penelitian antara lain:

- a. Konsepnya belum matang (*immature*)

Peneliti menemukan masalah tanpa terlebih dahulu menelaah hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan topik sejenis, serta tidak terlalu banyak membahas teori dan konsep, sehingga masalah penelitian tidak didukung oleh kerangka teoritis yang baik.

b. Gagasan yang ditawarkan belum Akurat

Peneliti memilih masalah penelitian yang hasilnya kurang memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori atau pemecahan masalah praktis.

c. Kurang memberi Kontribusi

Peneliti memilih masalah penelitian yang hasilnya kurang memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori atau pemecahan masalah praktis.

d. Ketidak sesuaian Fenomena penelitian dengan Metode analisis

Sifat fenomena yang ingin diteliti tidak sesuai dilakukan menggunakan analisis yang dipilih. Misalnya meneliti suatu fenomena yang dianalisis secara kuantitatif, padahal sebaiknya lebih tepat dilakukan secara kualitatif.

4. **Bentuk-bentuk Rumusan Masalah**

Penelitian Berbagai pola atau model yang bisa ditiru peneliti tentang bagaimana penulisan rumusan masalah penelitian berdasarkan berbagai jenis penelitian. Bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian dikembangkan berdasarkan penelitian menurut tingkat eksplanasi (*level of explanation*). Bentuk masalah dapat dikelompokkan ke dalam bentuk masalah deskriptif, komparatif dan asosiatif.

a. Rumusan masalah Deskriptif

Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variable atau lebih. Jadi dalam penelitian ini

seorang peneliti tidak membuat suatu perbandingan pada sampel yang lain, dan juga tidak mencari hubungan variabel tersebut dengan variabel yang lain. Dalam hal ini peneliti hanya menjabarkan atau mendeskripsikan data hasil penelitian, bisa dengan bantuan tabel dan diagram atau grafik, sehingga hasil temuan tersebut menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca. Penelitian semacam ini dinamakan penelitian deskriptif.

Contoh rumusan masalah Deskriptif: 1) Bagaimana peningkatan hasil Ujian Akhir Nasional (UAN) siswa Sekolah Dasar di Indonesia? 2) Bagaimanakah tanggapan masyarakat terhadap rencana pemerintah menetapkan wajib belajar 12 tahun? 3) Seberapa besar peranan orangtua dalam memotivasi anak untuk berprestasi? 4) Bagaimana taraf tingkat kepuasan orangtua murid terhadap pelayanan penerimaan siswa baru di sekolah? 5) Bagaimana taraf minat baca dan lama belajar rata-rata per hari murid-murid sekolah dasar di daerah luar Jawa? Dari beberapa contoh di atas, terlihat bahwa setiap pertanyaan penelitian berkenaan dengan satu variabel atau lebih secara mandiri (bandingkan dengan masalah komparatif dan asosiatif). Namun dari contoh-contoh yang diuraikan di atas, peneliti perlu menambahkan secara spesifik batasan penelitian yang dilakukan. Misalnya secara jelas ditetapkan sekolah 'tertentu' sebagai tempat dilakukan penelitian, kalau memang peneliti memiliki lingkup penelitian yang dilakukan. Rumusan masalah yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa peneliti bermaksud mengetahui: 1) Sebaran persentase dan tingkat peningkatan hasil Ujian Akhir Nasional (UAN) siswa Sekolah Dasar di Indonesia. 2) Mengidentifikasi bagaimana tanggapan masyarakat terhadap rencana pemerintah menetapkan wajib belajar 12 tahun (yang mungkin digambarkan dengan persentase atau gambaran yang memberi kriteria: tanggapan setuju

dan tidak setuju). 3) Menggambarkan seberapa besar peranan orangtua dalam memotivasi anak untuk berprestasi (misalnya dapat diuraikan dengan gambaran yang berperan penuh, kurang berperan dan tidak peduli). 4) Menguraikan hasil identifikasi taraf kepuasan orangtua murid terhadap pelayanan penerimaan siswa baru di sekolah (hasilnya berupa jumlah atau persentase yang: sangat puas, agak puas dan sangat tidak puas). 5) Menjabarkan bagaimana sebaran taraf minat baca dan lama belajar rata-rata per hari murid-murid sekolah dasar di daerah luar Jawa (dapat digambarkan berupa tabel atau grafik tentang sebaran taraf minat murid).

b. Rumusan masalah Komparatif

Rumusan komparatif adalah rumusan masalah penelitian yang membandingkan (komparasi) keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda. Perbedaan tersebut bisa dinilai dari metoda, perlakuan lain atau pada waktu yang berbeda. Contoh rumusan masalah Komparatif adalah sebagai berikut. 1) Adakah perbedaan prestasi belajar antara siswa SMP dari sekolah negeri dan swasta? Sebagai variabel penelitian adalah prestasi belajar berdasarkan perbandingan dua sampel yaitu status sekolah yang berbeda: negeri dan swasta. 2) Adakah perbedaan motivasi kerja guru antara sekolah di pulau Jawa dan di Luar Jawa? (satu variabel dua sampel). Sebagai variabel penelitian adalah motivasi kerja guru berdasarkan perbandingan di dua wilayah yang berbeda yaitu: pulau Jawa dan di Luar Jawa. 3) Adakah perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar antara siswa SMA yang mengikuti program bimbingan belajar (bimbel) dan belajar mandiri? (dua variabel dua kelompok sampel). Sebagai variabel penelitian adalah motivasi belajar dan hasil belajar berdasarkan perbandingan dua kelompok belajar: Bimbel dan belajar

mandiri. 4) Adakah perbedaan kemampuan bersosialisasi anak antara yang diasuh dengan pola asuh Otoriter, Permissive dan Demokratis? (satu variabel untuk tiga kelompok sampel). Sebagai variabel penelitian adalah kemampuan bersosialisasi berdasarkan perbandingan tiga kelompok dengan pola asuh: Otoriter, Permissive dan Demokratis. 5) Adakah perbedaan tingkat kecerdasan anak dan immunitas anak yang pada waktu bayi diberi susu Eksklusif, Non Eksklusif dan Susu Sapi? (dua variabel untuk tiga kelompok sampel) Sebagai variabel penelitian adalah tingkat kecerdasan anak dan immunitas anak berdasarkan perbandingan tiga kelompok pemberian susu saat bayi: Eksklusif, Non Eksklusif dan Susu Sapi. 6) Adakah perbedaan produktivitas penulisan jurnal ilmiah antara guru yang sudah lulus Sertifikasi dan yang belum lulus? (satu variabel dua kelompok sampel). Sebagai variabel penelitian adalah produktivitas penulisan jurnal ilmiah berdasarkan perbandingan dua kelompok dengan kriteria: lulus Sertifikasi dan Belum Lulus.

c. Rumusan masalah Asosiatif

Rumusan masalah asosiatif adalah rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Terdapat tiga bentuk hubungan yaitu: hubungan simetris, hubungan kausal, dan interaktif/timbal balik. 1) Hubungan Simetris Hubungan simetris adalah merupakan hubungan antara dua variabel atau lebih yang munculnya bersamaan atau diartikan sejajar. Pada penelitian dengan bentuk hubungan ini, tidak dapat dikatakan variabel mana yang mempengaruhi variabel lainnya, dengan kata lain kedua variabel memiliki kedudukan yang sama kuat atau setara. Jadi bentuk hubungannya bukan hubungan kausal atau interaktif. Contoh rumusan masalah penelitian hubungan simetris: a) Adakah hubungan antara ukuran tinggi badan dengan keinginan untuk sehat? b) Adakah

hubungan kemampuan di bidang matematika dengan kemampuan berbahasa Inggris? c) Adakah hubungan sikap toleransi dengan tingkat kemampuan bicara? d) Adakah hubungan antara tingkat kekayaan dengan kecerdasan? Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan dapat dijelaskan bahwa rumusan masalah penelitian hubungan simetris, selain ditandai dengan bentuk hubungan kedua variabel yang sejajar juga dicirikan dengan kata penghubung “dengan” di antara dua atau lebih variabel. Hubungan simetris dari contoh tersebut jelas menunjukkan bahwa kondisi salah satu variabel bukanlah akibat atau pengaruh variabel lainnya. 2) Hubungan Kausal Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Bentuk hubungan ini menunjukkan terdapat variabel independen atau variabel bebas (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen atau variabel terikat (variabel yang dipengaruhi). Namun dalam bentuk hubungan ini hanya salah satu variabel yang mempengaruhi variabel lainnya atau kondisi tersebut tidak dapat dianggap berlaku sebaliknya. Contoh rumusan masalah penelitian hubungan Kausal: a) Adakah hubungan pengetahuan gizi anak dengan pola pemilihan makanan jajanan anak b) Adakah hubungan motivasi untuk sukses terhadap prestasi belajar siswa? c) Seberapa besar pengaruh kurikulum dan media pendidikan terhadap kualitas lulusan yang dihasilkan sekolah? Contoh judul penelitian berdasarkan rumusan di atas: a) Pengaruh pengetahuan gizi anak dengan pola pemilihan makanan jajanan anak. b) Pengaruh motivasi sukses dan fasilitas pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa SMP di pulau Seribu? c) Pengaruh kurikulum pembelajaran dan media pendidikan terhadap kualitas lulusan yang dihasilkan sekolah? Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, dapat dijelaskan bahwa rumusan masalah

penelitian hubungan kausal ditandai dengan bentuk hubungan kedua variabel bersifat sebab akibat juga dicirikan dengan kata penghubung “terhadap” di antara dua atau lebih variabel. Penulisan judul tersebut menggambarkan urutan penulisan bahwa variabel independent (variable bebas) sebagai variabel yang menyebabkan terhadap variabel dependent (variabel terikat) sebagai variabel yang disebabkan atau dipengaruhi. 3) Hubungan Interaktif/ Timbal balik

Hubungan interaktif adalah hubungan yang saling mempengaruhi. Pada pola penelitian ini tidak diketahui mana variabel independen maupun variabel dependen. Contoh rumusan masalah penelitian hubungan Interaktif: a) Adakah hubungan antara harga, promosi dengan penjualan produk ‘X’? (X1 adalah variabel harga dan X2 adalah variabel promosi sedangkan Y adalah variabel penjualan) Adakah pengaruh antara kualitas kinerja dan loyalitas karyawan layanan yang diberikan suatu perusahaan dengan tingkat kepuasan pelanggan? (Dalam kasus ini variabel X adalah kualitas kinerja, variabel Y adalah loyalitas karyawan dan variabel Z adalah kepuasan pelanggan). Rumusan masalah yang diuraikan, menjelaskan bahwa rumusan masalah penelitian hubungan interaktif ditandai dengan bentuk hubungan kedua variabel bersifat sebab akibat juga dicirikan dengan kata penghubung “antara” di antara dua atau lebih variabel. Berbeda dengan rumusan hubungan kausal yang variabelnya mempengaruhi hanya searah, penulisan rumusan hubungan interaktif dapat saling mempengaruhi dua arah antara dua atau lebih variabel penelitian. Lebih jelasnya, contoh 2 hubungan interaktif menggambarkan bahwa Kinerja pegawai secara langsung mempengaruhi kepuasan pelanggan demikian pula kinerja pegawai akan mempengaruhi kualitas layanan yang kemudian akan berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan. Demikian juga pengaruh tersebut dapat berperan sebaliknya.

REFERENSI

- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada media group.
- Creswell, J. W. 2009. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publications.
- Gay, L.R., Mills, Geoffrey E. and Peter Airasian. 2009. *Educational Research and Applications*. 9th ed. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cetakan Keduabelas, Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Cetakan ketigabelas, Edisi revisi VI, Penerbit PT Rineka Cipta.

PROFIL PENULIS

Gusti Ayu Ketut Rencana Sari Dewi, S.E.,M.Si.

Penulis lahir di Denpasar, 27 Mei 1989. Beliau menempuh pendidikan tinggi jenjang S1 (2010) dan S2 (2014) bidang Akuntansi konsentrasi Akuntansi Keuangan dan Auditing yang diselesaikan di Universitas Udayana.



Penulis adalah salah satu staf pengajar pada Prodi S1 Akuntansi di Jurusan Ekonomi dan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha sejak Tahun 2015 sampai sekarang. Karya Tulis buku yang telah ditulis, yaitu Investasi dan Pasar Modal di Indonesia, Tata Kelola Dana Desa (Aspek Filosofis, Teoritis, dan Praktis), Pengantar Kewirausahaan, Pengantar Manajemen Keuangan, dan Kewirausahaan dalam Disiplin Ilmu Kesehatan.

Penulis juga aktif melaksanakan pendampingan kewirausahaan pada mahasiswa dan pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng, serta menjadi anggota Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia, aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/lokakarya tertentu. Saat ini sedang melanjutkan study S3 di Program Doktoral Ilmu Akuntansi Universitas Udayana.

Email: ayurencana@gmail.com, ayurencana@undiksha.ac.id

BAB 3



TINJAUAN PUSTAKA

(Dr. Suratman Sudjud, S.P., M.P)

Universitas Khairun, Kampus II Gambesi Kota Ternate, Telp. 0921-3110901

Email:suratmansudjud@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Penyusunan tinjauan pustaka dalam suatu penulisan ilmiah, baik berupa laporan penelitian, penulisan skripsi, tesis, disertasi dan berbagai kegiatan lainnya menjadi bagian terpenting yang wajib dipenuhi, karena tinjauan pustaka menjadi bagian tersendiri dalam suatu sistematika penulisan ilmiah. Kecuali pada publikasi ilmiah berupa jurnal ilmiah, baik jurnal ilmiah nasional, nasional terakreditasi, jurnal ilmiah internasional, maupun prosiding ilmiah, tinjauan pustaka tidak menjadi bagian tersendiri dalam sistematika penulisan (Mahanum, 2021). Mengingat publikasi ilmiah tersebut dibatasi jumlah halaman tertentu, sehingga tinjauan pustaka dapat dimasukkan pada bagaian awal atau latar belakang penulisan ilmiah sesuai dengan tema/topik yang diteliti.

Insan akademik yang telah banyak berkecimpung dalam berbagai publikasi ilmiah, tentunya penyusunan tinjauan pustaka tidaklah menjadi sesuatu yang menyulitkan, tetapi bagi yang baru bergabung atau sebagai pemula dalam dunia akademik, teknokrat ataupun praktisi dalam penyusunan berbagai dokumen atau laporan ilmiah, tentunya menjadi sesuatu yang menyulitkan. Saat ini, publikasi ilmiah menjadi suatu kewajiban khusus bagi dunia akademik. Mengingat indikator kinerja dosen dalam melaksanakan tridharma perguruan tinggi minimal

sebanyak 12-16 Satuan Kredit Semester (SKS) per semester wajib dipenuhi, termasuk didalamnya adalah publikasi ilmiah, karena berimplikasi pada tunjangan profesi dosen. Agar dapat memudahkan kita semua dalam penyusunan tinjauan pustaka, maka tulisan ini berupaya memberikan tips atau panduan tentang penyusunan tinjauan pustaka secara mendalam dengan beberapa hal terkait dalam penyusunan tinjauan pustaka, antara lain mencakup, pengertian dan tujuan penyusunan tinjauan pustaka, tata cara penyusunan tinjauan pustaka dan disertai beberapa contoh penulisan yang dapat membantu terutama bagi pemula dalam penyusunan tinjauan Pustaka.

B. PENGERTIAN TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian tinjauan pustaka dapat kita peroleh pada berbagai referensi menurut para ahli. Saat ini belum ada definisi yang konsisten dan eksplisit tentang Tinjauan Pustaka karena metode dan praktiknya terus berkembang dan berubah serta beragam. Harris Cooper (1991) Profesor Psikologi dan Ilmu Saraf di Universitas Duke di Durham, Carolina Utara, dalam (Chenxi, 2016) memberikan definisi yang paling sederhana tinjauan pustaka adalah bagaimana menemukan, mengevaluasi, dan mengintegrasikan penelitian-penelitian sebelumnya

Secara umum tinjauan pustaka atau dapat disebut kajian pustaka (*literature riview*) secara umum dapat didefinisikan sebagai sebuah ringkasan yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan yang relevan dengan topik bahasan penelitian. Menurut (Ren & Xu, 2021) tinjauan pustaka merupakan merupakan sebuah aktivitas untuk mengkaji kembali segala sesuatu yang telah ditulis atau dipublikasikan sebelumnya terkait topik tertentu, teori, atau pertanyaan-pertanyaan penelitian yang relevan dengan topik yang diteliti. Menurut Randolf (2009) *dalam*

(Ridwan et al., 2021) menyebutkan bahwa “*As an information analysis and synthesis, focusing on findings and not simply bibliographic citations, summarizing the substance of the literature and drawing conclusions from it.*”. Kajian pustaka (*literature riview*) adalah gabungan antara hasil analisa dan sintesa berbagai infromasi yang berpusat pada temuan, meringkasnya selanjutnya menarik kesimpulan. Tinjauan pustaka dalam pengertian yang lebih luas, meliputi usaha peneliti menggali informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan masalah dan bidang keilmuan tertentu (Budiwanto, 2017).

Berbagai ulasan pengertian tersebut maka tinjauan pustaka dapat juga diartikan sebagai ringkasan dan teori yang telah diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik kajian tertentu yang dapat digunakan sebagai dasar atau perbandingan sesuai dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENYUSUNAN TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka digunakan sebagai dasar ilmiah terhadap permasalahan yang dicobakan atau yang akan di teliti. Dasar ilmiah ini penting, sehingga harus diketahui dan dipahami dengan baik sebelum melaksanakan suatu penelitian. Hal ini disebabkan karena yang kita lakukan adalah penelitian ilmiah, bukan sekedar mencoba-coba (*Trial and error*).

Konsep awal setiap penelitian diawali dengan tiga faktor utama yaitu ketertarikan (*interest*), ide atau gagasan, dan teori yang melandasinya (Morissan, 2012). Hubungan ketika faktor tersebut tidak mesti harus linear, dapat juga mempunyai hubungan antagonis. Prinsipnya, ketertarikan awal dapat memberikan inspirasi kepada peneliti sehingga munculnya ide atau gagasan yang memiliko korelasi dengan teori-teori tertentu. Selanjutnya melalui teori yang dipelajari dapat menginspirasi

munculnya ide atau gagasan baru dan menghasilkan sesuatu ketertarikan yang baru.

Tujuan penyusunan tinjauan pustaka adalah untuk menjawab berbagai pertanyaan-pertanyaan yang akan peneliti dalam merumuskan hipotesis penelitian. Pertanyaan dimaksud antara lain (Morisson, 2012) dan (Budiwanto, 2017):

1. Jenis penelitian apa yang telah dilakukan terdahulu hubungannya dengan isu/tema/topik penelitian yang hendak dilaksanakan;
2. Apa hasil penelitian yang diperoleh sebelumnya;
3. Apa saran peneliti sebelumnya untuk diteliti lebih lanjut;
4. Apa yang belum diteliti terkait dengan variabel penelitian dengan topik yang memiliki unsur kemiripan atau mengisi celah-celah penelitian sebelumnya;
5. Bagaimana penelitian yang dilaksanakan mampu menambah khasanah pengetahuan baru dibidang keilmuan tertentu;
6. Metode penelitian apa saja yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Tinjauan terhadap berbagai literatur yang relevan memungkinkan kita memiliki berbagai pilihan dalam melaksanakan penelitian termasuk pilihan terhadap metode yang hendak digunakan. Sesungguhnya, setiap metode penelitian memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing.

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dalam penyusunan tinjauan pustaka menurut (Darmalaksana, 2020) antara lain :

1. Peneliti memiliki banyak informasi terhadap permasalahan dari berbagai ulasan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya;
2. Peneliti memiliki road map penelitian-penelitian sebelumnya atau terdahulu;
3. Peneliti memperoleh sentesis hasil penelitian yang serupa, kemiripan

ataupun terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya;

4. Peneliti dapat gunakan dalam penyusunan kerangka berpikir sesuai topik, teori, metode dan analisis;
5. Tinjauan Pustaka dapat digunakan sebagai dukungan teoritis dibagian pembahasan

Manfaat dari tinjauan pustaka menurut (Prastowo, 2012) *dalam* (Budiwanto, 2017) antara lain :

1. Menghindarkan peneliti dari adanya plagiasi, peniruan dalam berbagai bentuk;
2. Sebagai bentuk tanggung jawab moral ilmuan terhadap kejujuran dalam menghargai pendapat peneliti lain;
3. Menunjukkan bahwa masalah yang diteliti syarat makna sehingga perlu untuk diteliti kembali; dan
4. Menjelaskan korelasi penelitian yang memiliki keterkaitan dengan hasil yang berbeda, dan menunjukkan adanya hal-hal baru dalam penelitian lain.

Gambaran manfaat tinjauan pustaka sebagai contoh pada penulisan ini adalah andaikan kita melakukan penelitian tentang “*pengaruh pemberian dosis pupuk NPK dan macam varietas terhadap produktivitas tanaman padi*” maka harus jelas dasar ilmiahnya. Bagaimana mekanisme pemberian dosis pupuk dan macam varietas yang digunakan. Bagaimana hubungan waktu pemberian dosis pupuk terhadap macam varietas yang digunakan. Pertanyaan bagaimana pada penelitian ini harus dapat dijelaskan secara ilmiah. Apakah benar pemberian dosis pupuk terbaik, berbeda pada macam varietas yang digunakan.

Begitu pula pada bidang peternakan, andaikan penelitian tentang “*pengaruh pemberian jenis dan dosis pakan terhadap produktivitas ayam petelur*” maka harus jelas dasar ilmiahnya. Dasar ilmiah pada kedua

penelitian sebagaimana telah di sebutkan, dapat di peroleh dari teori-teori dasar yang ada atau hasil-hasil penelitian yang mendukung. Cara memperoleh teori dan hasil penelitian menggunakan pustaka ilmiah. Pustaka ilmiah pada dasarnya dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu pustaka umum dan pustaka khusus. Teori-teori pada umumnya dapat diperoleh pada pustaka umum, yaitu pustaka yang bersumber buku-buku teks, ensiklopedia dan sejenis. Sedangkan hasil-hasil penelitian dapat diperoleh pada pustaka khusus, yaitu jurnal, buletin, skripsi, tesis, disertasi dan sumber bacaan lainnya yang memuat laporan hasil penelitian.

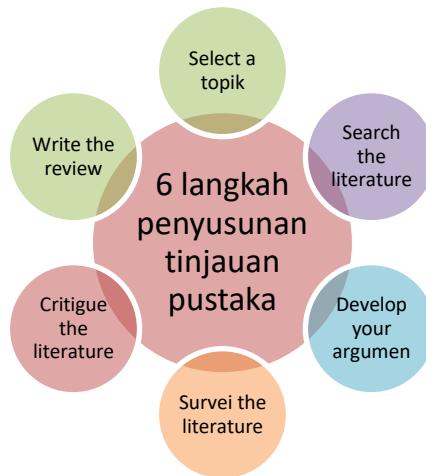
Sumber bacaan atau pustaka yang digunakan harus selektif. Ada dua prinsip dalam memilih pustaka, yaitu prinsip keterkaitan (*relevansi*) dan prinsip kemutakhiran (*resensi*) (Soelistyarini, 2013). Menurut (Agustang, 2020) tinjauan pustaka memuat hasil-hasil penelitian kepustakaan yang relevan dengan masalah penelitian yang pustakanya wajib dari penulis yang otoritasnya diakui dalam keilmuan tertentu. Prinsip keterkaitan, yaitu dianjurkan untuk memilih pustaka yang benar-benar ada keterkaitan dengan perlakuan (*treatment*) yang dicobakan atau Pustaka yang memiliki unsur kemiripan atau kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Prinsip kemutakhiran yaitu pemilihan pustaka yang terbaru, dimaksudkan untuk menghindari penggunaan hasil-hasil penelitian yang sudah tidak berlaku lagi (kadaluarsa).

D. TATA CARA PENYUSUNAN TINJAUAN PUSTAKA

Penyusunan sebuah tinjauan pustaka yang baik oleh seseorang peneliti, diperlukan langkah-langkah yang tepat dalam penyusunannya. Menurut (Alzahrani, 2020) dalam ulasan buku *The Literature Review: Six Steps to Success*, (3rd edition), oleh Machi dan McEvoy (2016), bahwa

terdapat 6 (enam) langkah dalam proses penyusunan tinjauan pustaka sebagaimana disajikan pada Gambar 1.

Gambar 3.1 Enam Langkah Penyusunan Tinjauan Pustaka



Tahapan *pertama* dalam penyusunan tinjauan pustaka adalah pemilihan topik. Pemilihan topik yang sesuai dapat dilakukan dengan memindai berbagai jurnal ilmiah, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, diskusi bersama rekan peneliti lainnya sesuai dengan topik yang akan diteliti.

Tahapan *kedua* adalah mencari literatur. Acuan dalam tinjauan kepustakaan dan landasan teori suatu penelitian, hendaknya memiliki kriteria yang memadai, diantaranya menurut (Budiwanto, 2017) :

- a. Ketepatan bahan pustaka, atau sumber pustaka, artinya bahan pustaka tersebut dipilih sesuai dengan tingkat kesesuaian antara masalah dengan sumber pendukungnya, atau variabel penelitian yang sedang dikaji sesuai dengan referensi yang menjadi rujukan
- b. Kejelasan bahan pustaka, terkait dengan metode penelitian terkait pengambilan sampel, pengumpulan data, sumber data, pemahaman peneliti terhadap masalah dan variabel penelitian yang akan diteliti.

- c. Dukungan empiris atau alamiah, terkait dengan temuan aktual dilapangan yang diperoleh bukan berdasarkan pendapat semata. Data empiris yang diperoleh di lapangan secara reliabel dan sah mampu meningkatkan keakuratan kajian.
- d. Kemutakhiran bahan pustaka, terkait dengan pengutipan sumber-sumber yang terbaru dan informasi terbaru sebagai landasan yang akan, sedang diteliti berdasarkan pada hasil-hasil penelitian terbaru.
- e. Relevansi bahan pustaka terkait atau relevan diperlukan untuk menghasilkan kajian pustaka yang berkaitan erat dengan masalah yang akan diteliti.
- f. Meyakinkan, berkenaan dengan apakah kajian pustaka itu membantu peneliti memahami benar masalahnya sehingga mampu menyakinkan orang lain.

Tahapan *ketiga* adalah mengembangkan argumen. Tahapan ini merupakan tahapan perencanaan bagaimana peneliti mengembangkan argumen untuk mendukung suatu topik tertentu mulai dari mengidentifikasi argumen dasar dalam artikel hingga tahap evaluasi. Dua tipe argumen yang harus dikembangkan adalah: a) argumen temuan (*argument of discovery*), mengembangkan temuan yang memaparkan apa yang peneliti ketahui saat ini terkait bidang penelitian yang diminati; dan b) argument dukungan (*argument of advocacy*), menganalisis dan mengkritisi pengetahuan yang didapat dari pengembangan argumen temuan guna menjawab masalah penelitian.

Tahapan *keempat* dan *kelima* adalah melakukan survei literatur dan kritik terhadap literatur. Ada tiga tugas utama pada tahapan survei literatur yaitu mengumpulkan data, informasi, dan menganalisis data. Hal

ini dilakukan untuk meninjau kembali berbagai pustaka yang ada terkait topik penelitian kita dan selanjutnya dilakukan penilaian secara kritis pada setiap literatur tersebut. Beberapa unsur penting dalam analisis mencakup latar belakang, tujuan, masalah penelitian, sampel, metodologi, temuan kunci, simpulan dan rekomendasi.

Tahapan *keenam* adalah menulis tinjauan pustaka. Penulisan tinjauan pustaka adalah proses terakhir. Proses menulis dapat dibuat kerangka detail terlebih dahulu mencakup tema pola yang muncul, dan selanjutnya menerjemahkannya ke dalam bagian-bagian (headings) dan sub-sub bagian (subheadings) yang tersusun secara logis. Tahapan ini, membedakan antara menulis untuk memahami dan menulis untuk menjadi dipahami. Secara singkat, dalam menulis untuk memahami, seseorang harus meninjau catatan, melakukan beberapa tulisan eksplorasi, garis besar, dan kemudian menulis draf awal. Namun, untuk menulis agar dapat dipahami, seseorang perlu menulis draf pertama, merevisinya, dan menyelesaikan draf akhir.

1. Tata cara menulis dan menyusun pustaka

Ada dua sistem penulisan pustaka yang telah dikenal, yaitu (1) sistem nama dan tahun, (2) sistem nomor (Sugito, 1995). Kedua sistem ini pada dasarnya tergantung masing-masing orang dalam penggunaannya, yang terpenting adalah konsistensi antara pustaka yang satu dengan yang lain .

a. Penulisan dalam teks (Sistem nama dan tahun)

Penulisan menggunakan system nama dan tahun, artinya menunjukkan sumber pustaka tersebut cukup menyebutkan nama pengarang dan tahun kapan publikasi itu diterbitkan. Penyebutan nama pengarang adalah pada nama marga atau keluarga. Cara penulisan di dalam teks tergantung pada tergantung pada susunan

kalimat, yang banyak dipengaruhi oleh gaya setiap penulis, sebagai contoh :

- Menurut Sudjud (2020), perkembangan penyakit busuk buah kakao di pengaruhi oleh jumlah inokulum yang tersedia, varietas kakao yang di budidaya dan kondisi lingkungan setempat.
- Sudjud (2020) mengemukakan bahwa perkembangan penyakit busuk busuk buah kakao di pengaruhi oleh jumlah inokulum yang tersedia, varietas kakao yang di budidaya dan kondisi lingkungan setempat.
- Perkembangan penyakit busuk buah kakao ... dst (Sudjud, 2020)

Bila pengarang terdiri dari dua orang ditulis keduanya. Bila tiga orang, tulislah ketiga-tiganya dalam kutipan pertama. Menurut Sudjud, Hadun dan Melati (2020), perkembangan penyakit busuk buah kakao di pengaruhi oleh jumlah inokulum yang tersedia, varietas kakao yang di budidaya dan kondisi lingkungan setempat. Bagaimana jika publikasi yang sama muncul lagi pada uraian selanjutnya, maka pada kutipan yang kedua cukup ditulis Menurut Sudjud et al. (2020), perkembangan penyakit busuk buah kakao.... dst.

Bagaimana, jika kita tidak menemukan publikasi asli? maka kutipan diatas dapat ditulis menurut Sudjud (2020) *dalam* Manda (2021), perkembangan penyakit busuk buah kakao.....dst. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa tahun terbit dari publikasi asli tidak perlu di tulis, sehingga menjadi menurut Sudjud *dalam* Manda (2021), perkembangan penyakit busuk buah kakao.....dst. Cara ini sebenarnya lebih praktis dan ringkas, namun akan menjadi kurang jelas apabila dalam buku Manda tersebut ada beberapa publikasi yang ditulis Sudjud. Sehingga dengan menyebutkan tahun akan menjadi jelas, publikasi Sudjud mana yang dimaksud. Dengan

demikian, cara penulisan tanpa tahun bagi pengarang asli hanya dianjurkan bila kita yakin bahwa dalam publikasi Manda tersebut hanya terdapat satu publikasi dari Sudjud.

Metode sistem nama dan tahun dalam penyusunan tinjauan Pustaka sebagaimana yang dicontohkan pada tulisan ini adalah dengan menggunakan pola penulisan manual. Saat ini telah banyak aplikasi yang dapat digunakan dalam sitasi berbagai publikasi, diantaranya adalah menggunakan aplikasi **Mendeley**. Penggunaan aplikasi Mendeley sangat membantu peneliti, mahasiswa dalam penulisan, sitasi (*citation*). Selain itu, aplikasi ini juga dapat digunakan untuk mengelola file artikel jurnal online yang merupakan output dari sebuah karya ilmiah (Perdana, 2020). Penggunaan aplikasi Mendeley dalam penyusunan tinjauan pustaka secara otomatis system nama dan tahun akan disesuaikan dengan style yang dikehendaki. Jika menggunakan system nama dan tahun maka pada aplikasi Mendeley menggunakan style APA (*American Psychological Association/APA*) dan jika menggunakan system nomor maka pilihan style yang digunakan adalah IEEE (*Institute of Electrical and Electronics Engineers*). Keuntungan menggunakan aplikasi Mendeley pada penyusunan tinjauan pustaka secara otomatis pada daftar pustaka juga sudah langsung terbaca melalui insert bibliography.

b. Penulisan dalam teks (Sistem Nomor)

Penggunaan pustaka system nomor, pada dasarnya mirip dengan penggunaan system nama dan tahun sebagaimana telah disebutkan diatas. Hanya saja pemberian nomor disesuaikan dengan nomor urut yang ada dalam daftar pustaka dan sebaiknya di buat setelah perbaikan. Cara ini sebenarnya lebih ringkas dibandingkan penggunaan system nama dan tahun, akan tetapi menyulitkan

pembaca dan membutuhkan ketelitian yang lebih tinggi bagi penyusunnya.

2. Cara Menyajikan Bahan Pustaka

Menurut Prastowo (2012) *dalam* (Budiwanto, 2017), cara penyajian tinjauan pustaka dibedakan menjadi dua, diantaranya :

- a. Penyajian sesuai dengan tahun penelitian.

Tinjauan pustaka ini disajikan secara kronologis dengan pertimbangan bahwa aspek kesejarahan memiliki makna tertentu dalam menentukan objektivitas penelitian seperti dilakukan dalam berbagai analisis persepsi masyarakat.

- b. Penyajian disesuaikan relevansi, kedekatannya dengan objek.

Cara menyajikan ini, disesuaikan dengan relevansi dan kedekatan dengan objek penelitian yang sudah pernah dilakukan. Cara kedua ini lebih baik dengan pertimbangan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki kebaruan, berbeda dengan penelitian lainnya. Selain itu, penelitian yang memiliki relevansi paling kuat yang mengantarkan peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya sekaligus menghindarkan terjadinya duplikasi. Kutipan kajian pustaka dapat dikutip penuh atau hasil dari kristalisasi peneliti. Selain itu Prastowo (2012) juga menjelaskan bahwa pemaparan dan penyajian kajian pustaka dibedakan menjadi dua. (1) Penyajian kajian pustaka secara deskriptif. Penyajian kajian pustaka secara deskriptif ini hanya menguraikan tanpa menyebutkan persamaan dan perbedaannya dengan pertimbangan bahwa analisis akan diuraikan pada pembahasan. (2) Penyajian kajian pustaka secara deskriptif dengan analisis. Penyajian kajian pustaka secara deskriptif dengan analisis selain berbentuk deskripsi juga disertai penjelasan tentang perbedaan

dan persamaannya. Dengan demikian, kajian pustaka menunjukkan di mana posisi penulis dalam kaitannya dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan, apakah menolak, mengkritik, menerima, dan atau yang lainnya.

KESIMPULAN

Tinjauan pustaka diartikan sebagai ringkasan dan teori yang telah diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik kajian tertentu yang digunakan sebagai dasar atau perbandingan sesuai dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan. Menulis tinjauan pustaka oleh peneliti dimaksudkan untuk memperoleh dasar pijakan dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dalam menentukan dugaan sementara atau hipotesis penelitian.

Cara memperoleh teori dan hasil penelitian menggunakan pustaka ilmiah. Pustaka ilmiah pada dasarnya dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu pustaka secara khusus mencakup jurnal, buletin, skripsi, tesis, disertasi dan sumber bacaan lainnya yang memuat laporan hasil penelitian menjadi prioritas dibandingkan pustka yang sifatnya umum. Bahan pustaka dapat diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Kriteria dalam memilih bahan pustaka adalah kemutakhiran dan relevansi.

REFERENSI

- Agustang, A. (2020). *Filosofi Research Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan*.
- Alzahrani, M. (2020). Book review the literature review : Six steps to success , (3rd ed.). *Academic Journal of Research and Scientific Publishing*, 1(10), 1-5. https://www.researchgate.net/publication/339032640_Book_Review_The_Literature_Review_Six_Steps_to_Success_3rd_edition_by_Lawrence_A_Machi_and_Brenda_T_McEvoy_2016
- Budiwanto, S. (2017). *Metodologi Penelitian Dalam Keolahragaan*. Universitas Negeri Malang.
- Chenxi, F. (2016). *Review under the Big Data Environment*. *Icsshe*, 87-90.
- Darmalaksana, W. (2020). Menulis Artikel Cepat Meskipun Tidak Suka Menulis. *Jurnal Kelas Menulis*, 1-14. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32665>
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 1-12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Morissan. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta.
- Perdana, F. J. (2020). Pelatihan Membuat Daftar Pustaka Otomatis Dengan Aplikasi Mendeley Desktop Bagi Mahasiswa Dalam Persiapan Penyusunan Tugas Akhir. *Dimasejati*, 2(1), 75-93.
- Ren, P., & Xu, Z. (2021). Literature Review. *Studies in Fuzziness and Soft Computing*, 409, 9-24. https://doi.org/10.1007/978-3-030-73253-0_2
- Ridwan, M., Ulum, B., Muhammad, F., & Indragiri, U. I. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 02(01), 42-51.
- Soelistyarini, T. D. (2013). Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka dalam Penelitian dan Penulisan Ilmiah. *Universitas Airlangga*, 1-6. https://www.academia.edu/7304163/Pedoman_Penyusunan_Tinjauan_Pustaka_dalam_Penelitian_dan_Penulisan_Ilmiah
- Sugitto, Y. 1995. *Metodologi Penelitian*. Universitas Brawijaya. Malang

PROFIL PENULIS

Dr. Suratman Sudjud, SP., MP,

Penulis lahir di Ternat 5 Januari 1976 anak dari Ayah Hasan Sudjud (Almarhum) dan Ibu Hj. Samira Ajudin. Menyelesaikan pendidikan SD hingga SMP di Ternate lulus tahun 1991. SMA Negeri 1 Ambon lulus tahun 1994. Studi program sarjana pada fakultas pertanian program studi hama dan penyakit Universitas Pattimura Ambon 1994 dan pada tahun 1999 pindah di Universitas Haluoleo Kendari pada program studi yang sama dan lulus pada tahun 2000. Menyelesaikan Program Magister (S2) tahun 2007 dan Doktor (S3) tahun 2013 di Universitas Brawijaya Malang.



Pada tahun 2002 diangkat sebagai staf pengajar pada Fakultas Pertanian Universitas Khairun Ternate. Pengalaman kerja diawali sebagai sekretaris jurnal *Cannarium* Fakultas Pertanian Unkhair Ternate (2003-2004), Ketua program studi Agronomi Fakultas Pertanian (2004-2005), Pembantu Dekan Bidang Akademik (2008-2010), Ketua Pusat Penjaminan Mutu Universitas Khairun (2013-2018), Direkur Program Pascasarjana (2017-2018), Wakil Rektor Bidang Akademik (2018-2022), dan Ketua Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu (LP3M) Universitas Khairun (2022-2026). Aktif pada pusat kajian di Universitas Khairun dan Ketua Pusat Studi Pemberdayaan Masyarakat dan Sumberdaya Alam, serta organisasi profesi Phytopatologi Indonesia Wilayah Maluku Utara. Aktif sebagai pekerja sosial pada Lembaga Mitra Lingkungan (LML) Maluku Utara sejak tahun 2000 dan saat ini sebagai Direktur LML Maluku Utara (2013-sekarang). Aktif pada kegiatan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, pelatihan, seminar, dan lokakarya baik lokal, regional, nasional maupun internasional.

Email Penulis : suratmansudjud@gmail.com

BAB 4



KERANGKA KONSEP, VARIABEL, HIPOTESIS DAN DEFINISI OPERASIONAL

(ABDUL SAFRIN D TALLI, S.E.,M.M)

Universitas Indonesia Timur Makassar / Jalan Rappocini Raya
Kelurahan Buakana Kecamatan Rappocini, Kota Makassar
Sulawesi Selatan / Telp : +6282345269507

Email: komautmakassar@gmail.com

A. KERANGKA KONSEP

1. Pendahuluan

Setiap riset yang hendak dilakukan membutuhkan landasan berfikir yang otentik sebagai barometer dalam menyoroti problem yang terdapat di dalamnya. Seorang peneliti harus memiliki kemampuan membuat framework untuk memudahkan memahami alur penelitiannya sehingga mengantarkan peneliti dapat menulis penelitiannya tersebut. Dasar inilah sebuah kerangka konsep dalam sebuah riset diperlukan kehadirannya.

Kerangka konsep menggambarkan apa yang kita harapkan untuk ditemukan melalui penelitian kita. Kerangka konsep berperan penting dalam mendefinisikan variabel yang relevan untuk riset kita dan memetakan bagaimana variabel-variabel riset tersebut bertautan/berkorelasi satu sama lain. Kerangka konsep menjadi guide peneliti untuk menjelaskan secara sistematis teori yang digunakan dalam risetnya.

Kerangka konsep yang dibuat akan mengantarkan peneliti bisa menyajikan hasil riset sebagaimana yang telah dirumuskan. Kerangka konsep berfokus pada bagaimana masalah yang diteliti harus dieksplorasi dalam arah tertentu yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti harus membuat kerangka konsep terlebih dahulu sebelum mulai mengumpulkan data.

2. Pengertian Kerangka Konsep

Konsep merupakan abstraksi yang terbentuk oleh generalisasi dari hal-hal yang khusus atau abstraksi mengenai fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik, peristiwa, keadaan, kelompok ataupun individu. Konsep dalam sebuah riset berfungsi untuk menyederhanakan pemikiran tentang ide, benda maupun gejala sosial (Siregar, 2014). Pengertian tersebut memberikan gambaran bahwa konsep tidak dapat langsung diamati atau diukur. Konsep hanya dapat diamati dan diukur melalui konstruk yang dikenal dengan istilah variabel.

Konsep merupakan suatu kesatuan pengertian tentang sesuatu hal atas persoalan yang perlu dirumuskan. Dalam merumuskannya, peneliti harus dapat menjelaskan sesuai dengan maksud peneliti memakai konsep tersebut. Oleh karena itu, peneliti harus “konsisten” dalam memakainya. Dalam penerapannya, konsep dapat mempunyai tingkat generalisasi yang berbeda. Semakin dekat suatu konsep pada realita, maka semakin mudah pula konsep tersebut diukur dan diartikan. Dengan demikian konsep merupakan penjabaran abstrak dari teori. Konsep yang menggambarkan abstraksi dari teori inilah yang dinamakan dengan kerangka konsep.

Dalam beragam literatur, sebetulnya pembahasan mengenai kerangka konsep merupakan kajian yang lekat sekali dengan proses

penelitian. Menyusun kerangka konsep merupakan salah satu bagian paling fundamental dalam proses penelitian. Kerangka konsep adalah susunan konstruksi logika berpikir yang diatur dalam rangka menjelaskan variabel penelitian yang akan diteliti. Kerangka konsep merupakan model konseptual yang berkaitan dengan bagaimana seorang peneliti menyusun teori atau menghubungkan secara logis beberapa factor yang dianggap penting untuk masalah. Sehingga kerangka konsep dapat dirumuskan setelah peneliti membaca berbagai tinjauan pustaka yang ada.

Soekanto dan Mamudji (2012) mendefinisikan kerangka konsep sebagai kerangka yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep khusus yang akan diteliti. Kerangka konsep dijabarkan dan disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan merupakan suatu bingkai yang mendasari pemecahan masalah serta untuk merumuskan hipotesis. Sehingga kerangka konsep merupakan formulasi atau simplikasi dari tinjauan pustaka yang mendukung sebuah riset.

Kerangka konsep menurut Creswell (2009) ialah suatu uraian tentang hubungan atau kaitan antara variabel yang akan diamati atau diukur melalui riset yang akan dilakukan. Kerangka konsep pada dasarnya merupakan kerangka berfikir mengenai alur sebuah riset dimana alur tersebut dapat dibuat suatu hubungan antara variabel maupun konsep yang diamati. Dengan kata sederhana, kerangka konsep memetakan bagaimana berbagai konsep dan variabel dalam riset yang dilakukan berhubungan satu sama lainnya.

Kerangka konsep ialah suatu kerangka yang berbentuk grafis ataupun bersifat naratif yang menunjukkan variabel kunci atau menggambarkan konstruksi dari asumsi atau dugaan hubungan yang diduga antara variabel untuk dipelajari (Miles dkk, 2014). Hal ini memberikan gambaran bahwa kerangka konsep merupakan bagian

daripada kerangka yang mencakup satu atau lebih landasan teori formal (sebagian atau keseluruhan) serta konsep lain dan temuan empiris dari literatur.

Pengertian kerangka konsep juga disampaikan oleh Notoadmodjo (2010) dalam bukunya "*Metodologi Penelitian Kesehatan*" bahwa kerangka konsep ialah hasil abstraksi dari suatu realitas yang dapat dikomunikasikan dan membentuk teori untuk menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti. Kerangka konsep menguraikan korelasi antara konsep-konsep yang dibangun berdasarkan hasil-hasil studi empiris terdahulu sebagai pedoman untuk melakukan penelitian.

Beberapa pengertian tersebut dapat ditarik benang merah bahwa kerangka konsep ialah pertautan antara teori yang mensupport sebuah riset sehingga memberikan penjelasan secara lugas dan gamblang tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka konsep menjadi barometer sistematisnya penyusunan sebuah penelitian. Umumnya dikembangkan berdasarkan tinjauan pustaka dari riset terdahulu maupun teori yang ada tentang topik penelitian. Kerangka konsep pada penelitian biasanya digambarkan dalam bentuk bagan alir yang menggambarkan keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Agar peneliti dapat menyusun kerangka konsep secara ilmiah dengan benar, maka peneliti harus intens menelusuri literatur-literatur yang relevan serta melakukan kajian terhadap hasil riset terdahulu yang relevan, sehingga uraian yang dibuatnya tidak semata-mata berdasarkan pada pertimbangan logika. Untuk itu, dalam menjelaskan kerangka teoretisnya, peneliti mesti merujuk pada literatur atau referensi serta laporan-laporan riset terdahulu.

Kerangka konsep pada penelitian kuantitatif lazimnya terdiri atas variabel independen, variabel dependen, variabel moderating dan

variabel intervening yang penggunaannya disesuaikan dengan topik penelitian. Berbeda halnya dengan kerangka konsep pada penelitian kualitatif sebab kerangka konsepnya digambarkan sesuai dengan model/konsep teori yang dipakai. Penjelasan tentang variabel penelitian tersebut akan diuraikan pada pembahasan tentang variabel penelitian.

Kerangka konsep dalam sebuah riset bertujuan untuk memudahkan peneliti membangun indikator tentang permasalahan yang akan dicapai. Penyusunan kerangka konsep akan membantu peneliti untuk membuat hipotesis, menguji hubungan tertentu dan membantu peneliti dalam menghubungkan hasil temua penelitian dengan teori yang digunakan. Kerangka konsep memberikan informasi pada seorang peneliti terkait apa yang diharapkan untuk ditemukan dalam risetnya dan mendefinisikan variabel yang berbeda dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Selain itu, juga untuk menentukan pertanyaan-pertanyaan mana yang harus dijawab oleh penelitian, serta prosedur empiris apa yang akan digunakan sebagai instrumen untuk mencari jawaban dari pertanyaan tersebut.

Pemilihan kerangka konsep yang tepat pada sebagian besar penelitian ditentukan berdasarkan beberapa landasan sebagai berikut.

a. **Berpikir deduktif.**

Berpikir deduktif meliputi analisis konsep, teori yang digunakan dan premis yang bertautan dengan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Tahapan berpikir deduktif meliputi tiga hal yaitu: **Pertama** adalah tahap penelaahan konsep (conceptioning), yaitu tahapan menyusun konsepsi-konsepsi (mencari konsep-konsep atau variabel dari proposisi yang telah ada dan telah dinyatakan benar). **Kedua** adalah tahap pertimbangan atau putusan (judgement), yaitu tahapan penyusunan ketentuan-ketentuan (mendukung atau menentukan masalah akibat pada

konsep atau variabel dependen). **Ketiga** adalah tahapan penyimpulan (reasoning), yaitu pemikiran yang menyatakan hal-hal yang berlaku pada teori, berlaku pula bagi hal-hal yang khusus. Oleh sebab itu, sebelum peneliti memformulasikan hipotesis untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait, maka peneliti harus membuat analisis dengan penuh kecermatan dan menelaah secara teliti semua literatur yang berhubungan dengan subjek penelitian.

b. Berpikir induktif.

Berpikir induktif meliputi analisis penelusuran dari temuan riset-riset terdahulu dimana memiliki relevansi dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini merupakan sebuah upaya untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah dan sebagai petunjuk atau arah bagi pelaksanaan penelitian.

c. Merumuskan permasalahan dan menetapkan tujuan penelitian.

Hal ini dapat dilakukan berdasarkan sintesis dari analisis landasan pertama atau kedua. Dilakukan dengan cara berpikir inovatif-kreatif, sintesis pengalaman, teori dan realitas penelitian. Selanjutnya disusun menjadi kerangka konsep penelitian.

3. Cara Membuat Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep dalam suatu penelitian hendaknya dibuat dengan jelas untuk menghindari perbedaan persepsi atau pengertian berbeda dari orang lain dengan yang dimaksudkan oleh peneliti. Oleh sebab itu, seorang peneliti harus memahami langkah-langkah berikut dalam membuat kerangka konsep.

a. Memilih topik penelitian.

Hal paling mendasar yang harus ditentukan oleh seorang peneliti ialah topik penelitiannya. Seorang peneliti dapat memilih spesialisasi keilmuannya dalam menentukan topik penelitian

tersebut. Dalam konteks ini, sebaiknya seorang peneliti memilih topik yang telah dipahami, dikuasai, sesuai dengan minatnya dan terpenting ialah menarik untuk diketahui dan diteliti lebih mendalam. Selain itu, bukanlah batasan atau larangan seorang peneliti untuk mengambil topik riset diluar keilmuannya untuk ditelaah lebih mendalam.

b. **Menyusun kajian pustaka.**

Kerangka konsep dalam riset mengacu pada tinjauan pustaka tentang hal-hal yang menjadi topik bahasan. Salah satu fungsi penyusunan kajian pustaka ialah untuk mengetahui apakah kebaruan atau familiar dengan istilah novelty terdapat dalam riset yang dilakukan. Tinjauan literatur dapat diperoleh dari sumber-sumber ilmiah yang kredibel seperti buku yang telah dipublikasi (khusus kajian sosial sebaiknya buku literturnya terbitan 5 hingga 10 tahun terakhir), artikel ilmiah, jurnal-jurnal yang bereputasi dan beragam sumber bacaan lain yang bisa dipertanggung jawabkan. Penggunaan literatur teori yang relevan dengan fenomena ataupun gejala yang akan diteliti, sangatlah penting untuk menyusun kerangka konsep penelitian secara utuh.

c. **Menganalisis riset-riset yang telah tersedia.**

Dalam menganalisis riset yang ada, seorang peneliti mencari variabel spesifik yang dijelaskan dalam literatur dan menganalisis korelasi yang terbangun di antara mereka. Riset-riset terdahulu bisa menjadi pembanding dengan riset yang hendak dilakukan.

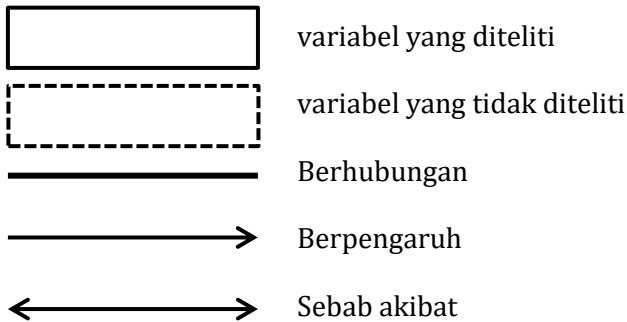
d. **Memetakan variabel penelitian.**

Seorang peneliti harus mengetahui variabel-variabel apa yang terkandung dalam penelitiannya sehingga memudahkan melakukan pemetaan dan mendefinisikan hubungan diantara variabel penelitian. Hal ini penting dilakukan untuk menyusun logika

berpikir dalam mencoba menguraikan, menjelaskan masalah atau komponen dari masalah yang akan diteliti. Selanjutnya seorang peneliti perlu mengembangkan pernyataan hubungan di antara berbagai konsep yang saling terkait, apakah **dipengaruhi atau mempengaruhi**. Menarasikan pernyataan hubungan antar variabel penelitian akan memudahkan peneliti dalam menyusun kerangka konsep penelitian.

e. **Mengembangkan kerangka konsep.**

Peneliti dapat menyajikan kerangka konsep dalam bentuk bagan, diagram alir dan mind map. Beragam bentuk tersebut, dapat peneliti gunakan bentuk yang mudah untuk dipahami alur penelitiannya, variabel maupun konsep-konsep yang saling bertautan satu sama lain dan menggambarkan hubungan yang mempengaruhi berbagai komponen penelitian. Bagan yang digunakan akan menjadi acuan dalam melakukan penilaian pada masing-masing variabel penelitian. Yang perlu diperhatikan seorang peneliti dalam mengembangkan konsep menjadi gambar atau kerangka konseptual ialah harus disesuaikan dengan pernyataan masalah yang telah dibuat. Arah kerangka konsep harus disesuaikan dengan variabel yang akan diteliti dengan mengembangkan gambar melalui penggunaan simbol-simbol tertentu, seperti garis sambung atau terputus dan tanda panah untuk menunjukkan bagian yang terpengaruh. Berikut contoh simbol-simbol yang umumnya digunakan untuk memperjelas maksud penelitian.

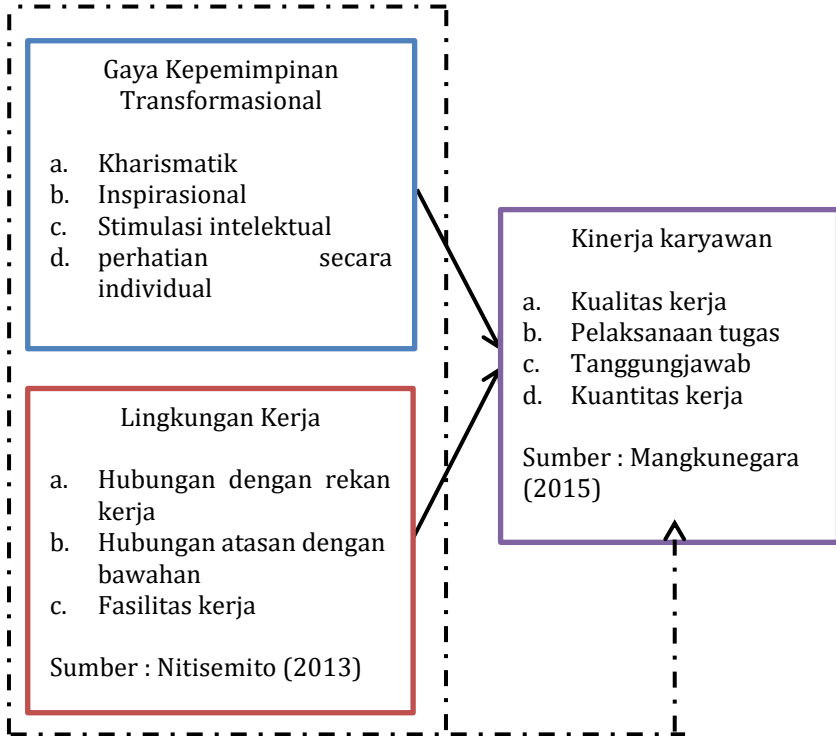


f. **Menambahkan narasi.**

Menggunakan narasi dalam kerangka konsep memang jarang ditampilkan dalam dokumen penelitian. Namun sebagai *back up plan*, mempunyai dan menampilkan narasi kerangka konsep untuk menguraikan maksud dari setiap bagan atau alur penelitian akan memberikan kemudahan bagi peneliti saat mendapatkan data-data dan fakta-fakta baru dalam proses pengumpulan datanya, terutama temuan tersebut dapat mempengaruhi variabel dalam penelitian yang sedang dilakukan. Oleh dasar itulah sehingga tidak ada salahnya peneliti membuat kerangka konsep disertai dengan narasi untuk memperjelas secara mendalam setiap bagan atau alur di dalamnya.

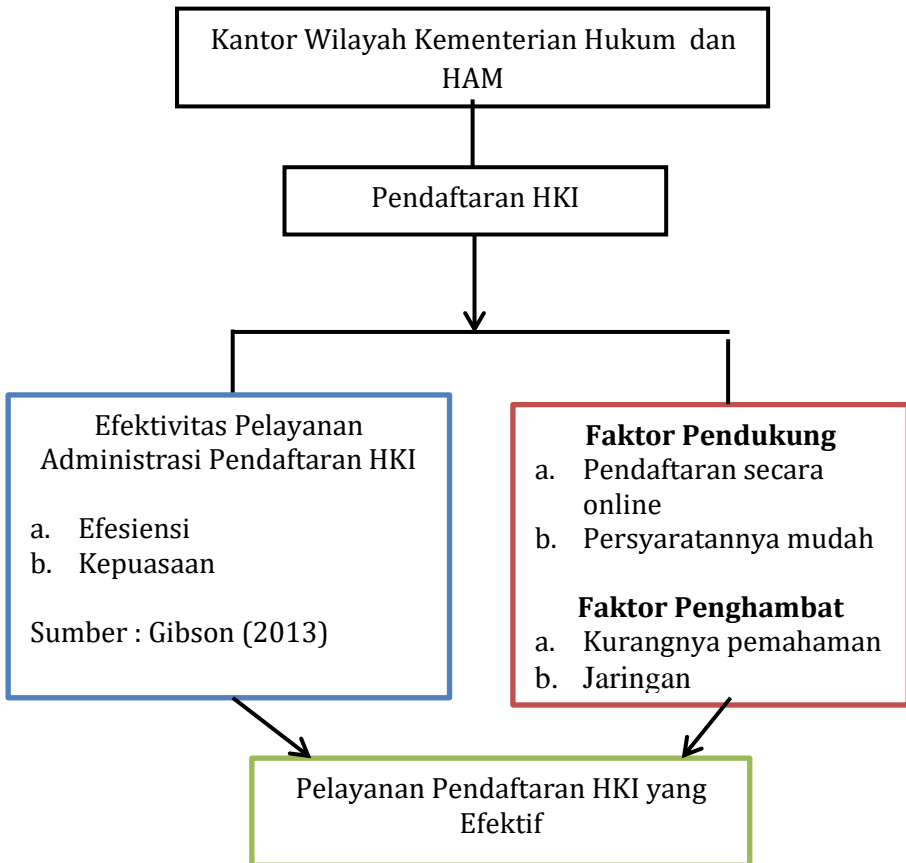
Untuk memudahkan memahami uraian tersebut, dapat dilihat dalam contoh kerangka konsep yang disajikan berikut.

Gambar 4.1 Penelitian tentang pengaruh gaya kepemimpinan transformasional dan lingkungan kerja terhadap kinerja



menggambarkan bahwa terdapat 3 konsep utama yakni konsep tentang gaya kepemimpinan transformasional, konsep tentang lingkungan kerja dan konsep tentang kinerja. Setiap konsep tersebut terkandung atau memiliki variabel sebagai indikator yang digunakan dalam mengukur setiap konsep yang ada. **Gaya kepemimpinan transformasional** misalnya, penulis merujuk pada teori Ancok tahun 2015. Untuk mendapatkan data-data lebih mendalam penulis menggunakan empat indikator yakni kharismatik, inspirasional, stimulus intelektual dan perhatian secara individu. Garis panah menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh terhadap kinerja. Dari kerangka konsep inilah peneliti akan terarah dalam proses mencari literatur teori yang digunakan, pengumpulan datanya akan efektif dan alat ukur yang digunakan juga akan tepat guna sehingga hasilnya akan menjawab rumusan masalah yang diajukan. Kejelasan seperti gambar tersebut akan menyamakan persepsi dan pengertian yang sama dengan penulis perihal teori yang digunakan.

Gambar 4.2 Penelitian tentang efektivitas pelayanan pendaftaran HKI di Kanwil Kemenkum HAM



Kerangka konsep diatas memberikan gambaran bahwa penelitian yang dilakukan terkandung 2 konsep yakni konsep tentang efektivitas pelayanan administrasi pendaftaran HKI dan konsep tentang faktor pendukung dan penghambat. Mendapatkan pelayanan pendaftaran HKI yang efektif mengacu pada teori Gibson tahun 2013 meliputi efisiensi dan kepuasan pendaftar. Dalam setiap pelayanan tentu ada faktor yang mendukung dan menghambat terselenggaranya pelayanan yang efektif seperti pendaftarannya dilakukan secara online dan persyaratannya mudah sebagai faktor pendukung dan kurangnya pemahaman dan jaringan sebagai faktor penghambat. Untuk menggali informasi lebih mendalam terhadap informannya, peneliti dicukupkan dengan fokus pada point-point yang tercantum.

B. VARIABEL PENELITIAN

1. Pendahuluan

Pada pembahasan sebelumnya telah diuraikan kerangka konsep dimana penyusunan kerangka konsep akan membantu peneliti untuk membuat hipotesis, menguji hubungan tertentu dan membantu peneliti dalam menghubungkan hasil penemuan dengan teori yang hanya dapat diamati atau diukur melalui variable. Oleh karena itu, dalam menyusun sebuah kerangka konsep, peneliti hendaknya memahami variable penelitian.

2. Pengertian Variabel Penelitian

Notoatmodjo (2010) mendefinisikan variabel sebagai sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat, atau ukuran yang dimiliki atau yang didapat oleh satuan penelitian tentang suatu konsep penelitain tertentu. Variabel ialah sesuatu yang memiliki variasi nilai.

Menurut Solimun dkk (2017), variabel merupakan karakteristik, sifat atau atribut dari suatu obyek (subyek) penelitian, yang relevan

dengan permasalahan yang akan diselidiki, akan dilakukan pengukuran terhadapnya dan harus memiliki suatu nilai (value) dimana nilainya bervariasi antara obyek yang satu dengan lainnya.

Cara menentukan variable dalam riset ialah dengan memilih dimensi tertentu dari konsep yang terkandung variasi. Misalnya riset sehubungan dengan analisis pengembangan motivasi kerja. Agar konsep tersebut dapat ditelaah secara empiris dan lebih mendalam maka peneliti harus mengambil dimensi tertentu dari motivasi kerja untuk dijadikan sebagai variabel seperti motivasi bersahabat, motivasi berkuasa, motivasi berprestasi atau dimensi lain yang mengandung variasi nilai terkait dengan motivasi.

3. Jenis Variabel Penelitian

Berdasarkan hubungan antara variabel, terdapat beberapa bentuk variabel penelitian, yakni:

a. Variabel bebas

Variabel bebas (independent variabel) merupakan tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dikenal pula dengan istilah variabel *antecedent* atau variabel yang mendahului, variabel *presume cause* atau variabel yang diduga sebagai penyebab. Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa variabel bebas merupakan variabel yang nilainya tidak dipengaruhi/ditentukan oleh variabel lain.

b. Variabel terikat

Variabel terikat merupakan tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Istilah lain untuk variabel terikat adalah variabel dependen, endogen dan variabel respon (Siregar, 2014). Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa variabel berikat merupakan variabel yang bergantung pada variabel bebas.

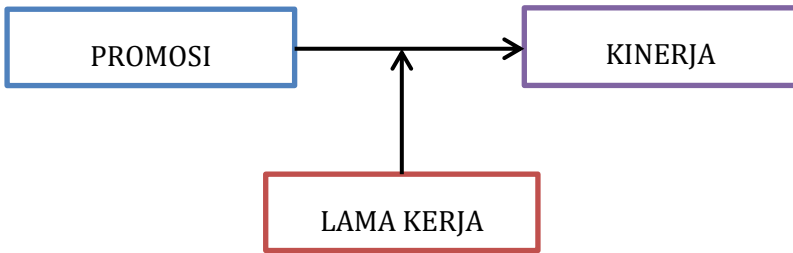
Nilainya dipengaruhi atau ditentukan oleh variabel lain di dalam model sehingga variabel tersebut merupakan outcome atau hasil dari pengaruh variabel bebas. Sebaiknya seorang peneliti memberikan porsi yang lebih atau memfokuskan uraiannya pada latar belakang pada variabel terikat ini.

Untuk memudahkan memahami kategori variabel bebas dan variabel terikat dalam riset yang hendak dilakukan, maka dapat dilihat pada **gambar 4.1** kerangka konsep penelitian tentang **pengaruh gaya kepemimpinan transformasional dan lingkungan kerja terhadap kinerja**. Dalam penelitian tersebut terkandung tiga variabel yang diuji yakni gaya kepemimpinan transformasional dan lingkungan kerja sebagai variabel bebas, sedangkan kinerja kategori variabel terikat. Artinya kinerja dapat meningkat atau menurun disebabkan oleh gaya kepemimpinan transformasional yang digunakan atasan dan lingkungan kerjanya.

c. Variabel moderasi

Variabel moderasi **tidak dipengaruhi** oleh variabel bebas tetapi **menyertai** variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat (**lihat gambar 4. 3**). Variabel moderasi adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan/pengaruh langsung antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel moderasi merupakan jenis variabel yang mempunyai pengaruh terhadap sifat atau arah hubungan antar variabel. Sifat atau arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat kemungkinan positif atau negatif dalam hal ini tergantung pada variabel moderasinya.

Gambar 4.3. Diagram Jalur Variabel Moderasi



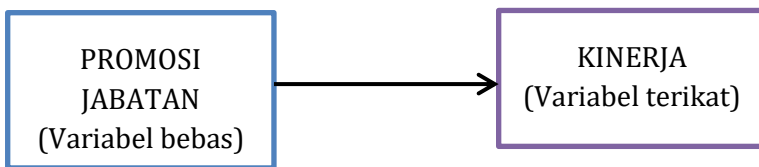
Gambar diagram jalur tersebut memberikan keterangan bahwa semakin lama seorang pegawai bekerja pada suatu instansi maka secara rasional akan memberikan kinerja yang optimal. Bersamaan dengan itu promosi jabatan yang akan diperoleh akan membuat seorang pegawai akan berupaya meningkatkan kinerjanya. Dari keterangan ini maka promosi jabatan sebagai variabel bebas, kinerja sebagai variabel terikat dan lama bekerja sebagai variabel moderasinya. Lama bekerja dalam gambar tersebut tidaklah dipengaruhi oleh promosi jabatan.

Istilah lain yang juga digunakan dalam menjelaskan variabel moderasi ialah variabel moderator, variabel moderating dan variabel contingency. Penggunaannya tidak menimbulkan tafsiran yang berbeda dan tidak pula menjadi rancu dalam pemaknaannya, yang penting peneliti konsisten dalam penggunaannya.

Apabila variabel moderasi tidak ada dalam model maka disebut analisis regresi begitu saja (hal ini disesuaikan dengan variabel bebas yang digunakan. Apabila peneliti dalam judulnya hanya mengangkat satu variabel bebas maka dikatakan regresi sederhana (**lihat gambar 4. 4**). Namun bila peneliti mengambil 2

atau lebih variabel bebas dikatakan sebagai regresi berganda (**lihat gambar 4.1**)) Di dalam analisis regresi moderasi, semua asumsi analisis regresi berlaku, artinya asumsi-asumsi dalam analisis regresi moderasi sama dengan asumsi-asumsi dalam analisis regresi.

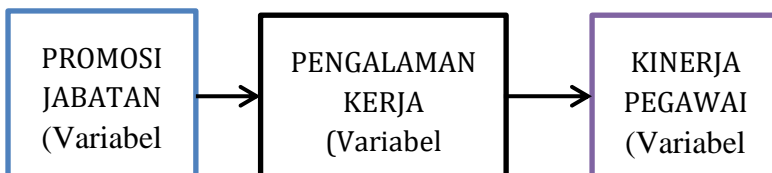
Gambar 4.4 Penelitian tentang pengaruh promosi jabatan dengan kinerja



d. Variabel mediasi

Variabel mediasi merupakan jenis variabel yang mempengaruhi hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat menjadi hubungan tidak langsung. Variabel mediasi sebagai variabel **penghubung** antara variabel bebas dan variabel terikat sehingga variabel bebas tidak langsung menjelaskan atau mempengaruhi variabel terikat (**lihat gambar4. 5**).

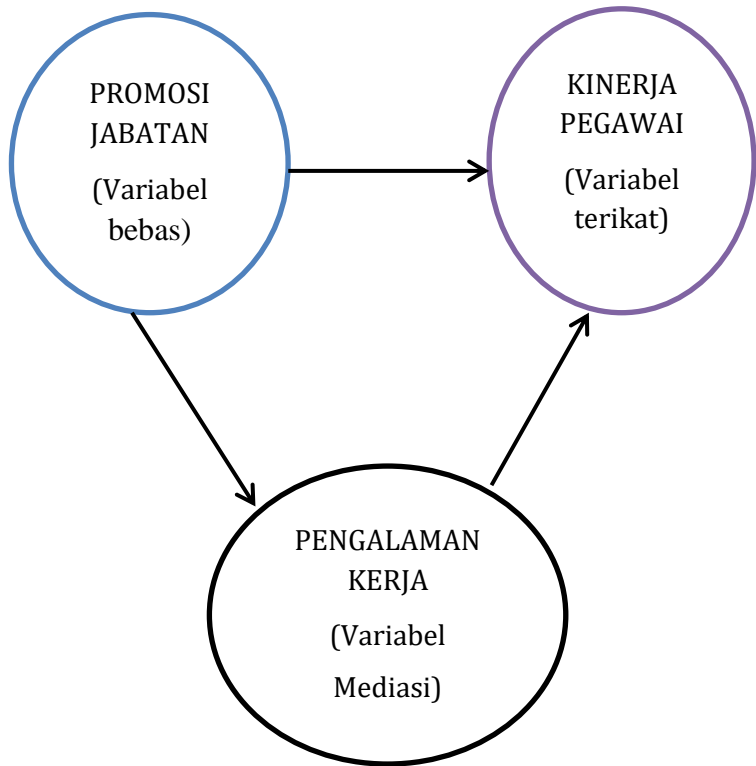
Gambar 4. 5: Model Variabel Mediasi Complete



Ciri penting variabel mediasi adalah bahwa variabel mediasi mengikuti variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat. **Pada gambar 4.5**, memberikan gambaran bahwa instansi memberikan promosi jabatan kepada pegawai dengan tujuan agar mereka bisa menunjukkan kinerja maksimal. Hal ini adalah sesuatu yang wajar, namun tidak akan terjadi bila pegawai yang mendapatkan promosi jabatan bukanlah yang memiliki pengalaman kerja. Dengan demikian, promosi jabatan dapat mempengaruhi kinerja jika pegawai telah memiliki pengalaman kerja, sehingga **pengalaman kerja** adalah variabel mediasi. Promosi jabatan yang **diikuti** dengan pengalaman kerja maka kinerjanya akan mengalami peningkatan.

Istilah lain yang juga digunakan dalam menjelaskan variabel mediasi ialah variabel perantara, variabel mediator dan variabel intervening. Variabel mediasi dapat dibedakan menjadi dua yakni mediasi parsial (**lihat gambar 4. 6**) dan mediasi komplit (**lihat gambar 4. 5**). Pada variabel mediasi parsial, pengaruhnya bisa secara langsung dan bisa pula secara tidak langsung dengan menggunakan variabel mediasi.

Gambar 4. 6: Model Variabel Mediasi Parsial



C. HIPOTESIS

1. Pendahuluan

Setelah seorang peneliti melakukan telaah mendalam terhadap berbagai literatur, selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah merumuskan hipotesis penelitiannya. Peneliti harus menyusun hipotesis sebelum dilakukan proses pengumpulan data. Hal ini dilakukan karena 2 alasan. **Pertama**, hipotesis yang baik menunjukkan bahwa peneliti memiliki wawasan yang cukup luas tentang apa yang akan ditelitinya. **Kedua**, hipotesis memberikan petunjuk pada peneliti tentang cara

mengumpulkan data yang diperlukan dan interpretasinya. Dengan demikian tidak akan terjadi pemborosan waktu yang sia-sia dalam pelaksanaan penelitian.

Pertanyaan yang banyak dijumpai dari mahasiswa dan peneliti pemula seputar hipotesis adalah apakah hipotesis harus dihadirkan dalam setiap penelitian. Tidak semua penelitian mengharuskan pencatuman pernyataan hipotesis. Penelitian yang menggunakan pendekatan naturalis, penelitian eksploratif dan desain deskriptif misalnya tidak mengharuskan hipotesis dihadirkan dalam penyusunannya sebab hipotesisnya belum dapat ditentukan diawal riset. Berbeda halnya dengan penelitian yang diawal riset sudah bisa peneliti tentukan hipotesisnya seperti penelitian yang menggunakan hypothesis testing. Agar memudahkan memahami hipotesis, maka perlu dipahami makna hipotesis terlebih dahulu.

2. Pengertian Hipotesis

Hipotesis dapat diajukan apabila peneliti akan menghubungkan atau membandingkan dua atau beberapa variabel. Oleh karena itu penelitian yang tidak menghubungkan atau membandingkan variable-variabel, sebaiknya menggunakan pertanyaan penelitian. Ini berarti bahwa tidak semua penelitian harus mencantumkan hipotesis (Kerlinger, 2006).

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani, terbangun dari 2 struktur kata yakni **hipo** bermakna sementara dan **thesis** bermakna pernyataan atau teori. Hipotesis merupakan dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih (suatu pernyataan tentang suatu fenomena). Atas dasar definisi tersebut dapat diartikan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya (Siregar, 2014)

Hipotesis menurut Creswell (2009) ialah suatu jawaban bersifat

sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Semakna dengan pernyataan tersebut, juga dikemukakan oleh Margono (2014) dalam bukunya "*Metodologi Penelitian Pendidikan*" bahwa hipotesis merupakan suatu kemungkinan jawaban dari masalah yang diajukan, dan ini merupakan dugaan yang bijaksana dari si peneliti yang diturunkan dari teori yang telah ada.

Nasir (2003) menyatakan bahwa hipotesis tersusun berdasarkan teori sehingga belum tentu isinya selalu mutlak benar. Untuk itulah dibutuhkan data-data empiris untuk menguji apakah jawaban yang tertera dalam hipotesis itu masih relevan kebenarannya ataukah sudah tidak relevan lagi. Dari pengertian ini diperoleh keterangan bahwa hipotesis menyatakan hubungan apa yang ingin dipelajari dan ditelaah lebih mendalam oleh peneliti.

Neumen (2007) mendefinisikan hipotesis sebagai bentuk pernyataan sederhana mengenai harapan peneliti tentang korelasi yang terbangun antar variabel penelitian dalam rumusan masalah untuk diuji kebenarannya. Artinya keberadaan hipotesis dalam penelitian memberikan keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks. Seiring dengan itu, Maykut dan Morehouse (2005) dalam bukunya "*Beginning Qualitative Research: A Philosophic and Practical Guide*" mengungkapkan hal yang serupa bahwa hipotesis merupakan jawaban teoritis, karena belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Beberapa pengertian tersebut dapat diperoleh keterangan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang dibuat peneliti. Hipotesis yang dibuat hanya dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris setelah dilakukan pengumpulan data, pengolahan dan interpretasi data. Hipotesis yang dibuat bisa benar, sesuai atau sejalan atau bahkan sebaliknya. Hipotesis yang dirumuskan

membantu peneliti agar proses penelitiannya lebih terarah dan mencapai hasil penelitiannya. Sebab itulah, peneliti perlu mengerahkan kemampuannya agar dapat merumuskan hipotesis dengan jelas. Peneliti harus sanggup memfokuskan permasalahan sehingga dapat mengembangkan hipotesis dengan baik.

Hipotesis yang baik harus dikembangkan merujuk pada teori yang sudah ada maupun riset-riset terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian dilakukan. Hipotesis yang dibuat dapat diuji jika tersedia alat analisis untuk mengujinya. Ada beberapa persyaratan dalam penyusunan hipotesis yang termaktub dalam buku "*Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches*" karya Neumen (2007) sebagai berikut

- a. Hipotesis yang dibuat harus singkat, jelas dan tidak bermakna ganda. Ini menunjukkan hipotesis yang dibuat harus spesifik dan mengacu pada satu makna, tidak boleh menimbulkan tafsiran lain atau tafsiran yang berbeda-beda. Sebab hipotesis tidak dapat diuji secara empiris apabila dirumuskan secara umum.
- b. Hipotesis harus dengan nyata menunjukkan adanya hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih variabel. Untuk mewujudkan hal tersebut maka dalam penelitian minimal memiliki 2 variabel yang akan dianalisis. Variabel yang dimaksud dapat berupa variabel bebas dan variabel terikat. Adapun penelitian yang lebih dari dua variabel maka umumnya terdiri atas 2 variabel bebas dan satu variabel terikat. **(Lihat contoh gambar 4. 1 pada kerangka konsep)**
- c. Hipotesis harus dapat diuji secara empiris. Hal ini memungkinkan untuk diungkapkan dalam bentuk operasionalisasi yang dapat dievaluasi berdasarkan data-data yang diperoleh, didukung oleh teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli atau hasil penelitian

yang relevan. Agar dapat diuji, hipotesis harus menyatakan secara jelas variabel-variabel yang diteliti dan dugaan mengenai hubungan antar variabel.

Oleh karena dasar tersebut, maka peneliti harus memiliki landasan berikut dalam merumuskan hipotesis.

- a. Memiliki banyak informasi terkait permasalahan dalam risetnya. Peneliti dapat peroleh dengan cara sering membaca literatur-literatur yang bertautan dengan penelitian dilakukan.
- b. Memiliki ability dalam memeriksa keterangan tentang tempat, objek dan yang berhubungan satu sama lain dalam fenomena yang sedang diselidiki.
- c. Memiliki ability dalam menghubungkan suatu kondisi dengan kondisi lain yang sesuai dengan kerangka teori ilmu dan bidang terkait.

3. Manfaat Hipotesis

Penetapan hipotesis dalam sebuah penelitian memiliki manfaat berikut.

- a. Mengidentifikasi variabel yang akan digunakan dalam riset.
- b. Menentukan desain yang akan digunakan dalam riset
- c. Menentukan uji statistik yang akan digunakan
- d. Memberikan kerangka untuk menyusun kesimpulan yang akan dihasilkan
- e. Menguji atau mendorong munculnya teori atau fenomena sosial.

Oleh sebab itu, kualitas manfaat dari hipotesis tersebut akan sangat tergantung pada beberapa hal, yakni: **Pertama**, pengamatan yang tajam dari si peneliti terhadap fakta-fakta yang ada; **Kedua**, imajinasi dan pemikiran kreatif dari si peneliti; **ketiga**, kerangka analisa yang digunakan oleh si peneliti; dan **keempat**, metode dan desain penelitian yang dipilih oleh peneliti

4. Fungsi Penyusunan Hipotesis

Fungsi hipotesis secara umum adalah untuk memberikan petunjuk atau guide kepada peneliti didalam setting penelitiannya dan data apa yang diambil guna memecahkan permasalahan. Adapun secara spesifik, fungsi penyusunan hipotesis ialah sebagai berikut.

- a. Memberikan penjelasan sementara mengenai fenomena sehingga pengetahuan kita bertambah luas dalam salah satu bidang ilmu.
- b. Sebagai suatu pernyataan tentang korelasi yang bisa langsung diuji
- c. Menggambarkan tujuan yang spesifik sehingga peneliti mengetahui data yang diperlukan untuk menguji proposi.
- d. Sebagai kerangka kerja untuk membuat kesimpulan.

5. Jenis-Jenis Hipotesis

Menurut bentuknya, hipotesis terbagi atas 3 yakni:

- a. Hipotesis kerja

Hipotesis kerja merupakan anggapan dasar peneliti terhadap suatu masalah yang sedang dikaji. Dalam hipotesis ini peneliti menganggap **benar, sesuai, sejalan** hipotesisnya yang akan diuji kebenarannya melalui pembuktian empiris menggunakan data-data yang diperoleh selama proses pengumpulan data. Hipotesis kerja ini lebih familiar dengan istilah H_a . Contoh pernyataan hipotesis ini ialah : **“gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh terhadap kinerja” “Lingkungan kerja memiliki hubungan dengan kinerja”**

- b. Hipotesis operasional

Hipotesis operasional merupakan hipotesis yang bersifat objektif. Artinya peneliti dalam merumuskannya berdasarkan objektivitasnya bahwa tidak semua hipotesis yang dibuat dapat mendukung atau sejalan setelah dilakukan pengujian dan analisis data yang ada. Oleh sebab itu, peneliti membutuhkan hipotesis perbandingan yang bersifat netral. Hipotesis operasional ini lebih

familiar dengan istilah hipotesis nol (H_0), yakni hipotesis yang menyatakan **ketidakbenaran** dari suatu fenomena. Artinya tidak terdapat hubungan atau pengaruh diantara variabel penelitian. Hipotesis nol ini dibangun atas keyakinan bahwa benar dan salahnya sebuah rumusan hipotesis tergantung pada bukti-bukti yang didapatkan selama proses pengumpulan data. Contoh pernyataan hipotesis ini ialah :

“gaya kepemimpinan transformasional tidak berpengaruh terhadap kinerja”

“Lingkungan kerja tidak memiliki hubungan dengan kinerja”

c. Hipotesis statistik

Hipotesis statistik merupakan jenis hipotesis yang dirumuskan dalam bentuk notasi statistik sesuai dengan alat ukur yang dipilih oleh peneliti. Hipotesis ini dirumuskan berdasarkan pengamatan peneliti terhadap populasi dalam bentuk angka-angka (kuantitatif). Misalnya penelitian tentang peningkatan volume penjualan sebesar 20 persen (**20% bukan batasan, bisa kurang dan bisa lebih**), maka hipotesisnya :

$$H_a : r = 0$$

$$H_0 : r \neq 0$$

D. DEFINISI OPERASIONAL

1. Pendahuluan

Dalam setiap pembahasan, penting sekali untuk memahami terlebih dahulu ihwal definisi. Sebab, ini akan membuat konsep-konsep dalam pikiran kita menjadi lebih sistematis dan terstruktur sehingga lebih mudah untuk memahami dan mengingat sesuatu. Menguraikan definisi operasional variabel pada sebuah penelitian adalah sesuatu yang esensial. Ini dikarenakan agar ketika pengumpulan data peneliti tidak

melakukan kekeliruan. Kekeliruan yang terjadi biasanya adalah data akan menjadi bias atau berbelok arah. Kekeliruan bisa dikarenakan dalam penentuan instrumen penelitian yang tidak tepat serta pembuatan pertanyaan penelitian yang tidak konsisten. Dengan kejelasan definisi akan memperlancar komunikasi antara peneliti dengan pembaca yang ingin mengetahui isi penelitiannya.

2. Pengertian Definisi Operasional

Indriantoro dan Supomo (2013) mendefinisikan definisi operasional sebagai penentuan konstruk sehingga menjadi variable yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan konstruk sehingga kemungkinan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstruk yang lebih baik.

Definisi operasional adalah uraian tentang variabel yang dimaksud atau tentang apa yang diukur oleh variabel yang bersangkutan. Definisi operasional bermanfaat untuk mengarahkan kepada pengukuran atau pengamatan terhadap variabel yang bersangkutan serta pengembangan instrument. (Notoatmodjo, 2010)

Definisi operasional menurut Sugiyono (2015) adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari obyek yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Definisi operasional sebagai petunjuk atau guide yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan mengukur suatu variabel atau konsep untuk menguji kesempurnaan. Definisi variabel-variabel penelitian harus dirumuskan untuk menghindari kesesatan dalam mengumpulkan data.

Dapat diperoleh keterangan dari beberapa pengertian tersebut

bahwa definisi operasional merupakan batasan dan cara pengukuran variabel yang akan diteliti. Rumusnya menggunakan kata-kata yang operasional, sehingga variabel dapat diukur. Penyusunannya dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menjaga konsistensi proses pengumpulan data, menghindarkan perbedaan interpretasi dan membatasi ruang lingkup variabel sehingga dapat menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh peneliti dalam menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan. Definisi operasional umumnya disusun dalam bentuk matrik, yang berisi : nama variabel, deskripsi variabel, alat ukur, dan skala ukur yang digunakan (nominal, ordinal, interval dan rasio).

3. Tujuan Definisi Operasional

Definisi operasional yang dibuat dalam mengukur konsep dan variabel memiliki andil besar sebagai kunci keberhasilan sebuah penelitian. Kehadiran definisi operasional dalam sebuah penelitian berfungsi untuk menyederhanakan beragam pengertian, ide-ide, maupun fenomena sosial sehingga orang lain memiliki pemahaman yang sama dengan peneliti tentang penggunaan konsep penelitiannya.

Menentukan variabel secara operasional menjadi hal sangat penting sebab bertujuan agar memberikan kredibilitas pada metodologi dan untuk memastikan hasil penelitian yang otentik. Oleh karena itu, definisi operasional dalam sebuah penelitian dibuat dengan tujuan berikut.

- a. Menetapkan aturan dan prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur variabel
- b. Memberikan arti yang tidak ambigu dan konsisten untuk istilah/variabel yang jika tidak dilengkapi dengan definisi operasional, maka dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda
- c. Membuat pengumpulan data serta analisis lebih fokus dan efisien
- d. Memandu jenis data informasi apa yang dicari oleh peneliti.

REFERENSI

- Creswell, J. W. 2009. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publications
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE
- Kerlinger. 2006. *Asas-Asas Penelitian Behaviour*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Margono, S. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Maykut P dan Morehouse, R, 2005. *Beginning Qualitative Research: A Philosophic and Practical Guide*. London: The Falmer Press
- Miles, M.B; Huberman,A.M; Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Nasir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Neumen, W. L. 2007. *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston, MA: Pearson Education
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Siregar, Syofian. 2014. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Soekanto, Soerjono dan Mamudji, Sri. 2012. *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Solimun; Rinaldo F, Adji A; Nurjannah. 2017. *Metode Statistika Multivariat Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarpPLS*. Malang: UB Press
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

PROFIL PENULIS

Abdul Safrin D Talli, SE., MM.

Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Jamaluddin dan Ibunda Wa Ode Fariana, lahir di Kelurahan Dana Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Menamatkan pendidikan Sekolah Dasar hingga jenjang Menengah di daerah ini. Penulis memiliki latar belakang pendidikan Sarjana Ekonomi dan Magister Manajemen, ditempuh di Universitas Indonesia Timur dengan bantuan beasiswa.



Penulis merupakan salah satu Dosen Tetap Fakultas Ekonomi sejak tahun 2016. Sebelum terangkat sebagai dosen tetap penulis memiliki pengalaman bekerja di Perusahaan Swasta. Prinsip hidup yang kuat “Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain” maka di tahun 2014 penulis mendirikan **CATABHA GROUP**

Penulis aktif dalam memberikan pelatihan kepada masyarakat, pelajar dan mahasiswa tentang pengembangan wirausaha, Presentasi Anti Demam Panggung dan beberapa kegiatan seminar dan Diskusi Ilmiah sehubungan dengan HR. Saat ini penulis sebagai Dewan Pembina Komunitas Manajemen Akuntansi UIT Makassar

Rasa cinta dalam dunia menulis, sampai saat ini telah melahirkan beberapa tulisan sebagai referensi diantaranya buku PENGANTAR BISNIS, SELAMAT DATANG PERUBAHAN, PENGANTAR MANAJEMEN, ANGGARAN PERUSAHAAN dan MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA (MENCIPTAKAN SDM BERKUALITAS). Buku yang ditulis berdasarkan pengalamannya saat ini. Jurnal yang pernah ditulis diantaranya: Developmen of Staff Motivation, Analisis Pengembangan Motivasi Karyawan pada PT MNC Sky Vision, Tbk Cabang Kendari dan Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Produktivitas Karyawan pada Usaha Konveksi dan Percetakan Mattoangin di Kota Makassar.

Selain aktif dalam kegiatan seminar dan pelatihan sebagai penunjang Keprofesian, Penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan sejak duduk dibangku kuliah. Penulis pernah menjadi salah satu Inisiator lahirnya BEM FEKON UIT dan HIMPUNAN MAHASISWA MUNA MAKASSAR. Beberapa organisasi kemahasiswaan dan Kemasyarakatan lainnya telah ditempuhnya.

Penulis dapat dihubungi melalui

email: komaunitmakassar@gmail.com, / 08234526 9507

FB: Safrin Al Munawy, Yt: Safrin D Talli, IG: safrindtalli

BAB 5



Rancangan atau desain penelitian

(Dr. Surianti. S. Pt., M. Adm. SDA)

STIE AMKOP MAKASSAR

Surianti231084@gmail.com

Ilmu pengetahuan terus berkembang, sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Selama manusia itu masih hidup dan berkembang di muka bumi ini, maka banyak ragam fenomena baru yang akan terjadi. Untuk memahami berbagai fenomena baru memang sangat diperlukan ilmu pengetahuan baru yang dilahirkan melalui penelitian dengan menggunakan metodologi yang tepat. Rancangan penelitian merupakan rencana secara menyeluruh terhadap suatu penelitian yang mencakup hal-hal yang akan dilakukan oleh seorang peneliti mulai dari membuat hipotesis dan implikasinya secara operasional sampai kepada tahap analisa akhir, kemudian data yang selanjutnya disimpulkan dan diberikan saran. Diantara berbagai alasan, mengapa kita membutuhkan jawaban yang benar dari sejumlah permasalahan tersebut adalah karena (1) permasalahan tersebut dirasakan saat ini, dan (2) dirasakan oleh banyak orang. Oleh karena itu, agar jawaban yang kita peroleh tersebut baik, maka diperlukan proses berpikir yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Seorang peneliti tidak hanya memilih jenis penelitian kualitatif, kuantitatif, atau mix metode untuk dilakukan akan tetapi peneliti juga memilih jenis studi apa berdasarkan tiga pillihan tersebut. Desain atau

rancangan penelitian dalam pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mix metode mempunyai prosedur yang berbeda. Desain penelitian telah berkembang dari tahun ke tahun seiring dengan perkembangan/kemajuan teknologi sehingga alat analisis atau model yang digunakan juga lebih kompleks. Penelitian kualitatif ini tentunya berbeda dengan penelitian kuantitatif, sebab penelitian kualitatif tidak menggunakan statistic, namun melalui pengumpulan data, analisis, lalu diinterpretasikan. Biasanya familiar dengan hubungan masalah sosial dan manusia yang bersifat interdisipliner, fokus pada multimetod, natrualistik dan interpretative (Creswell, 1994). Penelitian kualitatif fokus pada penekanan pemahaman tentang masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realistis atau *natural setting* yang holistik, kompleks, dan rinci.

Berikut deskripsi perbedaan penelitian kuantitatif dengan kualitatif:

Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
Mengukur Fakta secara Objektif	Konstruksi realitas sosial, makna budaya
Fokus pada variable penelitian	Fokus pada proses interaktif, kegiatan
Keandalan adalah kuncinya	Keaslian adalah kuncinya
Bebas nilai	Nilai disajikan dan eksplisit
Teori dan data terpisah	Teori dan data menyatu

Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
Bebas dari konteks	Dibatasi secara situasional
Banyak kasus, subyek	Faw cases, subjects
Analisis statistik	Analisis tematik
Peneliti terpisah	Peneliti terlibat

(Neuman, 2006)

Selain itu perbedaan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif yakni:

- Design penelitian : pada metode penelitian kualitatif bersifat umum, fleksibel dan berkembang dalam proses penelitian sedangkan pada penelitian kuantitatif lebih spesifik, jelas dan sangat terinci serta ditentukan secara jelas sejak awal menjadi pegangan atau Langkah demi langkah
- Tujuan penelitian : pada metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman menngembangkan teori dan realitas yang kompleks sedangkan untuk metode kuantitati menunjukkan hubungan antar variable, mentest teori dan mencari generalisasi yang memiliki nilai prediktif
- Teknik yang digunakan: metode penelitian kualitatif menggunakan Teknik penelitian observasi, participant observation serta wawancara terbuka sedangkan metode penelitian kuantitatif menggunakan Teknik penelitian eksperiment survey, observasi terstruktur dan wawancara terstruktur

- Instrument penelitian yang digunakan : instrument penelitian pada metode kualitatif yaitu peneliti sebagai instrument (human instrument) sedangkan pada metode secara kuantitatif menggunakan testwawancara, skala, komputer.
- Teknik pengumpulan Data : Perbedaan penting pada metode kualitatif dan kuantitatif berkaitan dengan pengumpulan data. Dalam tradisi kuantitatif instrumen yang digunakan telah ditentukan sebelumnya dan tertata dengan baik sehingga tidak banyak memberi peluang bagi fleksibilitas, masukan imajinatif dan refleksitas. Instrumen yang biasa dipakai adalah angket (kuesioner). Dalam tradisi kualitatif, peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data metode kualitatif Teknik pengumpulan datanya secara deskriptif, melalui dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan responden, dokumen dan lain-lain sedangkan metode kuantitatif menggunakan hasil pengukuran berdasarkan variable yang dioperasionalisasikan dengan menggunakan instrument atau pertanyaan penelitian
- Jenis sampel : metode penelitian kualitatif menggunakan jenis sampel yang tidak representative sedangkan pada metode kuantitatif sampelnya besar dan representative.
- Analisis yang digunakan : pada metode kualitatif Analisis terus menerus sejak awal penelitian sampai akhir penelitian secara induktif. Sedangkan pada metode kuantitatif pada tahap akhir selesai pengumpulan data dianalisis berdasarkan uji statistic.

Pada pendekatan kuantitatif memunculkan kesulitan dalam mengontrol variabel-variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap

proses penelitian baik secara langsung ataupun tidak langsung. Untuk menciptakan validitas yang tinggi juga diperlukan kecermatan dalam proses penentuan sampel, pengambilan data dan penentuan alat analisisnya. Jadi yang menjadi masalah penting dalam penelitian kuantitatif adalah kemampuan untuk melakukan generalisasi hasil penelitian; seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasi pada populasi. Sedangkan penelitian kualitatif mencari data tidak untuk melakukan generalisasi, karena penelitian kualitatif meneliti proses bukan meneliti permukaan yang Nampak (Mulyadi, 2010)

A. DESAIN KUANTITATIF

Pada mulanya metode kuantitatif dianggap memenuhi syarat sebagai metode penilaian yang baik, karena menggunakan alat-alat atau instrumen untuk mengukur gejala-gejala tertentu dan diolah secara statistik. Tetapi dalam perkembangannya, data yang berupa angka dan pengolahan matematis tidak dapat menerangkan kebenaran secara meyakinkan. Oleh sebab itu digunakan metode kualitatif yang dianggap mampu menerangkan gejala atau fenomena secara lengkap dan menyeluruh. Dalam melakukan sebuah penelitian kuantitatif, hal utama yang perlu diperhatikan adalah topik yang diangkat. Seorang peneliti harus berusaha mencari topik yang kredibel melalui sumber yang tepat dan bisa dipakai untuk mengukur variable matematis. Topik bisa didapatkan melalui sumber dari buku atau melalui penelitian-penelitian terdahulu. Sebisa mungkin melakukan survey awal dengan baik misalnya dengan menggunakan kuisisioner daring/online atau wawancara langsung untuk mendapatkan gambaran terkait lokasi ataupun variable yang dipilih. Setelah mengumpulkan data kemudian melakukan analisis secara matematis.

Pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam sebuah penelitian, pada umumnya dibedakan dari sumbernya. Paradigma ilmiah yang bersumber dari pandangan positivisme menjadi rujukan paradigma penelitian kuantitatif. Sedangkan paradigma ilmiah yang bersumber dari pandangan fenomenologis, menjadi dasar pijakan pendekatan kualitatif. Kedua pendekatan ini punya kelebihan dan kekurangan sehingga tidak jarang dipakai berdua oleh para peneliti dalam sebuah mixed methodology. Tugas utama analisis kuantitatif adalah menyajikan situasi hipotetis tertentu dalam bentuk nilai numerik. Analisis kuantitatif membantu dalam mengevaluasi kinerja, menilai instrumen keuangan, dan membuat prediksi. Ini mencakup tiga teknik utama untuk mengukur data: analisis regresi, pemrograman linier, dan penambangan data.

- Analisis Regresi. Analisis regresi adalah teknik umum yang tidak hanya digunakan oleh pemilik bisnis tetapi juga oleh ahli statistik dan ekonomi. Ini melibatkan penggunaan persamaan statistik untuk memprediksi atau memperkirakan dampak dari satu variabel pada variabel lainnya. Misalnya, analisis regresi dapat menentukan bagaimana suku bunga memengaruhi perilaku konsumen terkait investasi aset. Pada sektor bisnis, pemilik dapat menggunakan analisis regresi untuk menentukan dampak biaya iklan terhadap keuntungan bisnis. Dengan menggunakan pendekatan ini, pemilik bisnis dapat membangun korelasi positif atau negatif antara dua variabel. Menggunakan persamaan statistik untuk memprediksi pengaruh positif atau negatif satu variabel terhadap variabel lainnya.
- Pemrograman Linier. Pemrograman linier adalah metode kuantitatif yang menentukan bagaimana mencapai solusi optimal

tersebut. Ini juga digunakan untuk menentukan bagaimana sebuah perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang optimal dan mengurangi biaya operasinya, tunduk pada serangkaian batasan tertentu, seperti tenaga kerja. Juga dikenal sebagai optimalisasi linier, metode kuantitatif ini membantu menentukan solusi atau hasil optimal ketika dibatasi oleh serangkaian kendala.

- Data mining. Adalah kombinasi keterampilan pemrograman komputer dan metode statistik. Popularitas penambangan data terus tumbuh seiring dengan peningkatan jumlah dan ukuran kumpulan data yang tersedia. Teknik penambangan data digunakan untuk mengevaluasi kumpulan data yang sangat besar untuk menemukan pola atau korelasi yang tersembunyi di dalamnya. Peneliti dapat beralih ke jenis penelitian kuantitatif ini dengan menggunakan program komputer untuk memeriksa kumpulan data yang besar. Program penambangan data membantu menemukan koneksi dan pola yang dapat diterapkan untuk pemecahan masalah. Penambangan data dapat memprediksi tren statistik masa depan, memandu pengambilan keputusan.

Mulyadi, 2010 mengemukakan bahwa ada 2 model dalam pendekatan kuantitatif yaitu :

Model I : Kualitatif Memfasilitasi Kuantitatif

Model pertama ini peneliti dapat melakukannya dengan cara sebagai berikut, tahap pertama dalam penelitian, peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data utama dalam pendekatan kualitatif yang berfungsi

sebagai bahan dalam melakukan analisis data secara mendalam. Dari hasil analisis tersebut, diharapkan muncul praduga penulis terhadap fenomena yang selama ini terjadi. Untuk melakukan hal itu, maka peneliti membuat sebuah hipotesis, yang menunjukkan dugaan hubungan antar fakta yang satu dengan fakta yang lainnya berdasarkan data empirik dari lapangan yang berhasil dikumpulkan, dianalisis dan disintesis dalam bentuk hipotesis. Tahap kedua dalam penelitian cara ini adalah menguji hipotesis yang telah dibuat dengan tujuan apakah ada pengaruh/hubungan variabel yang mempengaruhi terhadap variabel yang dipengaruhi.

Model II : Kuantitatif Memfasilitasi Kualitatif

Model kedua ini peneliti dapat melakukannya dengan cara sebagai berikut, tahap pertama dalam penelitian, peneliti melakukan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data utama dalam pendekatan kuantitatif yang berfungsi sebagai bahan dalam melakukan analisis data, baik data statistik deskriptif maupun data statistik inferensial. Dari hasil analisis tersebut, peneliti melakukan tahap kedua, yaitu berusaha memberikan makna yang mendalam terhadap data statistik yang diperoleh melalui instrumen wawancara terhadap informan yang mengetahui secara persis obyek penelitian.

Model III : Kuantitatif dan Kualitatif Diberikan Bobot yang Sama

Model ketiga ini peneliti harus melaksanakan dua pendekatan penelitian ini secara bersamaan, yaitu desain penelitian kuantitatif dan desain penelitian kualitatif. Untuk desain penelitian kuantitatif, instrumen pengumpulan datanya dengan cara angket atau kuesioner. Sedangkan

desain penelitian kualitatif menggunakan instrumen pengumpulan datanya dengan cara wawancara. Masalah pertama dapat diselesaikan dengan menggunakan survei, yaitu meminta responden untuk menjawab kuesioner yang diajukan. Untuk menjawab formulasi masalah kedua, peneliti harus menggunakan pendekatan kualitatif, metode wawancara.

Model IV: Triangulasi

Model keempat ini peneliti yang menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai pendekatan pertama dalam penelitiannya, melakukan verifikasi hasil temuan penelitiannya dengan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif atau sebaliknya. Dalam kasus penelitian, misalnya seorang peneliti ingin mengetahui “seberapa besar pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pembangunan masyarakat di Kabupaten X.” Peneliti kemudian melakukan survei ke masyarakat yang telah dipilih sebagai responden. Dalam studinya peneliti menemukan besarnya pengaruh ditentukan oleh dimensi-dimensi dari variabel partisipasi masyarakat. Kemudian peneliti tersebut melakukan pengecekan dengan cara mewawancarai beberapa tokoh masyarakat atau melakukan pengamatan. Model ini dapat sebaliknya. Yang terpenting ialah masing-masing penelitian dilakukan oleh peneliti yang berbeda dengan sampel dan latar yang berbeda pula.

B. DESAIN KUALITATIF

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77). Penelitian

kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah. Metode kualitatif juga digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna. Pada masalah yang bersifat abu-abu, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi objek agar mengetahui makna di baliknya. Fokus penelitian kualitatif berpusat pada pengamatan yang mendalam. Karenanya, penelitian dengan metode kualitatif akan menghasilkan kajian suatu fenomena yang lebih komprehensif.

Penelitian kualitatif Basrowi & Suwandi (2008: 2) menuturkan bahwa peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada penggunaan diri si peneliti sebagai instrumen. Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa dalam pendekatan kualitatif peneliti seyogianya memanfaatkan diri sebagai instrumen, karena instrumen nonmanusia sulit digunakan secara luwes untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi yang terjadi. Peneliti harus mampu mengungkap gejala sosial di lapangan dengan mengerahkan segenap fungsi inderawinya. Dengan demikian, peneliti harus dapat diterima oleh informan dan lingkungannya agar mampu mengungkap data yang tersembunyi melalui bahasa tutur, bahasa tubuh, perilaku maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam dunia dan lingkungan informan. Penelitian kualitatif di dalamnya melibatkan peneliti sehingga akan paham mengenai konteks dengan situasi dan *setting* fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Dari setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lainnya karena berbeda konteksnya. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada

pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi. penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Karena peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah (*naturalistic*) bukan hasil perlakuan (*treatment*) atau manipulasi variabel yang dilibatkan.

C. MIXED METHODE

Mixed methode merupakan metode penelitian yang kemudian diaplikasikan bila peneliti memiliki pertanyaan yang perlu diuji dari segi outcome dan prosesnya dan menyangkut kombinasi antara metode kualitatif dan metode kuantitatif dalam sebuah penelitian. Menurut pendapat Suryani & Hendryadi, 2015 dan Mamik, 2015 bahwa antara penelitian kuantitatif dan kualitatif tidak ada yang paling baik, sebab masing-masing dari penelitian tersebut memiliki sisi kelebihan dan kekurangannya. Artinya peneliti dapat menentukan/memilih metode mana yang tepat berdasarkan pada tujuan dan topik dari penelitian yang akan dilaksanakan. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, menggunakan kualitatif dan kuantitatif dapat/bisa digabungkan menjadi metode dalam memecahkan fenomena-fenomena baru yang dapat disebut dengan metode penelitian *mix method*. Dalam penelitian *mixed methods*, penentuan sampel menjadi faktor yang sangat penting karena akan menentukan tingkat generalisasi yang dapat dicapai dalam sebuah

penelitian. Kualitas sampel menjadi sebuah penentu atau salah satu penentu kualitas sebuah penelitian sehingga ada anggapan bahwa hasil penelitian dianggap tidak bernilai apabila sampel yang digunakan tidak memenuhi persyaratan baik dari aspek akurasi, kesahihan dan keandalan. Tashakkori & Teddlie (2020) mengemukakan bahwa prosedur untuk memperluas mix metode dikembangkan sebagai berikut:

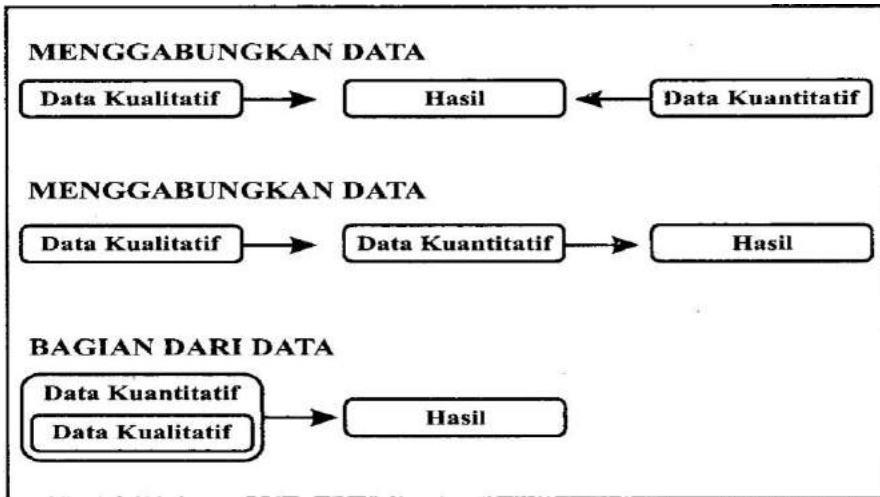
1. Cara untuk mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif, seperti satu database, dapat digunakan untuk memeriksa akurasi (validitas) dari database lain.
2. Satu database dapat membantu menjelaskan database lainnya, dan satu database dapat mengeksplorasi tipe yang berbeda pertanyaan dari database lainnya.
3. Satu database dapat menghasilkan instrumen yang lebih baik ketika instrumen tidak cocok untuk sampel atau populasi.
4. Satu database dapat dibangun di atas database lain, dan satu database dapat bergantian dengan yang lain data base bolak-balik selama studi longitudinal.

Selanjutnya, desain dikembangkan dan notasi ditambahkan untuk membantu pembaca memahami desain; tantangan untuk bekerja dengan desain muncul (Creswell & Plano Clark, 2011). Praktis masalah sedang dibahas secara luas hari ini dalam hal contoh studi metode campuran "baik" dan kriteria evaluatif, penggunaan tim untuk melakukan model penyelidikan ini, dan perluasan campuran metode ke negara dan disiplin lain. Meskipun banyak desain yang ada di bidang metode campuran,

Dalam ilmu sosial, ada beberapa model utama yang ditemukan diantaranya adalah :

1. Metode campuran paralel konvergen adalah bentuk desain metode campuran di mana peneliti. menggabungkan atau menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan analisis yang komprehensif tentang masalah penelitian. Dalam desain ini, penyelidik biasanya mengumpulkan kedua bentuk data di sekitar waktu yang sama dan kemudian mengintegrasikan informasi dalam interpretasi hasil keseluruhan. Kontradiksi atau temuan yang tidak sesuai dijelaskan atau diselidiki lebih lanjut dalam desain ini.
2. Metode campuran sekuensial eksplanatori adalah metode yang pertama kali dilakukan oleh peneliti penelitian kuantitatif, menganalisis hasil dan kemudian membangun hasil untuk menjelaskannya secara lebih rinci dengan penelitian kualitatif. Hal ini dianggap jelas karena hasil data kuantitatif awal adalah dijelaskan lebih lanjut dengan data kualitatif. Ini dianggap berurutan karena kuantitatif awal fase diikuti oleh fase kualitatif. Jenis desain ini populer di bidang yang kuat orientasi kuantitatif (maka proyek dimulai dengan penelitian kuantitatif), tetapi menyajikan tantangan untuk mengidentifikasi hasil kuantitatif untuk dieksplorasi lebih lanjut dan ukuran sampel yang tidak sama untuk setiap fase studi.

Definisi mixed methode dari Creswell dan Clark (2007: 7) secara mudah dapat dilihat dalam bagan berikut ini :



Kompleksnya sebuah mixed method, untuk itu para peneliti harus memiliki pemahaman yang baik terhadap penelitian kuantitatif dan kualitatif maka perlu dilakukan kajian untuk menyediakan sebuah acuan dan petunjuk teknis bagi meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam menyediakan penelitian yang berjenis penelitian mixed methods. Ada 3 hal utama yang dapat dijadikan alasan mengapa seorang peneliti harus menggunakan mixed methode dalam desain penelitiannya, yaitu :

1. Ketika penggunaan pendekatan kuantitatif ataupun kualitatif secara parsial tidak cukup membantu peneliti untuk memahami permasalahan hasil dari investigasinya.
2. Ketika hasil yang didapatkan dari data kuantitatif tidak cukup memadai untuk menjelaskan outcomes, sehingga dibutuhkan data tambahan yang berguna untuk membantu menginterpretasikan temuan.

3. Sejak awal, data kualitatif yang ada memang membutuhkan teknik kuantitatif untuk menyelesaikan masalah penelitiannya.

Creswell kemudian mengemukakan tiga strategi metode campuran dan sejumlah variasinya yakni :

1. Strategi metode campuran sekuensial/bertahap (sequential mixed methods), yaitu menggabungkan atau memperluas temuan-temuan yang diperoleh dari satu metode dengan penemuan-penemuan dari metode yang lain. Misalnya, melakukan interview kualitatif terlebih dahulu untuk memperoleh penjelasan yang lebih memadai, lalu diikuti dengan metode survei kuantitatif dengan sejumlah sampel untuk memperoleh hasil umum dari suatu populasi. Bisa pula dimulai dengan metode kuantitatif terlebih dahulu kemudian diikuti dengan metode kualitatif.
2. Strategi metode campuran konkuren/satu waktu (concurrent mixed methods), yaitu mempertemukan atau menyatukan data kuantitatif dan data kualitatif dalam satu waktu menjadi satu informasi untuk memperoleh analisis komprehensif atas masalah penelitian.
3. Prosedur metode campuran transformatif (transformative mixed methods) merupakan prosedur-prosedur yang menggunakan kacamata teoritis sebagai perspektif yang di dalamnya terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Perspektif inilah yang akan menyediakan kerangka kerja untuk topik penelitian, metode-metode untuk pengumpulan data (secara sekuensial atau konkuren), dan hasil-hasil atau perubahan-perubahan yang diharapkan.

Menurut Creswell, untuk merancang penelitian dengan menggunakan metode kombinasi/campuran, peneliti perlu mempertimbangkan beberapa aspek.

- Pertama, aspek timing (waktu). Pada aspek ini peneliti harus mempertimbangkan kapan data (kualitatif dan kuantitatif) akan dikumpulkan, apakah data dikumpulkan secara bertahap (sekuensial) atau langsung dikumpulkan sekaligus dalam satu waktu (konkuren).
- Kedua, aspek weighting (bobot). Pada aspek ini peneliti perlu mempertimbangkan metode yang mana yang mendapat bobot atau prioritas lebih dari metode kualitatif dan metode kuantitatif. Bisa saja bobotnya seimbang atau bisa juga salah satu metode diprioritaskan atau lebih dominan dari yang lainnya.
- Ketiga, aspek mixing (pencampuran). Pada aspek ini, peneliti perlu mempertimbangkan kapan peneliti harus melakukan pencampuran dalam penelitian dan bagaimana proses pencampuran itu. Pencampuran dua jenis data bisa dilakukan dalam beberapa tahap: pada saat tahap pengumpulan data, tahap analisis data, tahap interpretasi data, atau pada ketiga tahap tadi secara sekaligus.

Untuk proses pencampuran bisa dilakukan dengan cara:

- Integrating yakni menggabungkan dua data base dengan meleburkan secara utuh data kuantitatif dengan data kualitatif;
- Connecting, yakni menghubungkan data kualitatif dan data kuantitatif satu sama lain selama tahap - tahap penelitian, dan

- Embedding, yaitu mengumpulkan satu jenis data (misalnya kuantitatif) yang didukung oleh jenis data lain (misalnya kualitatif) yang sudah dimiliki sebelumnya. Di sini peneliti tidak menggabungkan dua jenis data dan tidak pula menghubungkan dua tahap penelitian yang berbeda, tetapi menancapkan (embedding) jenis data sekunder (kualitatif) ke dalam jenis data primer (kuantitatif) dalam satu penelitian. Keempat, teorisasi dan perspektif-perspektif transformasi. Pada aspek ini peneliti mempertimbangkan perspektif teori apa yang akan menjadi landasan bagi keseluruhan proses/tahap penelitian. Perspektif ini bisa berupa teori ilmu-ilmu sosial atau perspektif-perspektif teori lain yang lebih luas.

Dalam penggunaan mixed methode membutuhkan pengetahuan prasyarat yang baik dan mendalam terkait dengan metode kuantitatif dan kualitatif karena keduanya secara Bersama - sama digunakan dalam satu penelitian. Kelemahan dari mixed methode ini juga memerlukan memerlukan pengambilan banyak data dalam penelitiannya sehingga menghabiskan banyak waktu dan tenaga dalam proses penelitiannya. Adapun strategi-strategi dalam memahami problematika penentuan sampel pada penelitian mixed methods menurut Badelau (2020) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui secara jelas istilah penting dan isu dalam penentuan sampel yakni populasi, sample, unit analisis, kerangka sampel, keterwakilan sampel, kesalahan dalam penentuan sampel.
2. Efisiensi sebuah sampel (mengetahui 3 faktor keterwakilan sampel) yakni yakni ukuran sampel, variabilitas populasi serta fraksi populasi yang diambil sampelnya. Sampel yang tinggi tingkat keterwakilannya secara ilmiah menghasilkan informasi tentang komposisi seluruh populasi. Perkiraan tentang populasi

tersebut dapat diperoleh dari daftar atau peta informasi yang sering disebut kerangka sampel (sampling frame). Jika kerangka sampel yang digunakan tidak lengkap atau kurang akurat, maka akan terjadi kesalahan sistematik dalam penarikan sampel. Jika sampel ditentukan dengan cara yang benar dan dengan kerangka sampel yang lengkap, maka tidak akan terjadi kesalahan sampel, bahkan untuk sampel yang ukurannya sangat kecil sekalipun

3. Mengetahui formula mengestimasi ukuran sampel.

Ada tiga inti desain penelitian mix methode yakni:

1. Convergent design adalah jenis penelitian mix methode di mana mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan dan menganalisisnya secara terpisah. Setelah analisis, kemudian menggabungkan atau membandingkan hasilnya untuk menarik kesimpulan. Desain konvergen digunakan ketika ada kebutuhan untuk membandingkan hasil statistik dengan temuan kualitatif untuk memahami masalah penelitian dengan lebih baik. Peneliti juga menggunakan desain metode penelitian kualitatif dan kuantitatif campuran ini untuk memvalidasi dan mengilustrasikan temuan kualitatif dengan hasil kuantitatif.
2. Explanatory sequential design adalah jenis penelitian mix metode di mana peneliti pertama kali mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif dan kemudian menindaklanjuti hasilnya dengan fase kualitatif. Dalam pendekatan ini, peneliti

menerapkan fase kualitatif untuk menjelaskan hasil kuantitatif awal secara lebih mendalam.

3. Exploratory sequential design adalah jenis desain penelitian mix metode di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif dan kemudian menindaklanjuti hasilnya dengan fase kuantitatif. Rancangan metode penelitian campuran kualitatif dan kuantitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi suatu fenomena sebelum memutuskan variabel mana yang perlu diukur secara kuantitatif.

REFERENSI

Basrowi & Suwandi. (2009). Memahami penelitian kualitatif. PT. Rineka Cipta.

Bedelau. (2020). Journal of Education and Learning Mixed Methods Research: Trends and Issues in Methodology Research

Creswell, John W & Vicki L. Plano Clark. (2007). Designing and Conducting: Mixed Methods Research. London: Sage Publications.

Mohammad Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Serta Praktek Kombinasinya Dalam Penelitian Sosial*. Jakarta : Nadi Pustaka, 2010, hal. 9

Neuman. W. L. (2006). *Sosial research method: qualitative and quantitative approaches*. (Third Edition). USA.

Rijal. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Universitas Negeri Yogyakarta.

Suryani & Hendryadi. (2015). *Metode riset kuantitatif teori dan aplikasi*. Prenadamedia Group.

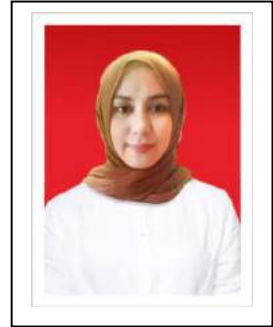
Tashakkori Abbas. 2010. *Mixwd Meethodology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press

PROFIL PENULIS

Dr. Surianti.,M.Adm.SDA

Penulis Lahir di Bone pada tanggal 23 OktoBer 1984. Menyelesaikan pendidikan SDN, SMPN, dan SMA di Kabupaten Bone . Pada tahun 2003 melanjutkan pendidikan Sarjana di Universitas Hasanuddin (UNHAS) DI Makassar pada jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan, kemudian pada tahun 2009 melanjutkan pendidikan Magister di STIA LAN Makassar pada jurusan Administrasi dan Manajemen Sumber Daya Aparatur.



Pada tahun 2012 kemudian melanjutkan pendidikan di jenjang doktor di Universitas Hasanuddin (UNHAS) Makassar dengan jurusan Ilmu Administrasi Publik. Pada tahun 2013 kemudian diangkat menjadi dosen tetap yayasan di Universitas Indonesia Timur, kemudian tahun 2022 pindah menjadi dosen tetap yayasan di STIE Amkop Makassar dan dosen luar biasa di Politeknik Negeri Ujung Pandang atau PNUP di Makassar pada Jurusan D3 Administrasi Bisnis. Selain sebagai tenaga pengajar juga aktif dalam organisasi Persatuan Olahraga Menembak (PERBAKIN) dan pemegang lisensi B Jury ISSF International dengan pengalaman Jury mulai dari Lokal, Kejurnas, PON, ASIAN GAMES dan ASIAN PARA GAMES. Tahun 2021 dan 2022 dikategorikan sebagai salah satu Dosen Terbaik Pascasarjana Universitas Indonesia Timur Oleh APTISI Pusat Jakarta. Disamping itu aktif melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat serta penulis Buku Chapter nasional dan buku referensi.

BAB 6



POPULASI DAN SAMPEL

(Rr Diah Nugraheni Setyowati, ST., MT.)

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Jl Ahmad Yani 117 Surabaya

Email: diahnugraheni@uinsby.ac.id

Populasi dan sampel saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Sampel penelitian dapat diartikan menjadi bagian dari populasi yang dijadikan subyek penelitian dan berasal dari anggota populasi tersebut. Keduanya merupakan penentu dalam penelitian karena menyampaikan generalisasi pada kesimpulan.

A. POPULASI

Menurut Sugiyono (2011), populasi artinya daerah generalisasi, terdiri atas obyek/ subyek yg memiliki kualitas serta ciri tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sebagai bahan ajar dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Supardi (1993), populasi penelitian bisa dibedakan sebagai populasi “finit” serta populasi “infinifit”. Populasi finit merujuk kepada suatu populasi dengan jumlah anggotanya yang sudah diketahui peneliti. Populasi infinifit adalah populasi dengan jumlah anggota belum diketahui.

Berdasarkan sifatnya populasi terbagi menjadi dua bagian, yaitu populasi rata dikenal dengan populasi homogen dan populasi tidak sejenis atau heterogen. Populasi rata berarti populasi yang mempunyai unsur-unsur bersifat sama, tidak mempermasalahkan jumlah secara kuantitatif. Penelitian pada bidang eksakta mempunyai populasi bersifat

homogen.

Populasi heterogen berarti unsur-unsur dalam populasi tersebut memiliki sifat bervariasi. Populasi jenis ini memerlukan batas-batas yang harus ditetapkan terlebih dahulu baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pada penelitian di bidang sosial populasi yang digunakan cenderung bersifat heterogen karena mayoritas subjeknya adalah manusia serta gejala-gejala sosial dalam kehidupan manusia.

B. SAMPEL

Menurut Sugiyono (2011), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sehingga sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada. Dalam teknik pengambilan sampel ini penulis menggunakan teknik *sampling purposive*. Sugiyono (2011:84) menjelaskan bahwa *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Menurut Cooper & Pamela (2001), sampel merupakan bagian dari elemen populasi yang hendak diteliti. Adapun ide dasar dari pengambilan sampel adalah bahwa dengan menyeleksi bagian dari elemen populasi, kesimpulan tentang keseluruhan populasi diharapkan dapat diperoleh,

Pengambilan besar sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Sementara itu, teknik pengambilan sampel atau teknik *sampling* disebutkan oleh Supardi (1993) sebagai suatu cara atau teknik yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian.

Margono (2004) menambahkan penentuan sampel ini harus disesuaikan dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data

sebenarnya dengan memperhatikan sifat dan penyebaran populasi agar sampel yang diperoleh dapat mewakili populasi (bersifat representatif).

Penggunaan sampel diperlukan dalam penelitian kuantitatif karena akan sangat menghabiskan banyak waktu, tenaga dan biaya apabila peneliti harus meneliti seluruh individu dalam suatu populasi. Beberapa manfaat atau kegunaan lain dalam penggunaan sampel dalam penelitian antara lain:

- 1) Menghemat biaya, tenaga, dan waktu peneliti. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, meneliti menggunakan sampel akan sangat meringankan tugas peneliti karena tidak harus meneliti keseluruhan populasi cukup dengan beberapa sampel yang terpilih.
- 2) Perolehan data akan menjadi lebih cepat karena cukup beberapa sampel yang diteliti waktu yang digunakan pun relatif sebentar.
- 3) Menghasilkan *representative* (gambaran perwakilan) dari seluruh populasi. Penggunaan sampel yang tepat diharapkan mampu memberikan informasi terkait populasi yang diteliti melalui perwakilan beberapa sampel saja, sehingga informasi yang dibutuhkan mampu menjawab tujuan dari penelitian yang dilakukan.
- 4) Menentukan presisi atau ketepatan yang ditentukan oleh perbedaan hasil yang diperoleh.
- 5) Cara penggunaannya cenderung lebih sederhana, sehingga mudah untuk dilaksanakan.
- 6) Memberikan informasi yang banyak dengan biaya yang rendah.

Supardi (1993) menyebutkan hal penting lainnya mengenai sampel dalam penelitian, yaitu terkait dengan hal-hal yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam menentukan besar sampel, antara lain:

- 1) Tingkat homogenitas anggota populasi. Semakin tinggi tingkat homogenitas suatu populasi, semakin rendah sampel yang bisa

diambil.

- 2) Presisi yang diharapkan peneliti. Presisi merupakan derajat perbandingan hasil yang didapat dari sampel dengan hasil yang didapat dari populasi. Semakin tinggi presisi yang diharapkan, semakin besar jumlah sampel yang diambil.
- 3) Rancangan analisis data penelitian. Jumlah sampel yang ditentukan harus dapat menjamin bahwa data yang diperoleh akan dapat dianalisis dengan rancangan analisis data yang sudah ditentukan.
- 4) Ketersediaan dana, waktu, dan tenaga penelitian.

Manfaat menggunakan sampel antara lain:

- 1) Sampel sudah mewakili populasi, meskipun hanya sebagian dari sasaran peneliti. Sampel sudah dapat membuat penelitian tetap valid, tetapi tetap harus memperhatikan ketentuannya untuk mengambil sampel.
- 2) Efisiensi waktu; sampel digunakan karena pada umumnya populasi yang dijadikan sasaran penelitian memiliki jumlah yang sangat banyak. Oleh karena itu, populasi bisa diwakilkan oleh sebagian saja yang disebut dengan sampel. Tentunya jika harus meneliti satu per satu objek akan membutuhkan waktu yang lama, terutama jika jumlah populasinya ribuan. Namun, dengan sampel waktu tentunya akan terpengkas secara signifikan, tetapi hasil penelitian tetap valid.
- 3) Efisiensi biaya; hal ini kembali berkaitan dengan jumlah dari populasi juga sampel. Selain irit waktu, tentunya sampel akan lebih mengirit biaya. Misalnya ketika membuat angket atau kuesioner tentunya tidak perlu mencetak dalam jumlah yang sesuai dengan jumlah populasi.
- 4) Efisiensi sumber daya manusia; sumber daya juga menjadi lebih

efisien karena tidak membutuhkan bantuan dari banyak orang untuk melakukan penelitian. Selain untung dari segi jumlah SDM, koordinasi antar SDM yang melakukan penelitian juga akan lebih mudah.

- 5) Memudahkan pengolahan data; ketika data yang didapat tidak terlalu banyak, maka akan menguntungkan ketika data diolah dan dianalisis.

Terdapat beberapa persyaratan yang bisa digunakan untuk mewakili suatu populasi dan sampel untuk diteliti. Syarat itu antara lain:

- 1) Mewakili populasi; maksudnya adalah populasi dan sampel yang dipilih sebagai sasaran penelitian wajib memenuhi karakteristik tema penelitian sehingga dapat dikatakan mewakili populasi.
- 2) Harus tepat; pemilihan populasi dan sampel juga harus tepat dan jangan sampai melenceng dari tema penelitian. Jika populasi dan sampel yang dipilih salah, penelitian menjadi tidak valid.
- 3) Tidak menyusahkan; maksudnya adalah pihak yang diteliti bisa sewaktu-waktu datanya diambil agar memudahkan peneliti.
- 4) Memberikan keterangan; maksudnya adalah populasi dan sampel yang dipilih dapat menunjang keterangan-keterangan pada penelitian nantinya.

Alasan Pengambilan Sampel

Sampling adalah kegiatan menentukan sampel. Sebuah penelitian tidak perlu melibatkan semua populasi. Dengan pertimbangan akademik dan non-akademik, populasi dapat diwakili oleh sebagian anggotanya yang disebut sampel. Meskipun demikian hasil penelitian tidak akan berkurang bobot dan akurasinya karena sampel memiliki karakter yang sama dengan populasi sehingga informasi yang digali dari sampel sama dengan karakter yang berlaku pada populasi.

Sampling tidak mengurangi bobot hasil penelitian. Bobot hasil

penelitian akan tetap terjamin asalkan sampling dilakukan dengan benar, sebagaimana diuraikan pada bagian lain bab ini. Hal itu sejalan dengan pengertian bahwa sampel merupakan nilai-nilai yang menggambarkan karakteristik sampel sebagai nilai statistik sampel itu. Hal itu berarti bahwa hasil yang disimpulkan berdasarkan data yang diperoleh dari sampel akan mewakili populasinya. Dengan kata lain, inferensi statistik akan menjamin bobot hasil penelitian.

Menurut Winarno (2013), ada beberapa alasan pertimbangan penggunaan dan pengambilan sampel penelitian antara lain sebagai berikut:

1) Penghematan Biaya

Besaran jumlah anggota sampel dalam penelitian berimplikasi pada biaya. Pelibatan jumlah anggota populasi yang besar memerlukan biaya yang lebih besar dari pada pelibatan jumlah anggota populasi yang kecil. Dengan mengambil sebagian anggota populasi, penghematan biaya dapat dilakukan. Makin sedikit jumlah anggota yang diambil sebagai sampel, makin banyak penghematan yang dapat dilakukan.

2) Penghematan Waktu

Dengan sampling, waktu yang digunakan untuk melaksanakan penelitian dapat dihemat. Waktu yang digunakan dalam penelitian yang menggunakan sampel lebih sedikit daripada waktu penelitian yang tidak menggunakan sampel. Hal itu juga berarti bahwa makin sedikit sampel yang dilibatkan, makin banyak waktu yang dapat dihemat.

3) Penghematan Tenaga

Dengan menggunakan sampling, maka tenaga yang dibutuhkan untuk penelitian dengan sampling lebih sedikit dibandingkan dengan yang tanpa sampling. Makin sedikit sampel yang dilibatkan, maka tenaga yang dibutuhkan juga makin sedikit.

4) Jaminan Ketelitian dan Bobot Hasil

Dalam kaitan dengan jaminan ketelitian, sampling memungkinkan hasil kerja penelitian lebih intens dan lebih teliti dibandingkan dengan tanpa sampling. Kegiatan penelitian dengan menjangkau subjek yang sedikit memungkinkan diperolehnya banyak informasi yang relatif mendalam dibandingkan dengan subjek penelitian yang besar.

1. Proses Pengambilan Sampel

Proses pengambilan sampel berguna untuk membantu para peneliti dalam melakukan generalisasi terhadap populasi yang diwakili sehingga sampel didefinisikan sebagai bagian dari populasi dari mana data diambil secara langsung. Generalisasi ialah penarikan kesimpulan dari suatu hal yang jumlah elemennya lebih sedikit sampel, ke suatu hal yang jumlah elemennya lebih banyak atau lebih luas populasi.

Menurut Handayani (2020), terdapat tiga tahap yang harus dilalui dalam proses pengambilan sampel, yaitu sebagai berikut:

- a. Definiskan populasi sasaran. Populasi sasaran seharusnya sudah ditemukan oleh peneliti ketika menemukan masalah dan masalah penelitian. Populasi sasaran adalah kumpulan atau elemen yang memiliki informasi penelitian. Hasil penelitian dari populasi akan menghasilkan sebuah kesimpulan inferensial bagi kumpulan atau populasi tersebut.
- b. Tentukan bingkai sampel. Sample frame atau bingkai sampel merupakan wakil dari kumpulan atau elemen populasi sasaran. Contohnya peta provinsi dengan nama kabupaten atau daftar pustaka dengan judul buku dan pengarangnya.
- c. Tentukan jumlah sampel. Merupakan elemen yang akan dimasukkan dalam sampel. Besaran jumlah sampel sangat dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya adalah tujuan penelitian. Jika penelitian itu bersifat deskriptif, biasanya membutuhkan jumlah sampel yang

besar. Namun jika hanya untuk menguji hipotesis, jumlah sampelnya tidak perlu besar. Semakin besar jumlah sampel maka akan semakin besar kekuatan statistiknya. Sebaliknya, semakin kecil jumlah sampel tentunya akan semakin kecil kekuatan statistiknya sehingga akan mempengaruhi hasil penelitian

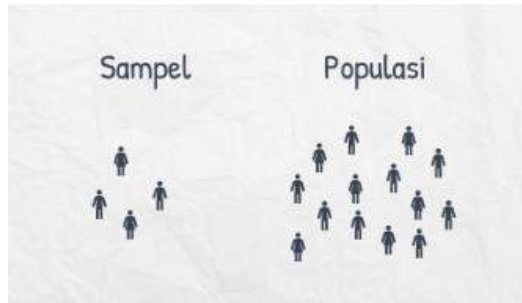
2. Rumus dan Jumlah Pengambilan Sampel

Menurut Priyono (2016), terdapat beberapa hal yang mempengaruhi berapa besar sampel harus diambil, yaitu:

- a. Heterogenitas dari populasi. Semakin heterogen sebuah populasi, jumlah sampel yang diambil pun harus semakin besar sehingga seluruh karakteristik populasi dapat terwakili.
- b. Jumlah variabel yang digunakan. Semakin banyak jumlah variabel yang ada, jumlah sampel yang diambil pun harus semakin besar. Hal ini mengingat adanya persyaratan pengujian hubungan (misalnya dengan *chi_square test of independent* yang tidak memungkinkan adanya sel dengan nilai yang diharapkan kurang dari 1 yang dalam perhitungannya dipengaruhi oleh besaran sampel).
- c. Teknik penarikan sampel yang digunakan. Jika kita menggunakan teknik penarikan sampel acak sederhana, otomatis jumlah sampel tidak terlalu berpengaruh dibandingkan dengan penggunaan teknik penarikan sampel acak terlapis. Semakin banyak lapisan membutuhkan sampel yang lebih besar pula.

C. PERBEDAAN POPULASI DAN SAMPEL

Berdasarkan pembahasan di atas, barangkali kamu masih bingung perbedaan antara populasi dan sampel. Jadi, populasi adalah keseluruhan dari objek yang diteliti, sedangkan sampel hanya sebagian dari populasi itu sendiri.



Nah, di antara keduanya terdapat istilah parameter dan statistik. Sesuatu dikatakan sebagai parameter apabila keseluruhan anggota populasi memiliki ukuran karakteristik, sedangkan ukuran karakteristik dari sampel disebut dengan statistik. Untuk mempermudah pemahaman, berikut ini tabel dari perbedaan populasi dan sampel.

Ditinjau dari	Populasi	Sampel
Pengertian	seluruh objek yang akan diteliti	bagian dari populasi
Karakteristik	parameter	statistik
Pengumpulan Data	dapat dilakukan dengan metode sensus	dapat dilakukan dengan metode survei
Fokus	mengidentifikasi karakteristiknya	menduga karakteristik populasi

Sebenarnya, perbedaan antara populasi juga sampel dapat diidentifikasi dari pengertian utama keduanya. Dari kedua istilah tersebut dapat diketahui bahwa perbedaan utamanya ada pada jumlahnya. Jadi, populasi adalah keseluruhan objek, sedangkan sampel merupakan sebagian dari objek yang akan diteliti.

Seperti diketahui, populasi cakupannya sangat luas, sehingga di

sini diperlukan sampel untuk mewakili keseluruhan populasi. Misalnya adalah ketika melakukan penelitian kepuasan kinerja kepala desa kepada warga desa X. Warga desa X itu merupakan populasi. Namun, karena warga desa X jumlah warganya 500 orang dan akan memakan waktu sangat lama jika diteliti satu per satu. Oleh sebab itu, peneliti mengambil sebagian warga saja. Alhasil, peneliti mengambil sampel sebanyak 10 orang untuk mewakili seluruh populasi dari desa X. 10 orang itu bisa diambil dengan memperhatikan rumus $10:100.000$.

Itulah sedikit pemahaman sederhana untuk mengetahui perbedaan antara populasi dan sampel agar kalian dapat lebih memahaminya lagi. Sebenarnya, jika kita mempelajari secara detail tentang metodologi penelitian, tidak hanya membahas tentang sampel saja, tetapi juga membahas banyak hal lain di dunia penelitian. Tentu saja yang masih ada kaitannya dengan dunia penelitian, pengambilan data, dan macam-macam.

D. PERBEDAAN POPULASI DAN SAMPEL DALAM PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF

Seperti diketahui, penelitian pada dasarnya terbagi menjadi dua secara metodenya, yakni kuantitatif dan kualitatif. Sebagai pengingat, metode kualitatif data yang dihasilkan lebih bersifat deskriptif, sedangkan pada kuantitatif data yang dihasilkan lebih bersifat numerik. Dengan demikian, objek yang akan ditelitinya pun bisa jadi akan berbeda dari segi jumlahnya.

Kendati demikian, kedua metode penelitian itu sama-sama membutuhkan populasi dan sampel. Pada penelitian kuantitatif bisa dikatakan bahwa populasi sampel yang diteliti bisa lebih banyak dibandingkan kualitatif, hal itu dikarenakan perbedaan pada cara

mendapatkan datanya.

Umumnya pada metode kuantitatif mendapatkan data dengan cara menyebar angket atau kuesioner sehingga memungkinkan mendapatkan data yang banyak dalam satu waktu, sedangkan kualitatif biasanya dengan metode wawancara dan observasi. Wawancara cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan mengisi angket karena perlu data yang lebih mendalam.

E. TEKNIK PENGUMPULAN SAMPEL DALAM PENELITIAN

Teknik pengumpulan atau pengambilan sampel dibagi menjadi dua yaitu probability sampling dan non-probability sampling. Teknik probability sampling merupakan teknik yang dilakukan dengan memberikan peluang kepada seluruh anggota populasi untuk menjadi sampel.

Sampel didapatkan diharapkan merupakan sampel yang bersifat representatif. Contohnya kita mengambil data untuk dilakukan survei terkait layanan administrasi X pada kota A dengan total 1 juta penduduk dewasa (usia lebih dari 17 tahun). Maka sampel yang diambil sebesar 1% dari keseluruhan penduduk. Teknik probability sampling dibagi menjadi beberapa jenis antara lain sebagai berikut:

- 1) *Simple random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak dari anggota populasi tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut.
- 2) *Systematic sampling* yaitu prosedur penarikan sampel dengan cara mengambil setiap kasus secara berurutan dari daftar populasi.
- 3) *Proportionate stratified random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dapat dilakukan dengan cara undian maupun sistematis.
- 4) *Cluster sampling* merupakan teknik pengambilan sampel ketika

objek yang diteliti atau sumber datanya sangat luas dengan cara menentukan kelompok cluster secara bertahap.

Kemudian ada lagi teknik *non-probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari populasi yang ditentukan sendiri oleh peneliti. Contohnya kita akan mengambil sampel dengan meminta responden secara sukarela untuk mengisi survei layanan administrasi X berdasarkan nomor kontak responden penduduk di kota A.

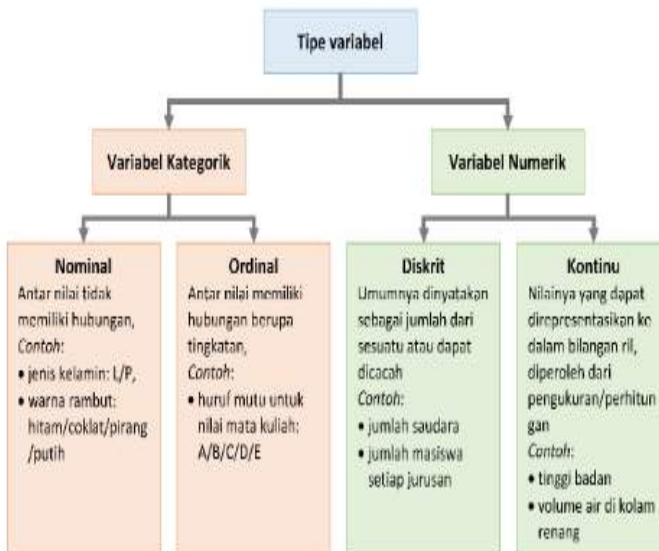
Adapun teknik ini dibagi menjadi beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

- 1) Sampling sistematis merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang diberi nomor urut.
- 2) Sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu hingga mencapai kuota yang diinginkan.
- 3) *Aksidental sampling* yaitu penentuan sampel secara kebetulan yang sekiranya cocok untuk menjadi sumber data.
- 4) *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.
- 5) Sampling jenuh yaitu teknik pengambilan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.
- 6) Sampling snowball yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan penelusuran sampel sebelumnya sehingga sampel yang awalnya berjumlah sedikit, kemudian jadi membesar.

Untuk setiap data yang dikumpulkan tentu memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu istilah variabel digunakan untuk merepresentasikan variasi karakteristik untuk setiap butir data/observasi. Terdapat terminologi yang berkaitan dengan variabel yaitu sebagai berikut :

- 1) *Variabel explanatory* digunakan sebagai masukan untuk mendefinisikan variasi yang ada pada sampel.
- 2) *Variabel respons* merupakan luaran dari kajian yang dilakukan dan dapat diukur atau dihitung berdasarkan variasi nilai pada variabel bebas.
- 3) *Variabel confounding* merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel bebas dan variabel bergantung sehingga dapat mempengaruhi kesimpulan yang diambil nantinya.

Berikut merupakan tipe variabel:



Populasi dan sampel bukanlah istilah asing dalam keperluan penelitian. Peneliti harus paham jenis mana yang akan digunakan dalam penelitian. Istilah ini juga masih berkaitan dengan statistik. Data populasi maupun sampel dapat diproses menggunakan teknik atau metode statistik.

1. Contoh Populasi Dan Sampel

a. Penelitian terhadap Karyawan di dalam Suatu Perusahaan

Sebagai contoh adalah penelitian yang menganalisis kepuasan karyawan terhadap gaji yang diberikan oleh perusahaan Z. Namun, karyawan yang dimiliki oleh perusahaan Z itu ribuan dan tersebar di berbagai wilayah. Oleh sebab itu, penelitian diambil beberapa orang yang mewakili keseluruhan karyawan.

b. Penelitian untuk Mengetahui Jumlah Mahasiswa

Penelitian dilakukan di universitas untuk mengetahui jumlah mahasiswa yang masuk ke Jurusan A. Diketahui jumlah mahasiswa di Jurusan A ini sangat banyak sampai ribuan. Peneliti kemudian mengambil sampel, beberapa mahasiswa saja. Katakanlah hanya melakukan penelitian terhadap 25 atau 50 mahasiswa Jurusan A.

c. Penelitian terhadap Siswa

Peneliti melakukan penelitian dengan objek siswa SD di seluruh SD swasta di kota X. Jumlah SD swasta ini ada 25 sekolah, dengan jumlah siswa mencapai puluhan ribu. Peneliti akan mengambil sampel hanya 5 sekolah dan bisa juga dari 5 sekolah tersebut hanya meneliti kelas VII saja.

2. Langkah Penggunaan Penelitian Sampling

a. Menentukan Besar atau Luas Populasi yang Akan Diteliti

Menentukan besar populasi diperlukan sebagai tahapan awal dalam penentuan sampel karena nantinya dapat memberi batas kepada peneliti tentang populasi yang harus diteliti. Hal ini agar populasi penelitian tidak melebar pada populasi lain yang dianggap kurang relevan.

b. Mengenal Kualitas Anggota Populasi yang Akan Diteliti

Tahapan ini diperlukan agar peneliti dapat mengambil kesimpulan di awal mengenai keadaan anggota populasi. Misalnya seperti apakah populasi yang ada cenderung bersifat homogen atau heterogen dan lain sebagainya. Selain itu, juga mengenali keadaan anggota populasi yang akan diteliti nantinya akan memudahkan kerja peneliti untuk menentukan langkah penentuan besar sampel hingga teknik pengambilan sampel yang harus digunakan.

c. Menetapkan Besaran Sampel yang Akan Digunakan

Sama halnya dengan populasi, besaran atau jumlah sampel juga harus ditetapkan terlebih dahulu, sehingga dapat diperkirakan sampel mana saja yang sekiranya mampu mewakili anggota populasi dalam penelitian.

REFERENSI

Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Burroughs, G.E.R. 1975. *Design and Analysis in Education Research*. Oxford: Alden Press. Cooper, Harris M. 1998. *Synthesizing Research: A Guide to Literature Review Applied Social Research Methods Series Vol.2*. Edisi ke-3. London: Sage Publication.

Miles B Matthew, Huermen A Michael, 2014, *Analisis Data Kualitatif*, Universitas Indonesia Press. Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong, Lexy J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya

Sanjaya, Wina. (2015). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

PROFIL PENULIS

Rr Diah Nugraheni Setyowati, S.T., M.T.

Penulis merupakan Dosen Tetap di Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. Pada tahun 2006, telah menyelesaikan pendidikan S-1 Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro. Pada tahun 2012, telah menyelesaikan pendidikan S-2 Magister Teknik Sipil,

Universitas Diponegoro. Sampai saat ini penulis aktif mengajar, menulis, melaksanakan penelitian dan pengabdian masyarakat baik di bidang Teknik Sipil, Teknik Lingkungan, maupun Integrasi Keilmuan.



BAB 7



PENGUMPULAN DATA

(Varetha Lisarani, M.Pd.)

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak;

Jl. Parit Haji Muksin 2 KM. 2 Kubu Raya, Kalimantan Barat 78391

Telp./Fax. (0561) 6710424

Email: betzyvarethalarisani@gmail.com

Pengumpulan data harus dilakukan oleh peneliti secara cermat sehingga dapat terhimpun data yang menjawab rumusan masalah penelitian. Terdapat dua istilah terkait pengumpulan data yaitu metode pengumpulan data dan alat pengumpulan data. Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2013). Sedangkan alat pengumpulan data adalah instrumen atau perangkat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data (Mulyatiningsih, 2019).

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, sumber, dan cara (Sugiyono, 2020). Dilihat dari *setting*-nya, pengumpulan data dapat dilakukan secara natural (alamiah) maupun non-natural (tidak alamiah). Pengumpulan data secara alamiah artinya subjek atau objek penelitian tidak diberi perlakuan dan dikumpulkan data berdasarkan kondisi sebenarnya, sedangkan pengumpulan data secara tidak alamiah dilakukan jika subjek atau objek penelitian diberi perlakuan.

Berdasarkan sumber data, terdapat sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang memberikan secara langsung data kepada peneliti, misalnya narasumber wawancara. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak memberikan

secara langsung data kepada peneliti, misalnya laman web Badan Pusat Statistik (BPS) yang menampilkan data sensus penduduk.

Selanjutnya cara pengumpulan data bisa dengan melakukan tes maupun non tes. Kedua cara pengumpulan data ini akan dibahas lebih lanjut dalam bab ini.

Langkah-langkah pengumpulan data menurut Creswell (2016) adalah usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi dengan menggunakan instrumen penelitian baik yang terstruktur maupun tidak, serta merancang protokol untuk merekam/mencatat informasi.

A. RAMBU-RAMBU PENGUMPULAN DATA

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pengumpulan data menurut Creswell (2016). Berikut akan dijelaskan mengenai beberapa rambu pengumpulan data.

1. *Meminimalisir gangguan dan menghormati tempat penelitian.*

Instansi tertentu mungkin memiliki aturan tertentu terkait pelaksanaan penelitian di lokasinya, maka peneliti perlu mengetahui dan menaati aturan tersebut. Peneliti juga perlu mempertimbangkan untuk meminimalisir gangguan pada kegiatan-kegiatan rutin di lokasi selama proses pengumpulan data.

2. *Memastikan bahwa partisipan memperoleh manfaat dari penelitian dan menghindari eksploitasi partisipan.*

Penelitian yang baik adalah penelitian yang memberikan manfaat tidak hanya kepada peneliti, namun juga kepada partisipan penelitian. Perlu ada timbal balik bagi partisipan atas keterlibatannya dalam penelitian yang dilaksanakan, sehingga tidak etis bagi peneliti untuk mengeksploitasi partisipan untuk mengumpulkan data kemudian meninggalkan mereka begitu saja.

3. *Memastikan bahwa tidak terjadi penipuan terhadap partisipan.*
Partisipan harus mengetahui bahwa mereka secara aktif berpartisipasi dalam penelitian. Peneliti harus memberikan informasi kepada partisipan bahwa mereka sedang diteliti dan juga penelitian apa yang sedang dilakukan.
4. *Menghindari pengumpulan informasi sensitif dan berbahaya.*
Peneliti perlu menghindari menggali informasi sensitif dan berbahaya selama proses pengumpulan data. Meski demikian, peneliti mungkin secara tidak sengaja memperoleh informasi sensitif atau berbahaya selama proses pengumpulan data. Contohnya, ketika mewawancarai seorang peserta didik, ternyata peneliti memperoleh informais bahwa peserta didik ini mengalami kekerasan di lingkungan rumahnya dan memiliki rencana untuk menyakiti diri sendiri dan/atau orang lain. Dalam situasai ini, peneliti harus melindungi privasi partisipan dan berfokus pada memberikan perlindungan pada semua individu yang terlibat dalam penelitian (Creswell, 2016).

B. INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Instrumen merupakan alat bantu peneliti dalam melakukan pengumpulan data. Terdapat kaitan antara metode pengumpulan data dengan instrumen pengumpulan data. Arikunto (2013) menjelaskan bahwa pemilihan satu jenis pengumpulan data terkadang dapat memerlukan lebih dari satu jenis instrumen, sebaliknya satu jenis instrumen dapat digunakan untuk beragam jenis metode. Pada Tabel 1 dapat dilihat pasangan antara metode dan jenis instrumennya serta kelebihan serta kekurangan masing-masing.

Tabel 1

Pasangan Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

No	Kategori	Jenis Metode	Jenis Instrumen	Kelebihan	Kekurangan
1.	Metode Tes	Ujian atau tes	<ul style="list-style-type: none"> • Soal ujian • Soal tes 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghasilkan skor yang objektif • Hasil pengukuran lebih akurat 	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya mengukur satu aspek data • Memerlukan jangka waktu yang Panjang dalam pembuatannya • Hanya mengukur keadaan subjek penelitian pada saat tes dilakukan
2.	Metode Non Tes	Angket (kuesioner)	<ul style="list-style-type: none"> • Angket (kuesione) • <i>Checklist</i> (daftar cocok) 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memerlukan kehadiran peneliti secara langsung • Dapat memperoleh data dalam waktu yang relatif singkat • Efisien mengumpulkan data yang bersumber dari banyak subjek penelitian • Responden 	<ul style="list-style-type: none"> • Bisa jadi subjek penelitian tidak/lupa mengisi angket yang sudah diberikan • Peneliti tidak bisa memberikan penjelasan kepada responden mengenai butir angket yang rumit/sulit dipahami • Peneliti tidak

				dapat mengisi angket pada waktu luangnya dan memiliki waktu yang relatif panjang untuk pengisian angket	dapat secara langsung meminta konfirmasi atau penjelasan responden mengenai isi angket
3.		Wawancara (interview)	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman wawancara (<i>interview guide</i>) • <i>Checklist</i> (daftar cocok) 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti dapat memperoleh informasi yang luas dan mendalam mengenai perasaan, pemikiran, sikap, dan harapan narasumber • Peneliti dapat meminta penjelasan kepada narasumber jika ada jawaban yang masih perlu digali atau dikonfirmasi • Dapat memperoleh jawaban atas pertanyaan yang rumit/kompleks, karena dalam proses pengumpulan data pertanyaan dapat diuraikan dan dijelaskan 	<ul style="list-style-type: none"> • Membutuhkan waktu, biaya, dan tenaga yang relatif lebih besar • Responden bisa jadi merasa terintimidasi atau diinterogasi dalam proses wawancara • Suara yang tidak terdengar atau susunan kalimat yang kurang baik dari narasumber bisa jadi menyebabkan ketidaksesuaian pencatatan hasil wawancara

				oleh pewartawancara	
4.		Pengamatan (observasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar pengamatan • Panduan pengamatan • <i>Checklist</i> (daftar cocok) 	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat mengumpulkan banyak informasi yang hanya dapat diselidiki dengan cara pengamatan <ul style="list-style-type: none"> • Hasil lebih akurat dan otentik karena peneliti memperoleh pengalaman langsung • Dapat mengumpulkan data perilaku kelompok yang terjadi secara serempak dalam satu waktu sekaligus • Lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga diperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh) dan komprehensif 	<ul style="list-style-type: none"> • Data yang sangat rahasia, sangat pribadi, dan terkait pendapat atau pemikiran seseorang akan sulit dikumpulkan • Subjek penelitian dapat mengubah perilakunya saat mengetahui bahwa dirinya sedang diobservasi • Dapat terjadi bias observer dalam memberi penilaian dalam <i>rating scale</i> observasi
5.		Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Checklist</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti harus

			(daftar cocok) • Pedoman Dokumentasi	gambaran informasi di masa lampau • Peneliti tetap dapat memperoleh data meskipun sumber data manusia sulit ditemui • Ada bukti fisik/nyata dari data yang dikumpulkan dan tidak akan berubah ketika peneliti perlu memeriksa ulang	benar-benar memastikan kesahihan dokumen yang dikumpulkan • Peneliti harus memeriksa apabila ada versi terbaru dari dokumen yang dijadikan sumber data penelitian
--	--	--	---	--	---

Alat pengumpulan data secara umum dapat dibagi dua, yaitu tes dan non tes. Instrumen berbentuk tes digunakan untuk mengumpulkan data terkait ukuran pengetahuan, kompetensi, atau kemampuan. Sedangkan instrumen berbentuk non tes digunakan untuk mengumpulkan data dengan cakupan yang lebih luas dan tidak mengandung unsur benar salah seperti sikap, tanggapan, pandangan, tindakan, dan pendapat. Beberapa alat pengumpulan data dapat digunakan sekaligus sehingga data dapat saling melengkapi dan juga kelemahan yang terdapat pada salah satu alat pengumpul data dapat ter-cover oleh alat pengumpul data yang lain (Mulyatiningsih, 2019).

Alat pengumpul data berupa tes dapat memperoleh data kuantitatif karena setiap tes menghasilkan nilai kuantitatif. Sedangkan alat pengumpul data berupa non tes dapat memperoleh data kualitatif maupun kuantitatif (Mulyatiningsih, 2019). Data kualitatif berupa sikap, tanggapan, pandangan, tindakan, dan pendapat yang diperoleh dari

instrumen non tes dapat dikuantifikasi dengan memberikan skor menurut kategori jawaban. Misalnya tanggapan sangat setuju pada pernyataan sikap positif diberi skor 4, setuju diberi skor 3, tidak setuju diberi skor 2, dan sangat tidak setuju diberi skor 1.

1. Metode Tes

Tes merupakan metode pengumpulan data penelitian yang berfungsi untuk mengukur kemampuan seseorang dan dapat digunakan untuk pengumpulan data yang memiliki jawaban benar atau salah (Mulyatiningsih, 2019). Tes berisi serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, bakat, atau kemampuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2010). Tes umumnya bersifat mengukur sehingga merupakan alat pengumpul data kuantitatif, terkecuali beberapa bentuk tes psikologis yang sifatnya deksriptif. Meski demikian deskripsi tes psikologis biasanya mengarah pada karakteristik atau kualifikasi tertentu sehingga mirip dengan interpretasi hasil pengukuran (Sukmadinata, 2013).

Terkadang peneliti tidak perlu mengembangkan sendiri instrumen tes karena terdapat perangkat tes baku yang telah dikembangkan. Meski demikian, apabila topik yang hendak dikumpulkan datanya lebih spesifik, umumnya peneliti harus mengembangkan soal tes yang sesuai dengan data yang hendak dikumpulkan.

2. Metode Non Tes

Disebutkan oleh Mulyatiningsih (2019) bahwa metode

pengumpulan data non tes mengandung pengertian ‘tidak ada jawaban yang benar atau salah’. Beberapa metode pengumpulan data non tes antara lain kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Angket (Kuesioner)

Angket atau kuesioner merupakan alat pengumpulan data yang memuat sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden (Arikunto, 2010). Kuesioner efektif digunakan untuk penelitian dengan banyak subjek penelitian karena pengisian kuesioner dapat dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu. Kuesioner dapat mengungkapkan banyak hal dalam waktu singkat. Subjek penelitian juga dapat mengisi kuesioner pada waktu luangnya dan proses pengisiannya sesuai dengan keadaan natural subjek penelitian tanpa dipengaruhi orang lain.

Dalam penyusunan kuesioner perlu diperhatikan beberapa hal. Karena kuesioner diisi sendiri oleh responden tanpa peneliti harus hadir bersama responden, maka dalam kuesioner harus diberi pengantar yang berisi maksud pengedaran angket, jaminan kerahasiaan jawaban, ucapan terima kasih kepada responden, serta petunjuk terperinci mengenai cara pengisian kuesioner (Sukmadinata, 2013). Butir pertanyaan maupun pernyataan dalam kuesioner juga harus dirumuskan dengan jelas dan tidak terlalu kompleks untuk menghindari terjadinya kesalahan pemahaman responden mengenai maksud butir dalam

kuesioner.

Terdapat dua jenis kuesioner yaitu kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Kuesioner terbuka adalah kuesioner yang memiliki ruang untuk responden menuliskan jawabannya sendiri secara bebas, sedangkan kuesioner tertutup memiliki jawaban yang sudah disediakan dan tidak memberikan responden kesempatan untuk menambahkan jawaban sendiri.

Kuesioner tertutup dapat dirancang dalam beberapa jenis skala jawaban seperti skala Likert, skala Guttman, dan skala *semantic differential* (Mulyatiningsih, 2019).

1) Skala Likert

Skala Likert merupakan metode skala bipolar yang mengukur tanggapan positif dan negatif terhadap suatu pernyataan (Mulyatiningsih, 2019). Skala Likert sering digunakan untuk kuesioner yang mengungkapkan tanggapan, pendapat, dan sikap responden terhadap suatu fenomena. Tanggapan responden dinyatakan dalam rentang jawaban mulai dari tanggapan sangat tidak setuju/sangat tidak sesuai sampai sangat setuju/sangat sesuai. Dalam menggunakan skala Likert disarankan digunakan 4 (empat) skala jawaban saja tanpa memberikan pilihan jawaban netral supaya lebih jelas di mana posisi responden, apakah lebih cenderung setuju/sesuai ataukah tidak setuju/tidak sesuai.

Contoh Kuesioner dengan Skala Likert

No.	Deskripsi Kegiatan Guru	Skala Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Guru selalu mengembalikan hasil penilaian tugas dan ulangan peserta didik				
2.	Guru selalu memberi umpan balik terhadap tugas yang dikerjakan peserta didik				

Keterangan jawaban:

SS = Sangat setuju

TS = Tidak setuju

S = Setuju

STS = Sangat tidak setuju

2) Skala Guttman

Skala Guttman biasanya digunakan untuk mengukur variabel penelitian yang berisi pengetahuan, sikap, dan tindakan yang dilakukan responden (Mulyatiningsih, 2019). Penyusunan skala Guttman hampir mirip dengan skala Likert, hanya saja skala Guttman membatasi pilihan jawaban hanya 2 (dua) yaitu 'Ya' dan 'Tidak'. Kuesioner yang menggunakan skala Guttman tidak memberikan kesempatan bagi responden yang ragu-ragu dan/atau ingin memberikan alasan mengenai jawabannya.

Penggunaan skala Guttman memiliki beberapa keunggulan, antara lain waktu yang dibutuhkan responden untuk mengisi kuesioner relative lebih cepat, peneliti dapat dengan mudah menghitung skor

responden, dan proses analisis dapat dilakukan dengan lebih mudah. Meski demikian, terdapat beberapa kelemahan penggunaan skala Guttman yang perlu dipertimbangkan antara lain responden tidak dapat memberikan informasi tambahan atau alasan terkait respon atas kuesioner yang diberikan, sehingga penelitian menjadi 'kering' karena kurangnya informasi yang dapat dibahas.

Contoh Kuesioner dengan Skala Guttman

No.	Deskripsi Kegiatan Guru	Skala Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Guru selalu mengembalikan hasil penilaian tugas dan ulangan peserta didik		
2.	Guru selalu memberi umpan balik terhadap tugas yang dikerjakan peserta didik		

3) *Semantic Differential*

Semantic Differential atau perbedaan semantic dirancang untuk mengukur pola-pola perilaku seseorang dengan menggunakan respon yang memiliki makna berlawanan/positif dan negatif (Mulyatiningsih, 2019). Respon positif dan negatif diletakkan secara berpasangan dalam satu baris dengan kolom jawaban diletakkan di tengah-tengahnya. Responden diminta untuk memberikan tanda berdasarkan kecenderungannya kepada respon negatif atau positif pada kolom jawaban yang

disediakan.

Kuesioner dengan menggunakan *semantic differential* cocok digunakan untuk mengukur tindakan, kegiatan, dan potensi seseorang. Banyaknya butir jawaban tidak terbatas dan penyusunannya bergantung pada kemampuan pengembang instrumennya. Pengembang instrumen dituntut untuk tidak hanya menguasai materi yang akan ditanyakan namun juga memiliki perbendaharaan kata serta antonim kata yang cukup banyak.

Contoh Kuesioner dengan *Semantic Differential*

Berilah tanggapan mengenai gaya mengajar guru dengan memberikan tanda centang pada dimensi yang sesuai dengan pendapat Anda.

Positif	Skala Jawaban				Negatif
variatif					monoton
menarik					membosankan
fleksibel					kaku

b. Wawancara (Interviu)

Wawancara merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan bertemunya dua orang untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga diperoleh penjelasan dan jawaban serta makna mengenai topik tertentu (Mulyatiningsih, 2019; Sugiyono, 2020). Wawancara bisa dilakukan secara bertatap muka maupun menggunakan *teleconference* atau telepon, dengan mempertimbangkan kesediaan waktu dan kemauan baik pewawancara maupun narasumber.

Dalam melakukan wawancara, pewawancara bisa

mengingat-ingat jawaban dari narasumber maupun mencatatnya sendiri. Namun bila dirasa diperlukan, maka pewawancara bisa dibantu orang lain untuk mencatat jawaban narasumber maupun menggunakan alat perekam untuk merekam jawaban narasumber dan kemudian membuat transkrip wawancara di kemudian waktu. Pencatatan hasil wawancara sebaiknya dilakukan tanpa mengganggu alur terlaksananya wawancara.

Umumnya wawancara merupakan metode pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif (Mulyatiningsih, 2019). Meski demikian, wawancara juga bisa dilakukan untuk melengkapi atau mengkonfirmasi data yang diperoleh dari hasil observasi dan angket.

Dalam melakukan wawancara, pewawancara membutuhkan pedoman wawancara (*interview guide*). Pedoman wawancara penting dimiliki karena digunakan sebagai panduan pewawancara supaya pertanyaan yang diajukan terfokus pada data yang hendak dikumpulkan. Dalam pedoman wawancara tertulis pertanyaan atau pernyataan yang mencakup data, fakta, pengetahuan, pendapat, persepsi, konsep, sikap, atau evaluasi narasumber terkait masalah penelitian (Sukmadinata, 2013; Arikunto, 2010).

Berikut merupakan langkah-langkah melakukan wawancara menurut Sugiyono (2020):

1. Menetapkan sumber data yang akan diwawancarai
2. Menyiapkan pokok masalah dan pedoman wawancara sesuai dengan topik yang akan digali

datanya

3. Mengawali proses wawancara
4. Melangsungkan wawancara
5. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhiri proses wawancara
6. Menuliskan hasil wawancara dalam catatan lapangan
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

Terdapat 3 (tiga) jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

1) Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur dilakukan dengan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun sudah disiapkan (Sugiyono, 2020). Jenis wawancara ini dilakukan jika peneliti mengetahui dengan pasti informasi atau data apa yang hendak dikumpulkan.

2) Wawancara Semiterstruktur (*Semistructured Interview*)

Apabila tujuan peneliti adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka di mana narasumber diminta pendapat dan gagasan mengenai suatu topik, maka dapat dilakukan wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara ini pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara semiterstruktur sudah termasuk dalam kategori *in-*

depth interview (Sugiyono, 2020).

3) Wawancara Tidak Terstruktur (*Unstructured Interview*)

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti hanya membawa pedoman wawancara yang berisi garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, bukan pedoman wawancara yang lengkap dan sistematis. Dalam jenis wawancara ini, umumnya peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga dengan mengajukan pertanyaan wawancara dan menganalisis jawaban narasumber, peneliti bisa menentukan pertanyaan yang akan diajukan selanjutnya untuk mencapai arah tujuan tertentu.

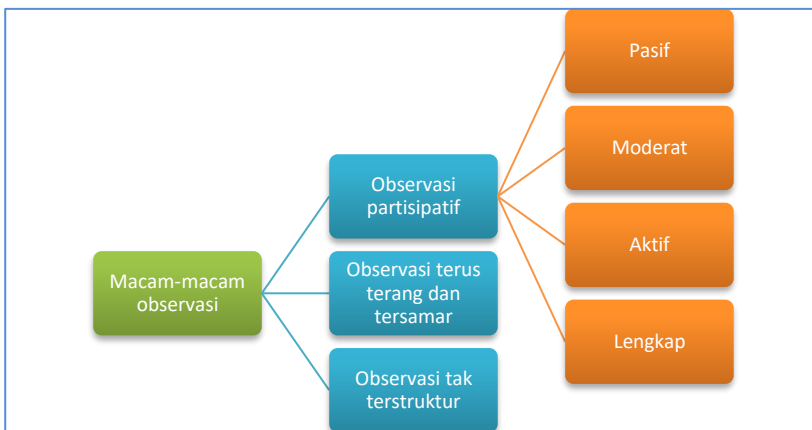
c. Pengamatan (observasi)

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan perilaku subjek penelitian yang dilakukan secara sistematis menggunakan instrumen berupa lembar pengamatan atau *check list* (Mulyatiningsih, 2019). Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bisa diamati misalnya sikap, kebiasaan hidup, kemampuan motorik, dan perilaku. Perlu diketahui bahwa pengamatan tidak terbatas pada penggunaan indra mata, melainkan dengan seluruh alat indra (Arikunto, 2010). Dengan demikian, kegiatan observasi dapat dilakukan melalui indra penglihatan, peraba, perasa, pendengaran, dan pengecap. Pengamatan dapat dilakukan oleh peneliti sendiri atau

dengan bantuan orang lain serta dengan alat perekam video yang disembunyikan lokasinya supaya perilaku subjek yang diamati berlangsung natural.

Instrumen pengumpulan data observasi berupa lembar pengamatan (lembar observasi), *check list*, atau skala penilaian (*rating scale*). *Rating scale* memiliki bentuk yang serupa dengan *check list* pengamatan. Lembar observasi biasanya berisi kolom perilaku yang diamati dan kolom hasil observasi yang berisi intensitas kemunculan perilaku. *Rating scale* berisi kolom perilaku yang diamati dan kolom rentang nilai yang harus diisi oleh pengamat. Semakin panjang rentang nilai maka data nilai hasil pengamatan yang diperoleh akan semakin bervariasi (Mulyatiningsih, 2019).

Macam-macam Teknik observasi



Sumber: Metode Penelitian Kualitatif (Sugiyono, 2020)

Terdapat beberapa macam jenis observasi yang dijelaskan oleh Sugiyono (2020), antara lain:

1) Observasi Partisipatif

Pada observasi partisipatif peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari subjek penelitian yang diamati, mengamati apa yang mereka kerjakan, mendengarkan apa yang mereka katakan, dan berpartisipasi dalam kegiatan mereka. Dengan demikian data yang diperoleh dalam observasi partisipatif akan lebih lengkap, tajam, dan tersingkap pada tingkat mana setiap perilaku yang nampak.

Observasi partisipatif dapat digolongkan menjadi 4 (empat), yaitu observasi dengan partisipasi pasif, moderat, aktif, dan lengkap.

- a) Observasi partisipatif pasif bermakna peneliti hadir pada lokasi subjek penelitian namun tidak berinteraksi maupun berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan
- b) Observasi partisipatif moderat bermakna peneliti menjaga keseimbangan peran antara menjadi 'orang dalam' dan menjadi 'orang luar'. Dengan demikian peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan namun tidak sepenuhnya
- c) Observasi partisipatif aktif bermakna peneliti yang merupakan 'orang luar' yang secara umum juga melakukan kegiatan yang dilakukan oleh para subjek penelitian
- d) Observasi partisipatif lengkap bermakna peneliti adalah 'orang dalam' atau dengan kata lain merupakan peserta natural/alami. Dengan suasana

alami, maka peneliti tidak terlihat seperti sedang melakukan penelitian. Jenis observasi ini merupakan level tertinggi keterlibatan peneliti.

2) Observasi Terus Terang dan Tersamar

Dalam jenis observasi ini peneliti menyampaikan secara terus terang kepada subjek penelitian bahwa mereka akan diteliti dan dilakukan observasi. Meski demikian, dalam pelaksanaannya pengamat melakukan observasi dengan tersamar untuk menghindari ketidaknyamanan subjek penelitian selama dilakukan pengamatan.

3) Observasi Tak Terstruktur

Observasi tak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis mengenai apa yang akan diobservasi (Sugiyono, 2020). Dalam jenis observasi ini, fokus penelitian belum jelas dan akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung, sehingga observasi dilakukan tak terstruktur tanpa menggunakan pedoman observasi yang jelas, dan terkadang digunakan rambu-rambu atau garis besar observasi saja.

d. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang (Sugiyono, 2020). Dokumen yang dimaksudkan bisa berupa barang fisik maupun elektronik (Sukmadinata, 2013). Dokumen berbentuk tulisan misalnya buku, majalah, prasasti, transkrip, surat kabar, agenda, notulen rapat, biografi, catatan harian, peraturan, dan kebijakan. Dokumen berupa gambar

misalnya sketsa dan foto. Dokumen berupa karya misalnya lukisan, patung, film, dan seni kriya. Dokumen yang dikumpulkan merupakan dokumen yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Metode dokumentasi merupakan metode utama jika peneliti menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) (Arikunto, 2010).

Penting diketahui peneliti bahwa dokumentasi tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan sejumlah dokumen. Dokumen yang telah dikumpulkan harus diurutkan sesuai dengan sejarah kelahiran, kekuatan, dan kesesuaian isinya dengan tujuan penelitian. Isi dokumen dianalisis (diuraikan), dibandingkan, dan dipadukan (disintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu, dan utuh (Sukmadinata, 2013). Sehingga yang dilaporkan dalam penelitian bukanlah dokumen mentah tanpa analisis, melainkan hasil analisis terhadap dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan.

C. VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN PENGUMPUL DATA

Instrumen atau alat pengumpul data harus memenuhi syarat valid dan reliabel sebelum digunakan untuk mengumpulkan data. Berikut penjelasan mengenai validitas dan reliabilitas instrumen.

1. Validitas Instrumen

Validitas atau kesahihan instrumen menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran memang menggambarkan segi atau aspek yang diukur (Sukmadinata, 2013). Instrumen

dikatakan valid apabila instrumen tersebut benar-benar mengukur aspek atau segi yang hendak diukur serta dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Terdapat beberapa macam validitas, yaitu validitas isi, konstruk, dan kriteria.

a. Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi berkenaan dengan isi dan format dari instrumen. Pertanyaan yang perlu diajukan dalam menilai validitas isi antara lain: (1) apakah instrumen sudah tepat mengukur hal yang ingin diukur? (2) apakah butir-butir pertanyaan telah mewakili aspek yang akan diukur? (3) apakah pemilihan format instrumen cocok untuk mengukur segi yang akan diukur?

b. Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Validitas konstruk berkenaan dengan konstruk atau struktur dan karakteristik aspek yang akan diukur oleh instrumen. Pertanyaan yang perlu diajukan dalam menilai validitas konstruk adalah 'apakah konstruk tersebut dapat menjelaskan perbedaan kegiatan atau perilaku individu berkenaan dengan aspek yang diukur?' (Sukmadinata, 2013).

c. Validitas Kriteria (*Criterion Validity*)

Validitas kriteria berkenaan dengan tingkat ketepatan instrumen mengukur segi yang akan diukur dibandingkan dengan hasil pengukuran dengan instrumen lain yang menjadi kriteria/instrumen standar. Validitas kriteria dilakukan dengan menghitung korelasi skor yang diperoleh dari instrumen tersebut dengan skor dari instrumen standar. Validitas kriteria juga disebut

dengan validitas empiris karena berkenaan dengan penggunaan instrumen di lapangan (Sukmadinata, 2013).

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabel bermakna dapat dipercaya dan dapat diandalkan (Arikunto, 2010). Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran (Sukmadinata, 2013). Suatu instrumen dikatakan memiliki tingkat reliabilitas yang memadai jika instrumen tersebut menghasilkan pengukuran yang relatif sama ketika digunakan beberapa kali untuk mengukur aspek yang sama. Terdapat dua metode untuk menguji reliabilitas, yaitu metode Tes-Retes dan metode Paruh.

a) Metode Tes-Retes

Dalam metode tes-retes uji coba instrumen dilakukan beberapa kali kepada sampel yang sama. Hasil uji coba kemudian dikorelasikan menggunakan *Pearson Product Moment*. Apabila dihasilkan korelasi atau nilai r yang signifikan, maka dikatakan bahwa instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang memadai dan bisa digunakan untuk pengukuran selanjutnya atau untuk penelitian.

b) Metode Belah Dua

Dalam metode belah dua, uji coba instrumen hanya dilakukan satu kali, namun hasilnya dibagi menjadi 2 (dua). Umumnya pembagian berdasarkan nomor instrumen ganjil dan genap. Hasil uji coba yang sudah dibagi dua ini kemudian diuji korelasinya dengan cara yang sama dengan Metode Tes-Retes.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Mulyatiningsih, E. (2019). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

PROFIL PENULIS

Varetha Lisarani, M.Pd.

Penulis Lahir di Malang, Jawa Timur dan saat ini berdomisili di Kubu Raya, Kalimantan Barat. Menyelesaikan studi Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Malang dengan beasiswa Bidikmisi untuk jenjang S1 dan beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) untuk jenjang S2. Sebelumnya mengajar di SMP dan SMA swasta di kota Malang sebagai pengajar mata pelajaran matematika dan saat ini mengabdikan sebagai tenaga pengajar tetap di Sekolah Tinggi Agama Katolik (STAKat) Negeri Pontianak. Aktif menulis karya ilmiah dan juga mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah. *Book chapter* yang sudah diterbitkan antara lain “Dilema Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19” dan artikel ilmiah yang sudah dipublikasikan antara lain “*Utilizing the Role of Feedback on Mathematics Online Classes in the New Normal Era*”, “*A Comparative Analysis of Non-Routine Problems in Mathematics Textbooks of Indonesia and Singapore*”, serta “*Variation of Mathematical Representation Used in Students’ Textbook Grade 8 Semester 2*”



Email Penulis: betzyvarethalisarani@gmail.com

BAB 8



PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

(DR.ARJANG.,ST.,MT.,MM)

Universitas Indonesia Timur; Jl. Rappocini Raya No. 171-173

Makassar, telp 0411

Email:(Arjanuit7@gmail.com,Arjang@uit.ac.id)

A. PENGOLAHAN DATA

Di era digital transformasi, kini pengolahan data merupakan hal yang umum didengar masyarakat. Sebab saat ini ada banyak sekali data yang digunakan untuk macam-macam keperluan. Data ibarat bahan mentah yang harus diolah menjadi sesuatu yang informatif atau menjadi bentuk lain sesuai kebutuhan. Dalam menentukan metode pengolahan data yang tepat, tergantung kepada seberapa besar ukuran datanya. Jika hasil observasi yang dikumpulkan jumlahnya sedikit, maka dapat dilakukan pengolahan secara manual. Akan tetapi, jika jumlah observasi sangat besar, maka pengolahan data secara elektronik atau dengan komputasi merupakan cara yang efektif.

Dalam sebuah pengolahan data, metode merupakan salah satu faktor yang penting. Berhasil atau tidaknya suatu analisa bergantung pada tepat atau tidaknya metode yang digunakan. Dalam setiap analisis data, metode pengolahan data adalah urutan tentang bagaimana pengolahan dilakukan. Hal ini harus sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh pakar metode, demi tercapainya hasil analisa yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

1. Definisi Pengolahan Data

Secara umum, pengolahan data merupakan konversi data atau manipulasi data menjadi bentuk yang informatif sehingga dapat digunakan. Informasi adalah hasil dari pemrosesan data dalam bentuk tertentu yang lebih bermakna daripada suatu kegiatan atau peristiwa. Konversi atau "pengolahan" ini dilakukan menggunakan urutan operasi yang telah ditentukan baik secara manual atau otomatis.

Secara sederhana, pengolahan data dapat diartikan sebagai proses menerjemahkan data-data lapangan sesuai dengan tujuan, rancangan, dan sifat dari penelitian serta kebutuhan untuk pengambilan keputusan. Metode pengolahan data dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pengolahan data secara manual (manual data processing) dan pengolahan data secara elektronik (electronic data processing). Untuk pengolahan data manual biasanya digunakan ketika jumlah data tidak terlalu banyak. Proses pengolahan data secara manual memakan waktu yang lama, karena harus meneliti satu per satu dari tiap observasi. Berbeda dengan pengolahan data secara elektronik, metode ini digunakan ketika data yang diolah sangat besar. Dengan bantuan komputer, pengolahan dapat dilakukan dengan cepat dan mudah. Meskipun begitu, kita harus membuat program data entry yang sesuai dengan kebutuhan, dan dataset perlu dilakukan pengeditan.

2. Fungsi dan Pentingnya Pengolahan Data

Beberapa fungsi dari Pengolahan Data:

- a. Sebagai melakukan proses aritmatika dan logis untuk data yang dapat disimpan.
- b. Menyimpan hasil hingga hasil akhir dari pemrosesan.
- c. Mengambil program dan data dalam bentuk input.
- d. Memproses dan menyimpan program data.

- e. Untuk digunakan kapan saja. Data yang disimpan dapat ditampilkan dan dicetak ketika dibutuhkan.
- f. Meminimalisir kebutuhan tenaga manusia, hal ini karena beberapa pekerjaan dikerjakan secara otomatis oleh bantuan komputer.
- g. Mendapat hasil akhir yang lebih akurat.

3. Metode Pengolahan Data

Di dalam metode pengolahan data dijelaskan prosedur pengolahan dan analisis data sesuai dengan pendekatan yang dilakukan. Secara umum metode pengolahan data akan melalui beberapa tahap meliputi, pemeriksaan data (editing), klasifikasi (classifying), verifikasi (verifying)

A. Editing (Pemeriksaan Data)

Pengeditan adalah pemeriksaan atau koreksi data yang telah dikumpulkan. Pengeditan dilakukan karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) tidak memenuhi syarat atau tidak sesuai dengan kebutuhan. Pengeditan data dilakukan untuk melengkapi kekurangan atau menghilangkan kesalahan yang terdapat pada data mentah. Kekurangan dapat dilengkapi dengan mengulangi pengumpulan data atau dengan cara penyisipan (*interpolasi*) data. Kesalahan data dapat dihilangkan dengan membuang data yang tidak memenuhi syarat untuk dianalisis.

B. Coding (Pengkodean)

Coding (pengkodean) data adalah pemberian kode-kode tertentu pada tiap-tiap data termasuk memberikan kategori untuk jenis data yang sama. Kode adalah simbol tertentu dalam bentuk huruf atau angka untuk memberikan identitas data. Kode yang

diberikan dapat memiliki makna sebagai data kuantitatif (berbentuk skor)

C. Classifying (Klasifikasi)

Proses pengelompokan semua data dari berbagai sumber. Seluruh data tersebut ditelaah secara mendalam, kemudian digolongkan sesuai dengan kebutuhan. Kemudian data-data tersebut dibagi berdasarkan bagian-bagian yang memiliki persamaan.

D. Verifying (Verifikasi)

Verifying adalah proses memeriksa data dan informasi yang telah dikumpulkan agar validitas data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian. Kemudian data dikonfirmasi ulang atau divalidasi.

E. Tabulasi Data

Tabulasi adalah proses menempatkan data dalam bentuk tabel dengan cara membuat tabel yang berisikan data sesuai dengan kebutuhan analisis. Tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas semua data yang akan dianalisis.

Misalnya, seorang peneliti melakukan pengukuran terhadap empat variabel yaitu: (1) Jenis kelamin, (2) Tingkat pendidikan, (3) Pengalaman kerja, (4) Kompetensi profesional, serta (5) Kinerja guru. Contoh bentuk tabel data penelitian yang harus dibuat adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1: Data Hasil Penelitian (Contoh)

No. Resp.	Jenis Kelamin	Tingkat Pendidikan	Pengalaman Kerja (tahun)	Kompetensi Profesional	Kinerja Guru
1	1	1	5	27	55
2	1	1	6	49	56
3	2	1	9	29	57
4	1	1	11	45	67
5	1	2	11	42	61
6	2	2	12	34	62
7	2	2	2	17	42
8	2	2	11	17	51
9	2	2	5	19	41
10	1	2	3	36	46
11	1	2	12	38	52
12	1	2	10	28	57
13	1	2	12	39	66
14	2	2	10	31	60
15	1	2	12	50	53
16	1	2	9	22	44
17	1	1	11	29	53
18	2	2	6	28	57
19	2	2	12	43	67
20	2	2	11	29	53
21	2	2	11	30	61
22	1	2	7	27	50
23	1	3	8	34	50
24	2	2	6	36	49
25	2	2	16	10	51
26	2	2	2	27	55
27	2	3	10	33	61
28	1	3	3	19	57
29	1	3	14	41	60
30	1	3	13	35	71
31	2	3	6	15	56
32	2	2	5	46	69
33	1	2	10	44	60
34	1	2	12	29	63
35	1	2	13	50	62
36	1	3	9	28	51
37	1	3	14	31	72
38	1	1	13	41	57

39	1	1	11	34	61
40	1	1	9	29	51
Total			372	1291	2267

Keterangan:

Jenis Kelamin : 1 = Laki-laki 2 = Perempuan

Pendidikan : 1 = Diploma 2 = Sarjana 3 = Magister

Catatan: Data pada tabel di atas akan digunakan dalam beberapa contoh analisis data pada uraian selanjutnya.

4. Penyajian Data

Teknik penyajian dan analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan teknik statistik. Terdapat berbagai teknik statistik yang dapat diterapkan untuk menyajikan dan mendeskripsikan data kuantitatif, mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks tergantung jenis data serta tujuan atau masalah penelitian.

1) Penyajian Data dalam Bentuk Tabel

Tabel adalah model penyajian yang disusun dalam baris dan kolom. Tabel data berupa kumpulan angka-angka berdasarkan kategori tertentu. Suatu tabel minimal memuat judul tabel, judul kolom, judul baris, nilai pada setiap baris dan kolom, serta sumber yang menunjukkan dari mana data tersebut diperoleh.. Tabel tersebut menggambarkan data hasil penelitian meliputi:

- a. Judul tabel; yaitu “Data Hasil Penelitian”
- b. Baris nomor responden; tabel tersebut memperlihatkan 40 responden yang menjadi sampel (sumber data)

penelitian.

- c. Kolom jenis kelamin; pada tabel tersebut terlihat adanya pengelompokan responden dalam dua kategori yaitu (1) = Laki-laki dan (2) = perempuan. Data jenis kelamin termasuk data nominal.
- d. Kolom tingkat pendidikan; tabel tersebut memperlihatkan variasi tingkat pendidikan yaitu (1) = Diploma, (2) = Sarjana, dan (3) = Magister. Data tingkat pendidikan termasuk data ordinal.
- e. Kolom pengalaman kerja; tabel tersebut memperlihatkan pengalaman kerja responden yang dinyatakan dalam tahun. Data pengalaman kerja termasuk jenis data rasio.
- f. Kolom hasil pengukuran variabel kompetensi profesional; data kompetensi profesional dalam contoh diatas diperoleh melalui tes kompetensi. Data tersebut termasuk jenis data interval.
- g. Kolom hasil pengukuran variabel kinerja guru; data kinerja guru dalam contoh diatas diperoleh melalui kuesioner evaluasi diri. Data tersebut termasuk jenis data interval.
- h. Keterangan untuk pengkategorian jenis kelamin dan tingkat pendidikan; keterangan yang ditulis di bawah tabel tersebut menunjukkan kode-kode yang digunakan untuk variabel jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

Berdasarkan pengaturan baris dan kolom, suatu tabel dapat dibedakan dalam beberapa bentuk misalnya tabel klasifikasi satu arah, tabel klasifikasi dua arah atau lebih (tabel

silang), serta tabel distribusi frekuensi. Berikut disajikan contoh-contoh bentuk tabel yang biasa digunakan dalam penyajian data penelitian kuantitatif.

a. Tabel Klasifikasi Satu Arah

Tabel ini digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan satu kriteria tertentu. Misalnya, dengan menggunakan data pada halaman 22 dapat dibuat tabel komposisi responden penelitian berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 3.2: Contoh Tabel Satu Arah Komposisi Responden Berdasarkan Jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden
1	Laki-Laki	24
2	Perempuan	16
Total		40

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 orang dan jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 orang.

b. Tabel Silang

Tabel silang biasanya digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan dua atau lebih kriteria. Misalnya, dengan menggunakan data pada halaman 22 dapat dibuat tabel silang dua arah yang menunjukkan komposisi responden berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.3: Contoh Tabel Silang Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan

		Tingkat Pendidikan			Total
		Dilpoma	Sarjana	Magister	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	7	11	6	24
	Perempuan	1	13	2	16
Total		8	24	8	40

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki dan berpendidikan Diploma sebanyak 7 orang; jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki dan berpendidikan Sarjana sebanyak 11 orang; jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki dan berpendidikan magister sebanyak 6 orang; dan seterusnya.

c. Tabel Distribusi Frekuensi

Tabel distribusi frekuensi disusun apabila jumlah data yang akan disajikan cukup banyak sehingga kalau disajikan dalam tabel biasa (seperti pada tabel 3.2) menjadi tidak efisien dan kurang komunikatif. Selain itu, tabel ini dapat pula digunakan untuk pengujian normalitas data. Tabel distribusi frekuensi disusun melalui tahapan sebagai berikut:

- Mengurutkan data dari yang terkecil sampai yang terbesar
- Menghitung rentang skor = Skor tertinggi – Skor terendah
- Menetapkan jumlah kelas dengan menggunakan aturan Strugess

$$\text{Jumlah kelas} = 1 + 3,3 \log n$$

N = banyaknya data

- Menetapkan panjang kelas interval

$$Interval\ Kelas = \frac{Rentang}{Jumlah\ Kelas}$$

- Menentukan batas bawah kelas interval pertama (diambil data terkecil)
- Menetapkan panjang batas setial kelas setiap
- Menghitung frekuensi relatif yaitu jumlah anggota dari masing-masingkelompok kelas interval
- Menghitung prosentase frekuensi relatif yaitu prosentase frekuensi untukmasing-masing kelas interval
- Menghitung frekuensi kumulatif dan prosentasenya untuk masing-masingbatas bawah kelas interval.

Berdasarkan tabel data pada halaman 22 dapat dibuat tabel distribusi frekuensimenunjukkan penyebaran data skor kompetensi profesional guru, sebagai berikut:

1. Skor tertinggi = 10 dan Skor terendah = 50
2. Rentang skor = 50 - 10 = 40
3. Jumlah kelas = $1 + 3,3 \log 40 = 6$
4. Panjang kelas interval = $40/6 = 6,67$ dibulatkan 7

Bentuk tabelnya ditunjukkan pada tabel 3.4

Tabel 3.4: Contoh Tabel Distribusi Frekuensi
Skor Kompetensi Profesional Guru

Nomor Kelas	Kelas Interval	Frekuensi			
		Relatif		Kumulatif	
		F	(%)	f	(%)
1	10 - 16	2	5,00	2	5,00
2	17 - 23	5	12,50	7	17,50
3	24 - 30	12	30,00	19	47,50
4	31 - 37	9	22,50	28	70,00
5	38 - 44	7	17,50	35	87,50
6	45 - 51	5	12,50	40	100,00
Total		40	100,00		

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang memperoleh skor kompetensi profesional antara 10 sampai 16 sebanyak 2 orang atau sekitar 5%; responden yang memperoleh skor kompetensi profesional antara 17 sampai 23 sebanyak 5 orang atau sekitar 12,5%; dan seterusnya. Dalam tabel tersebut dapat pula dilihat responden yang mendapat skor di bawah 17 yaitu 2 orang atau sekitar 5%, di bawah 24 yaitu 7 orang atau sekitar 17,5%, dan seterusnya.

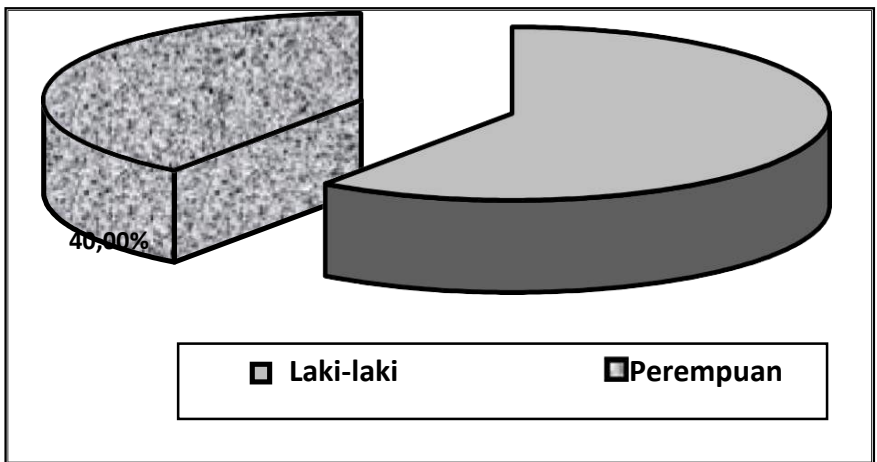
2) Penyajian Data dalam Bentuk Diagram/Grafik

Selain menggunakan tabel, bentuk lain penyajian data adalah grafik atau diagram. Grafik atau diagram biasanya dibuat berdasarkan tabel. Grafik merupakan visualisasi data pada tabel yang bersangkutan. Berikut disajikan contoh-contoh bentuk

grafik atau diagram yang biasa digunakan dalam penyajian data penelitian kuantitatif.

a. Diagram Lingkaran (*Pie Chart*)

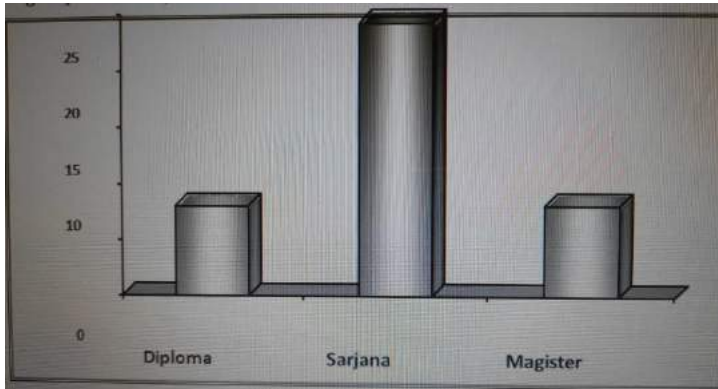
Diagram lingkaran atau *pie chart* biasanya digunakan untuk melihat komposisi data dalam berbagai kelompok. Dengan menggunakan data pada halaman 22 dapat dibuat diagram lingkaran yang memperlihatkan komposisi responden penelitian berdasarkan jenis kelamin yaitu sebagai berikut:



Gambar 3.1: Contoh Diagram Lingkaran Komposisi Responden Berdasarkan Jenis kelamin

b. Diagram Batang

Diagram batang biasanya digunakan untuk melihat perbandingan data berdasarkan panjang batang dalam suatu diagram. Dengan menggunakan data pada halaman 22 dapat dibuat diagram batang yang memperlihatkan perbandingan jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan yaitu sebagai berikut:



Gambar 3.2: Contoh Diagram Batang Komposisi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

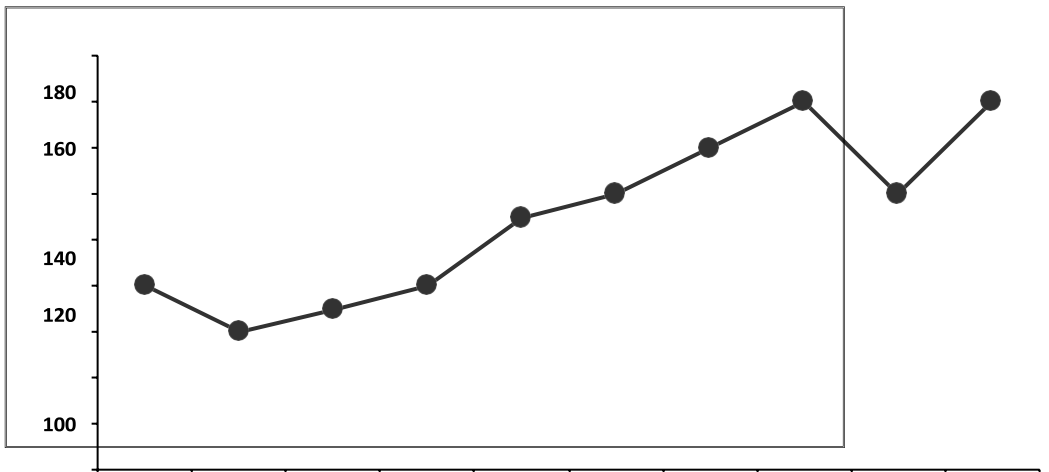
c. Diagram Garis

Diagram garis biasanya digunakan untuk melihat perkembangan suatu kondisi. Perkembangan tersebut bisa naik dan bisa juga turun. Hal ini akan nampak secara visual dalam bentuk garis. Sebagai contoh, berikut disajikan tabel dan grafik garis yang memperlihatkan perkembangan jumlah siswa baru pada satu sekolah dalam kurun waktu 7 tahun.

Tabel 3.5: Contoh Tabel Perkembangan Jumlah Calon Siswa pada Sekolah XXX dalam Tahun 2012-2021

No.	Tahun	Jumlah Siswa Baru
1	2012	80
2	2013	60
3	2014	70
4	2015	80
5	2016	110

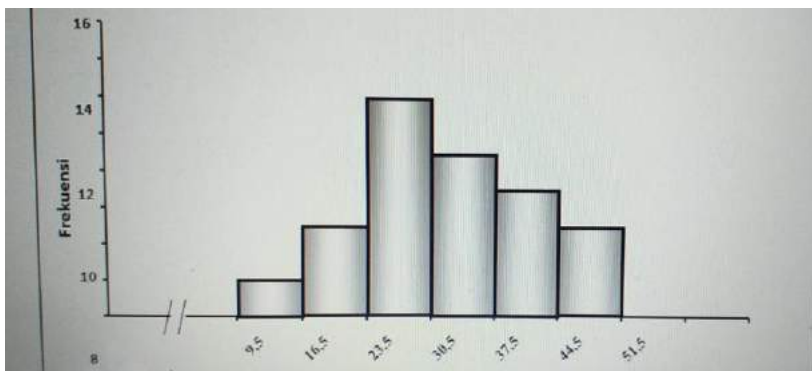
6	2017	120
7	2018	140
8	2019	160
9	2020	120
10	2021	160



Gambar 3.3: Contoh Grafik Garis Perkembangan Jumlah Siswa Barupada Sekolah XXX Tahun 2012-2021

d. Grafik Histogram Frekuensi

Histogram adalah penyajian tabel distribusi frekuensi yang diubah dalam bentuk diagram batang. Untuk Membuatnya digunakan sumbu mendatar sebagai batas kelas dan sumbu vertikal sebagai frekuensi. Dengan menggunakan data padahalaman 22 yang telah disajikan dalam tabel distribusi frekuensi (tabel 3.4), grafik histogram frekuensi skor kompetensi professional



Gambar 3.4 Contoh Grafik Histogram Frekuensi Skor Kompetensi Profesional Guru

B. ANALISIS DATA

Analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengelolaan data guna menafsirkan data yang telah diperoleh, menurut Sugiyono (sugiono, 2014) Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Secara garis besar, pekerjaan analisis data meliputi 3 langkah yaitu :

1. Persiapan : Mengecek nama, isian dan macam data
2. Tabulasi : Memberi skor, memberi kode, mengubah jenis data, coding dalam coding form

3. Penerapan data sesuai pendekatan penelitian
 - a. Penelitian deskriptif : persentase dan komparasi dengan kinerja yang telah ditentukan
 - b. Penelitian komparasi : dengan berbagai teknik korelasi sesuai dengan jenis data
 - c. Penelitian eksperimen : diuji hasilnya dengan t-test

1. Analisis statistik inferensial

Menurut A.W Paktiknya yang dimaksud dengan statistik inferensial adalah suatu proses penarikan kesimpulan terhadap karakter populasi yang didasarkan pada data yang diperoleh dari observasi suatu sampel. Melalui cara ini dapat ditafsirkan parameter suatu populasi dan dapat diuji kebenaran suatu hipotesa. Pemilihan jenis uji yang dipakai seyogyannya didasarkan pada cocok tidaknya jenis uji tadi bila dipakai untuk data yang bersangkutan. Dikenal dua jenis uji statistik yaitu uji statistik parametrik dan uji statistik nonparametrik. Statistik parametrik adalah cara pengambilan keputusan yang didasarkan pada asumsi dan ciri-ciri populasi. Sebaliknya statistik nonparametrik adalah pengambilan keputusan statistik yang tidak didasarkan atas asumsi parameter (ciri populasi). Data yang berskala nominal dan ordinal pasti tidak cocok bila diuji dengan statistik yang tergolong statistik parametrik, karena ada persyaratan untuk dapat melakukan uji statistik parametrik walaupun diketahui bahwa uji statistik parametrik lebih berbobot dibandingkan uji statistik nonparametrik.

Adapun persyaratan untuk dapat menguji dengan uji statistik parametrik adalah :

- a. Jumlah sampel cukup besar untuk dapat diproses
- b. Sampel diambil secara acak
- c. Sampel tersebut berdistribusi normal
- d. Bila ingin melakukan uji beda, kedua sampel harus memiliki varian yang sama
- e. Data yang ada berskala interval atau rasio

Di samping menurut jenis datanya, pemilihan jenis uji yang dipakai juga harus disesuaikan dengan maksud melakukan uji. Misalnya, untuk menguji perbedaan satu sampel dengan sampel yang lain harus digunakan uji beda dan bukan uji korelasi. Untuk melakukan uji beda untuk dua sampel yang berpasangan tentu saja berbeda dengan uji untuk dua sampel yang bebas (independent), untuk menguji sampel dengan variasi tunggal (univariat) jelas berbeda dengan sampel dengan banyak variabel (multivariat).

Pada dasarnya ada dua cara untuk menginterpretasikan hasil uji statistik, yaitu:

1) Membandingkan nilai statistik hitung (nilai berdasarkan hasil perhitungan) dengan statistik tabel (nilai pada tabel yang dapat ditemukan pada buku-buku statistik).

- a. Jika nilai statistik hitung lebih besar daripada nilai statistik oada tabel, maka H_0 ditolak atau dikatakan hasil ujinya bermakna
- b. Jika nilai statistik hitung lebih kecil daripada statistik tabel, maka H_0 diterima atau dikatakan hasil ujinya tidak bermakna

2) Membandingkan nilai probabilitas (p) dengan taraf nyata (α)

- a. Jika nilai p lebih kecil daripada α , maka H_0 ditolak atau hasil ujinya bermakna
- b. Jika nilai p lebih besar atau sama dengan α , maka H_0 diterima atau hasil ujinya tidak bermakna.

2. Uji statistik nonparametrik

Uji ini biasanya digunakan untuk uji pada sampel yang kecil, berskala nominal atau ordinal. Namun dalam keadaan tertentu dapat juga untuk skala interval dan rasio, bilamana sampel yang berskala tersebut tidak mungkin diuji secara parametrik. Dikenal banyak uji jenis ini, baik untuk sampel tunggal, sampel ganda maupun sampel yang berpasangan.

3. Uji statistik parametrik

Syarat untuk melakukan uji parametrik telah dibicarakan di atas. Skala interval dan rasio saja tidak cukup, jumlah sampel dan distribusi normal juga merupakan syarat mutlak. Kalau syarat tersebut tidak terpenuhi, maka dapat digunakan uji nonparametrik yang memungkinkan.

Pada uji parametrik terdapat uji yang dinamakan analisis varians dan analisis kovarians. Analisis varians digunakan untuk menguji perbedaan dua kelompok atau lebih yang berskala interval atau rasio dengan menggunakan nilai-nilai variasi masing-masing kelompok pengamatan. Analisis ini merupakan dasar bagi analisis regresi dan analisis kovarians. Analisis kovarians merupakan suatu bentuk uji perbedaan multivariat yang merupakan perpaduan antara analisis varians dan analisis regresi. Analisis ini banyak digunakan dalam penelitian eksperimental.

Alat yang digunakan dalam analisis data disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kuantitatif memakai metode kuantitatif atau biasa disebut metode statistik. Banyak sekali metode statistik yang dapat dipakai dalam analisis data suatu penelitian, seperti :

- Analisis korelasi

Yaitu suatu teknik untuk menentukan sampel sejauh mana terdapat hubungan antara dua variable

REFERENSI

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Achmadi. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Milles, M.B. and Huberman, M.A. (1984). *Qualitatif Data Analysis*. London: Sage Publication.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

sugiono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Bandung : Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PROFIL PENULIS

Dr. Arjang, M.T., M.M.

Merupakan dosen Pengajar di Program Pascasarjana Magister Manajemen Universitas Indonesia Timur, Makasar, Penulis Lahir di Sengkang, 07 Mei 1976. Meneyelesaikan Pendidikan formal di SDN 217 Baru Tancung Kab.Wajo tahun 1989, SMPN Tanasitolo Kab. Wajo Tahun 1992, SMAN 2 Sengkang Kab. Wajo pada Tahun 1995, S1 Teknik Di Universitas Muslim Indonesia pada tahun 2001, S2 Teknik Perancangan Teknik Prasarana Di Universitas Hasanuddin Tahun 2005, S2 Manajemen di Universitas Indonesia Timur Pada Tahun 2014, S3 Pendidikan Ekonomi di Universitas Negeri Makassar pada Tahun 2020.



Penulis merupakan Dosen Tetap Yayasan yang sudah tersertifikasi Dosen dengan Jabatan Fungsional Lektor di Universitas Indonesia Timur, Makassar. Penulis mendapatkan beberapa tugas tambahan di Universitas baik sebagai bagian SDM, Kepala Biro administrasi Umum dan Keuangan, Ketua Program Studi magister Manajemen. Mata Kuliah yang diampu adalah Kewirausahaan dan Bisnis, Teknik Proyeksi Bisnis, Evaluasi Kinerja, Pengembangan SDM, Statisti dan Metodologi Penelitian. Penulis sudah menerbitkan Buku statistic dan Probabilitas dan Jurnal Nasional serta Jurnal Internasional, selain itu penulis Juga aktif melakukan Pengajaran dan Pengabdian kepada masyarakat.

BAB 9



ETIKA PENELITIAN DAN PLAGIARISME

(Dr.Nurmillah, S.Sos.,MPd)

Universitas Indonesia Timur Jln Rappocini Raya no 171 Makassar
08126868892
Email:(nurmillahilyas@yahoo.com)

A. ETIKA PENELITIAN

1. Prinsip Dasar Etika Penelitian

Semua riset yang melibatkan manusia sebagai subjek, harus berdasarkan empat prinsip dasar Etika Penelitian yaitu:

1) Menghormati Orang (respect for person)

Dalam hal menghormati orang dalam etika penelitian adalah :

- a. Penelitian harus mempertimbangkan secara mendalam terhadap kemungkinan bahaya dan penyalahgunaan penelitian
- b. Terhadap subjek penelitian yang rentan terhadap bahaya penelitian perlu perlindungan.

2) Manfaat (beneficence)

Keharusan secara etik untuk mengusahakan mamfaat sebesar-besarnya dan memperkecil kerugian atau resiko bagi subjek dan memperkecil kesalahan penelitian. Hal ini memerlukan desain penelitian yang tepat dan akurat,penelitian yang berkompeten ,serta subjek terjaga keselamatan dan Kesehatan.

3) Tidak membahayakan subjek penelitian (non maleficence)

Salah satu butir yang utama mengurangi bahaya terhadap subjek serta melindungi subjek

4. Keadilan (justice)

Semua subjek di perlakukan dengan baik, ada keseimbangan manfaat dan resiko .resiko yang di hadapi sesuai dengan pengertian sehat ,yang mencakup :fisik, mental dan sosial. Oleh karna itu resiko yang memungkinkan oleh relawan atau subjek meliputi : resiko fisik (biomedis),resiko psikologis (mental). Dan resiko sosial. Hal ini terjadi karena akibat penelitian, pemberian obat atau intervensi selama penelitian.

2. Perkembangan Etika Penelitian

Perlindungan Hak kekayaan intelektual (HKI) adalah upaya hukum dan etika terkait hak cipta seseorang atau sekelompok orang yang menghendaki agar hak ekonomi dan hak moral mereka aman dari pencederaan oleh pihak lain berupa penjiplakan atas sebagian besar seluruh karya cita asli di klaim .sebagai upaya hukum dan etika Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No.28btahun 2014 tentang hak cipta menjamin dengan peraturan perundang-undangan dan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) .

Upaya etika dan hukum mengenal hak kekayaan intelektual dapat di jalankan secara konsisten maka karya cipta melalui penelitian ,publikasi dan karya seni lainnya harus di atur sehingga proses pelaksanaanya memenuhi standar ilmiah dan dapat di jamin perlindunganya sebagai hak moral dan hak ekonomi dan peraturan perundan-undangan yang berlaku.

Standar keilmihan sebuah ciptaan dalam bentuk karya tulis tentang ilmu pengetahuan, seni dan teknologi. Pemenuhan

metodologi dan integritas moral pencipta karya .pedoman etis dan hukum bagi karya ilmiah mengharuskan pencipta karya memiliki kemampuan intelektual yang memadai dan kesadaran moral yang baik agar dalam proses penciptaan karya bertindak secara bertanggung jawab.

Mengingat karya ilmiah lahir dan berkembang dalam iklim kebebasan berpikir dan berkreasi dan iklim itu merupakan hasil dari interaksi sosial yang melibatkan sebuah komunitas ilmunan, maka standar etika dan metodologi di terima oleh anggota komunitas ilmiah.

Komisi etika, komisi hak kekayaan intelektual dan komisi ilmiah merupakan perangkat organisasi yang dibentuk sesuai dengan kebutuhan perguruan tinggi atau lembaga-lembanga lainnya untuk memfasilitasi penelitian dan publikasi ilmiah di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni baik oleh individu maupun kelompok. Oleh karna itu tuntutan karya ilmiah menyangkut etika , hukum dan metodologi seringkali ketiganya di lembangkan dalam satu wadah dengan nama tertentu yang biasa di sebut Komisi etika Penelitian.

Struktur organisasi komisi etika penelitian di buat sesuai dengan kebutuhan riil pada perguruan tinggi yang membutuhkannya namun secara umum komisi etika penelitian mempunyai susunan organisasi yang terdiri dari ketua, sekretaris dan anggota-anggota yang berasal dari semua disiplin ilmu. memahami dan mengerti peraturan perundang undangan yang berlaku serta mampu bekerja sama dalam tim.

Untuk memperlancar kegiatan komisi etika penelitian maka di perlukan sebuah sekretariat, mekanisme kelayakan proposal ,

mekanisme kerja anggota komisi etika penelitian.

3. Integritas Moral

Anggota komisi etika penelitian di seleksi dari berbagai bidang ilmu yang ada pada sebuah perguruan tinggi. Seleksi anggota di maksudkan untuk mengangkat orang yang kredibilitas moral dan intelektual tidak di ragukan sehingga dapat memberi kontribusi bagi kemajuan dan pengembangan penelitian. Untuk menjaga objektivitas dan indevendensi penelitian atas proposal-proposal penelitian dan naskah-naskah ilmu pengetahuan yang akan di publikasikan maka kedudukan ketua sangat di butuhkan untuk menghasilkan keputusan yang tepat.

Tuntutan integritas moral terkait ketelitian menegnai masalah plagiarisme, kejelasan metodologi dan partisipasi penelitian terkait manusia maka harus siapkan pakar di bidang sosial dan kemanusiaan yang mempunyai integritas tinggi.

4. Jujur dan Cermat Dalam Melaporkan

Dalam mempublikasikan karya iliah terdapat prinsip etika harus di pengang teguh. Menurut manual publikasi karya ilmiah yang di terbitkan oleh *American Psychological Association (1994)*

Dalam upaya menjaga integritas dan keakuratan ilmu pengetahuan, seorang peneliti haruslah bersikap jujur, dan bertindak cermat. Hakekat sebuah kengiatan ilmiah haruslah di laporkan secara jujur,cermat dan terbuka agar dapat diverifikasi oleh penelitian lain.

Seorang peneliti haruslah menyadari posisinya sebagai pencari kebenaran dan berupaya menjaga agar temuan yang di publikasikan bermamfaat dan tidak menyesatkan orang lain.laporan penelitian di siapkan secermat-cermatnya.

Kesalahan yang tidak di segaja tentu saja tidak bisa di hindari sepenuhnya dan bila kesalahan itu ada.

Selain bertindak cermata seorang peneliti haruslah berupaya agar tulisanya mudah di pahami sehingga tidak menyusahkan orang lain dengan mengadakan pengeditan berulang-ulang, tulisan harus jelas dan sistimatis.

B. PLAGIARISME

Apakah pagiarisme itu dan mengapa harus di hindari ? Istilah plagiarisme atau biasa di sebut “plangiat “ tranferan dari Bahasa Inggris Plagiarism yang asal mulanya dari Bahasa latin Plagsarius yang berarti penculik. Istilah ini kemudian memiliki arti “penipuan dengan cara mengambil hasil pemikiran orang lain dan menyajikan seolah-olah hasil pemikiranya sendiri (Gibaldi,1995;26).Dalam penulisan karya ilmiah, seseorang mestilah menghargai hasil pemikiran orang lain dan tidak boleh memasukkan pemikiran orang lain (khususnya yang telah di paparkan dalam bentuk tulisan ke dalam karya tulisan seseorang. Ada aturan yang sangat ketat yang harus diikuti, bila ia mengutip pendapat orang lain maka dia harus memberi tanda kutipan (atau mengetik dalam spasi khusus) lalu menyebutkan sumber kutipan tersebut.

Contoh: Hadiwidjojo (Sakri,1993;153) menuliskan dalam perkembangan peristilahan ilmu dan teknologi dalam Bahasa Indonesia,1992 - 1998 :

Boleh dikatakan, sejak beberapa tahun terakhir ini kita dapat menyaksikan adanya perkembangan yang luar biasa cepatnya di segala bidang ini dengan sendirinya berpengaruh pula pada usaha pembentukan istilah bank. Bagi setegah orang, mungkin yang tampak

seakan-akan hanya kerancuan, terlalu banyak kata yang mereka anggap baru. Padahal penyebab sebenarnya mereka memang tidak akrab dengan kosa kata yang kita miliki. Banyaknya diantara kita yang tidak mempunyai kamus Bahasa Indonesia, tempat kita dapat bertanya tidak mengherankan, berbagai pertanyaan maupun maupun usul timbul untuk mengatasinya, tidak sedikit orang yang merasa betapa istilah baru yang muncul itu menyulitkan orang lain berkomunikasi. Diantaranya ada pula yang kemudian menyuarakan lebih baik kalau di gunakan kata asingnya saja.

Bila seseorang memasukkan kutipan tersebut secara segaja kedalam kutipan tanpa memeberi tanda kutipan atau merapatkan spasi dan menyebutkan sumbernya, makai a di sebut melakukan plagiarisme.

Melakukan plangiarime dalam dunia ilmu pengetahuan merupakan pelanggaran besar yang amat memalukan, mengutip kutipan orang lain pun hendaknya dalam jumlah yang terbatas. bila mengutip pendapat seseorang secara Panjang lebar, maka seyogyanya meminta izin kepada pemilik hak cipta dari kutipan yang di kutipnya itu. Kadang-kadang ada orang yang mengubah tulisan orang lain dengan mengganti kata-kata tertentu dengan kata-kata yang sama artinya lalu mengakui tulisan yang telah di ubahnya dengan tulisanya ini pun di sebut *plagiarisme*.

Bahkan menurut Prof Markman (1982), mengubah kalimat orang lain sekalipun dengan menyebutkan sumbernya masih di pandang sebagai plagiarism.

Agar supaya seorang ilmuwan terhindar dari perbuatan plagiarism yang tercela tersebut maka ia dapat melakukan salah satu diantara pilihan:

1. Pilihan pertama adalah memberi tanda kutipan atau

mendapatkan spasi dari kalimat yang di kutipnya seperti contoh di atas

2. Pilihan kedua adalah menuliskan Kembali kalimat-kalimat orang lain dalam bahasanya sendiri dengan tidak merubah arti kalimat-kalimat tersebut lalu menyebutkan sumbernya.

Dalam suatu penelitian etika dan plagiarism sangatlah di butuhkan demi kualitas karya ilmiah yang sempurna.

C. MENGGUNAKAN KARYA BER “HAK-CIPTA” SECARA WAJAR

Hak cipta intelektual memberi wewenang yang diakui undang-undang kepada peneliti/penulis untuk mengcopy/ mengadakan sekaligus menyebarkan karya tulisanya yang orisional yang telah di lengkapi dengan hak cipta (copyright). Hak cipta seperti ini tidak hanya terbatas bagi karya tulis , tetapi juga karya lain seperti gambar, rekaman, film, peta, program computer dst. Untuk itulah seseorang, Meskipun hak cipta memberi wewenang kepada seseorang atau lembaga untuk mengopi/mengadakan dan mendistribusikan suatu karya kepada pemilik hak ciptanya .Hak cipta juga memberi peluang bagi publik untuk menggunakan secara wajar, karya yang telah memiliki hak cipta. Penggunaan diberikan dengan mempertimbangkan maksud penggunaan dan jaminan penggunaan. Penggunaan untuk keperluan pengajaran dan bukan untuk tujuan komersil atau mencari keuntungan dipandang sebagai hal yang wajar. Demikian pula pengutipan singkat dari karya memiliki hak cipta pada tulisan ilmiah semacam tesis/disertasi tersebut tidak dipublikasikan secara meluar dan dijula. Tetapi mengutip sebuah artikel secara lengkap meskipun pada publikasi akademik, dapat dianggap melebihi kewajaran.

Meskipun tidak ada aturan yang pasti tentang berapa singkat sebuah

kutipan dapat dilakukan tanpa melanggar batas kewajaran, ada Lembaga yang mencoba untuk membuat rambu-rambu, misalnya dengan menetapkan bahwa kutipan yang dibenarkan terhadap sebuah karya yang memiliki hak cipta pada sebuah tesis/disertasi tidak melebihi satu setengah halaman ketikan spasi tunggal (Crews 1992). Bila kutipan melebihi batas tersebut maka penulis diwajibkan meminta izin tertulis dari pemilik hak cipta.

Sebagai gambaran berikut ini dikemukakan Sebagian dari rambu-rambu dalam menggunakan karya yang berhak-cipta yang dibuat oleh University Microfilm Inc (UM) di An Athor, ML. Amerika Serikat.

1. Kutipan Panjang. Kutipan yang berasal dari karya tulis yang berhak cipta janganlah melewati satu setengah halaman ketikan spasi tunggal;
2. Reproduksi karya hindari memproduksi mengopi karya yang telah dipublikasikan seperti instrument survey standar angka dari artikel. Hal ini bahkan juga berlaku bagi penciptanya tersebut yang mungkin telah menjual hak ciptanya kepada sebuah penerbit.
3. Puisi sebagai karya seni. Puisi merupakan karya yang dapat berhak cipta meskipun dapat dikutip secara wajar. Mengubah sebuah puisi berhak cipta secara lengkap meskipun karya puisi tersebut amat pendek dapat dianggap sebagai Tindakan yang melewati batas kewajaran
4. Ilustrasi. Memproduksi ilustrasi, foto, bagian, diagram, karikatur, kartun dan sebagainya yang telah memiliki hak-cipta dapat dipandang sebagai mengopy keseluruhan karya seniman. Untuk itu perlu bersikap hati-hati (Cres 1992).

Demikian beberapa hal yang menyangkut prinsip etika dalam penelitian yang perlu mendapatkan perhatian.

REFERENSI

Bronlie, I. (ed), 1971. *Ed.,Basic Documen on Human Right.Oxford: Clarendon Press.*

Erwin, E. et,al. (editors). 1994. *Ethical issues in Scientific Research; An Anthology.* New York: Garland Publishing, Inc.

Federman, D.D. et.al.(editors).(t.th) *Responsible Research: A Systems Approach to Protecting Research Participants.*
Diunduh dari <http://www.nap.edu/catalog/10508>

Komisi Etika Penelitian Unika Atmajaya Jakarta 2010. *Pedoman Etika Penelitian, Jakarta : Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat Unika Atma Jaya*

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.17 tahun 2010
*Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plangiat di Perguruan Tinggi .*Jakarta: Kemendiknas RI 2010.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

PROFIL PENULIS

Dr.Nurmillah, S.Sos.,MPd

Penulis adalah Lulusan S3 bidang Administrasi Publik Universitas Negeri Makassar,S2 Bidang Administrasi Umum Universitas Negeri Makassar. Dosen tetap pada Pasca Sarjana Universitas Indonesia Timur. Menjabat sebagai ketua Prodi Mangister Administrasi Negara. Penulis



merupakan Tim Dosen Metodologi Penulisan Karya Ilmiah. Sebagai akademisi Penulis aktif dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat serta aktif Menyusun Jurnal dan ikut pada seminar-seminar Ilmiah Lainnya.

Email: nurmillahiyas@yahoo.com

BAB 10



LAPORAN PENELITIAN DAN PUBLIKASI

(Tia Nuraya, S.Si., M.Si)

Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat
tia_nuraya@yahoo.com

A. PUBLIKASI ILMIAH

Publikasi berasal bahasa latin yaitu dari kata *Publicatio* yang artinya pengumuman atau upaya membuat jadi umum. Publikasi merupakan suatu kegiatan dimana seseorang atau sekelompok mengumumkan hasil dari penelitian, diskusi atau suatu hal yang harus diketahui halayak umum (Cmarinha-Matos, 2012)

Publikasi ilmiah sendiri merupakan bagian yang harus dilakukan baik guru, dosen maupun peneliti ketika telah menyelesaikan penelitiannya. Adanya publikasi ilmiah menjadikan hasil penelitian dapat dikenal oleh masyarakat luas dan rekan penelitian sejawat serta mendapatkan pengakuan dari hasil riset yang telah dikerjakan. Selain itu, adanya publikasi ilmiah menjadikan guru atau dosen mendapat kenaikan jabatan fungsional. Hal ini sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 20 dan Pasal 6 Peraturan Menteri PAN dan RB No. 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Oleh karena itu selain menjalankan aktivitas mengajar diwajibkan pula untuk mengembangkan kualifikasi akademiknya melalui

kegiatan Pendidikan dan mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan dalam hal menunjang profesinya.

Peraturan Menteri PAN dan RB No 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru menjelaskan bahwa Publikasi Ilmiah terdiri dari :

1. Presentasi pada forum ilmiah
2. Melaksanakan publikasi ilmiah hasil penelitian atau gagasan ilmu padabidangpendidikan formal
3. Melaksanakan publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan dan buku pedoman guru

Publikasi ilmiah merupakan sistem publikasi yang dilakukan berdasarkan penelaahan (*peer reviewed*) oleh pakar di bidang ilmu yang sama sehingga diperoleh tingkat objektivitas setinggi-tingginya. "Sistem" ini beragam, bergantung pada bidang masing-masing, dan selalu berubah, meskipun seringkali secara perlahan. Saat ini, publikasi ilmiah di Indonesia jika dibandingkan dengan negara lain, publikasi ilmiah di Indonesia sangat minim dibandingkan negara Thailand dan Malaysia. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2

Tabel 1. Jumlah publikasi internasional Scopus periode 2010-2016

Tahun	Malaysia	Thailand	Filipina	Indonesia
2010	15662	993	1329	2602
2011	20663	10695	1580	3227
2012	22564	11898	1734	3811
2013	25004	12171	1881	4997
2014	27911	13244	2020	6219
2015	24460	11886	2286	6706
2016	6630	3864	664	2062
Jumlah	142.94	73751	11494	29624

Sumber: (Lukman *et al.*, 2016)

Tabel 1. Jumlah publikasi internasional di *web of science* periode 2010-2016

Tahun	Malaysia	Thailand	Filipina	Indonesia
2010	8820	7686	1596	1189
2011	11810	7843	1757	1309
2012	14833	9154	2391	1456
2013	16625	9681	3317	1645
2014	18747	10073	3759	1670
2015	15741	9036	4136	1884
2016	2846	1819	680	292
Jumlah	89.422	55.292	17.636	9.445

Sumber: (Lukman *et al.*, 2016)

Dilihat pada Tabel tersebut bahwa Indonesia masih minim dibandingkan dengan negara Malaysia dan Thailand baik itu di scopus maupun di *web of science*.

Ada beberapa alasan yang menjadikan penyebab dari minimnya hasil penelitian tersebut pada jurnal-jurnal ilmiah adalah

- a. Mutu penelitian yang kurang untuk dapat dipublikasikan pada jurnal-jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan jurnal ilmiah internasional.
- b. Rasa percaya diri peneliti yang kurang dengan pengalaman publikasi yang minim.
- c. Pengetahuan dan pemahaman yang kurang tentang bagaimana cara mempublikasikan hasil penelitian pada jurnal-jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional mulai dari mempersiapkan terutama penulisan artikel, memilih jurnal ilmiah untuk publikasi.
- d. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman kriteria dan persyaratan yang ditentukan oleh jurnal ilmiah yang akan dijadikan tempat untuk publikasi (Martha D, 2016)

Sebenarnya Indonesia sangat potensi untuk publikasi ilmiah

tersebut mengingat sumber daya dosen, lebih dari 4 ribu perguruan tinggi dan jumlah mahasiswa yang lebih dari 5 juta dan dosen lebih dari 200 ribu. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pengoptimalan mutu publikasi ilmiah khususnya akademisi dan peneliti.

Indonesia saat ini sesungguhnya memiliki potensi publikasi yang besar, dengan lebih dari 4 ribu perguruan tinggi dengan jumlah mahasiswa hampir 5 juta dan dosen lebih dari 250 ribu orang seperti ditunjukkan dalam Tabel 1.3, ditambah pejabat fungsional peneliti yang jumlahnya lebih dari 10 ribu. Oleh karenanya, perlu dilakukan upaya dalam mengoptimalkan jumlah dan mutu publikasi ilmiah khususnya untuk akademisi dan peneliti.

B. BENTUK – BENTUK PUBLIKASI ILMIAH

Adapun bentuk bentuk publikasi ilmiah yaitu Buku, Jurnal ilmiah, presentasi pada forum ilmiah, majalah populer, laporan penelitian.

1. Buku

Buku merupakan salah satu bentuk publikasi ilmiah mengenai suatu ilmu yang di dalamnya dijelaskan secara detail baik itu dari permasalahan lampau dan masalah yang terjadi saat ini. Selain itu, di dalam buku juga bisa menuliskan hasil penelitian yang disusun per bab. Bentuk publikasi ilmiah pada buku seperti buku referensi, monograf, buku ajar/buku teks, dan modul. Syarat-syarat untuk layak disebut buku harus mempunyai kriteria sebagai berikut :

- Harus sesuai dengan bidang keilmuan penulis, merupakan hasil penelitian atau pemikiran yang orisinal
- Diterbitkan oleh penerbit yang mana harus melalui proses

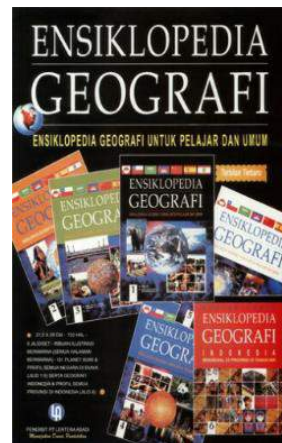
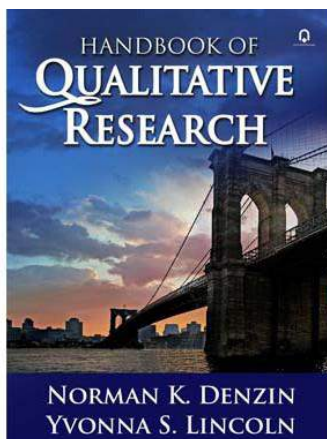
editorial

- Memiliki ISBN (*International Standard Book Number*)
- Tebal tidak kurang dari 40 halaman cetak

a. Buku Referensi

Buku referensi adalah suatu tulisan ilmiah dalam bentuk buku yang pembahasannya fokus pada satu bidang ilmu. Pada buku referensi dijelaskan secara spesifik dan terinci agar memudahkan pembaca untuk memperoleh informasi dan tidak perlu membaca dari awal sampai akhir untuk mendapatkan informasi yang dicari. Di dalam buku referensi harus mempunyai syarat-syarat sebuah karya ilmiah yang utuh, yaitu adanya rumusan masalah yang mengandung nilai kebaruan, metode pemecahan masalah, dukungan data atau teori mutakhir yang lengkap dan jelas, serta ada kesimpulan dan daftar pustaka. Contoh buku referensi dapat dilihat pada Gambar di bawah ini.

Gambar 10.1 Contoh Buku Referensi



Sumber : <https://pustakapelajar.co.id/buku>

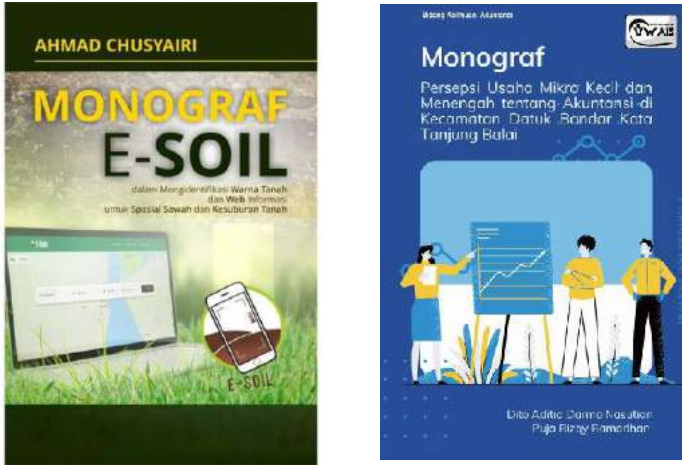
b. Monograf

Monograf merupakan bentuk publikasi seperti buku namun perbedaannya isi pada monograf terletak pada pembahasan yang hanya terdiri dari satu topik saja sesuai dengan kompetensi dari penulis. Monograf biasanya berupa hasil penelitian penulis yang belum dipublikasiakn melalui jurnal dan dituangkan melalui buku monograf. Monograf biasanya berisi mengenai nilai kebaruaran suatu penelitian, pemecahan masalah, data atau teori mutakhir yang lengkap, jelas serta terdapat simpulan dan juga daftar Pustaka.

Pada monograf hanya mensyaratkan jumlah halaman minimal 40 halaman folio (15 x 23 cm), spasi 1,15. Terbitan pada buku monograf bersifat tunggal dan tidak berseri berbeda dengan buku referensi. Adapun karakteristik dari buku monograf yaitu :

- Monograf berasal dari hasil penelitian
- Dapat digunakan untuk dosen mengajar maupun meneliti
- Monograf sesuai alur logika atau urutan keilmuan dan memiliki peta penelitian atau keilmuan
- Berbentuk formal dan mengaitkan dengan makna ilmiah dari hasil penelitian
- Memiliki ISBN
- Hanya fokus pada sub cabang ilmu saja
- Memiliki metode terbimbing

Gambar 10.2 contoh buku monograf



Sumber : <https://www.academia.edu/>

c. Buku Ajar

Buku ajar merupakan buku untuk pengajaran dan sebagai pegangan untuk suatu mata kuliah dan sarana pengantar ilmu pengetahuan. Buku ajar dibuat dengan Bahasa yang mudah dipahami oleh mahasiswa. Konsep buku ajar biasanya mempunyai banyak ilustrasi untuk memperjelas konsep, menyediakan soal latihan dan penugasan. Contoh buku ajar dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 10.3 contoh buku ajar



Sumber : <https://deepublishstore.com/>

d. Modul

Modul merupakan bagian dari bahan ajar pada suatu mata kuliah yang ditulis oleh dosen mata kuliah terkait yang mana harus ditulis berdasarkan kaidah tulisan dan disebarluaskan ke mahasiswa. Pembuatan modul biasanya ditulis lebih ringkas dibandingkan buku, dan modul ini tidak diterbitkan oleh penerbit buku melainkan hanya oleh penulis/dosen atau penerbit kampus dan tanpa proses penyuntingan. Contoh modul dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 10.4 contoh modul ajar



Sumber : <https://anyflip.com/ibykw/nolm/basic>

2. Jurnal ilmiah

Jurnal ilmiah merupakan salah satu bentuk publikasi ilmiah yang populer. Jurnal diartikan sebagai sarana komunikasi untuk melaporkan sebuah peristiwa atau gagasan kepada publik secara berkala, biasanya dalam bentuk makalah (Asep Syamsul M. Romli, 2008).

Jurnal ilmiah dibedakan menjadi 4 kategori yaitu jurnal nasional, jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional, dan jurnal internasional bereputasi. Jurnal nasional biasa dikenal dengan istilah jurnal nasional belum terakreditasi. Di Indonesia terdapat 2 lembaga yang mengakreditasi jurnal ilmiah, yaitu Kemenristekdikti untuk mengakreditasi jurnal di bawah perguruan tinggi dan asosiasi profesi dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) untuk mengakreditasi jurnal di bawah lembaga penelitian dan kementerian.

Jurnal nasional terakreditasi merupakan jurnal ilmiah yang sudah mendapatkan status terakreditasi dari Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan atau kepala LIPI dengan masa berlaku akreditasi yang sesuai. Untuk pencarian jurnal nasional terakreditasi bisa dilihat pada situs <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals>.

Jurnal internasional merupakan karya ilmiah yang ditulis memenuhi kaidah ilmiah, ditulis menggunakan Bahasa resmi PBB (Inggris, Perancis, Arab, Rusia, dan Tiongkok). Memiliki 4 dewan editor yang berasal dari 4 negara, diterbitkan dalam satu terbitan ditulis oleh penulis dari berbagai negara, memuat penulis dari berbagai negara setiap terbitnya.

Jurnal internasional bereputasi adalah jurnal internasional yang mempunyai kriteria tambahan yaitu terindeks Scopus, Web of Science, memiliki factor dampak (impact factor) dari ISI Web of Science, atau Scimago Journal Rank (SJR) serendah-rendahnya Q3 (kuartil 3).

3. Presentasi pada forum ilmiah

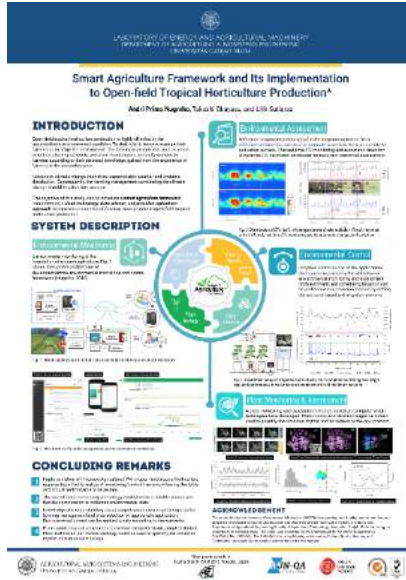
Salah satu luaran dari kegiatan forum ilmiah yaitu berupa proseding ilmiah baik tingkat nasional maupun internasional. Prosiding berubah makalah atau buku cetak dan memiliki ISBN atau ISSN. Prosiding harus dibedakan dengan kumpulan abstrak yang lazimnya diterbitkan dan dibagikan pada saat konferensi berlangsung. Kumpulan abstrak yang dibukukan ini dimaksudkan sebagai buku panduan peserta temu ilmiah tersebut dalam memilih topik dan sesi yang diminati untuk didengarkan.

Selain prosiding ilmiah, presentasi pada forum ilmiah bisa berupa presentasi oral dan presentasi poster. Presentasi oral merupakan

penyampaian / pemaparan makalah secara lisan di hadapan peserta forum/konferensi. Pada saat presentasi oral biasanya menggunakan bantuan dalam bentuk slide power point dengan waktu 10 – 15 menit. Presentasi berupa diskusi singkat mengenai topik spesifik yang disampaikan ke sekelompok hadirin untuk menyebarluaskan iptek. Presentasi oral dapat menarik minat diskusi jika pemateri memperhatikan beberapa hal penting seperti persiapan, alat peraga, handout, Latihan sebelum tampil, penyampaian, penanganan peralatan, gaya penyampaian, mengatasi kegugupan, peran hadirin, dan evaluasi. Suatu keberhasilan dalam presentasi juga dipengaruhi beberapa unsur yaitu penyaji, materi yang disampaikan, hadirin, dan sarana yang digunakan untuk menyajikan makalah.

Presentasi poster juga menjadi format utama dalam berkomunikasi pada temu ilmiah. Poster akan dipamerkan selama sehari atau lebih dan penulis poster akan hadir selama bagian dari waktu itu untuk membahas subjek dengan pengunjung poster. Presentasi poster pada konferensi ilmiah dipresentasikan selama 5 menit kepada para peserta yang hadir. Presentasi poster lebih singkat dibandingkan dengan presentasi oral.

Gambar 10.5 contoh poster

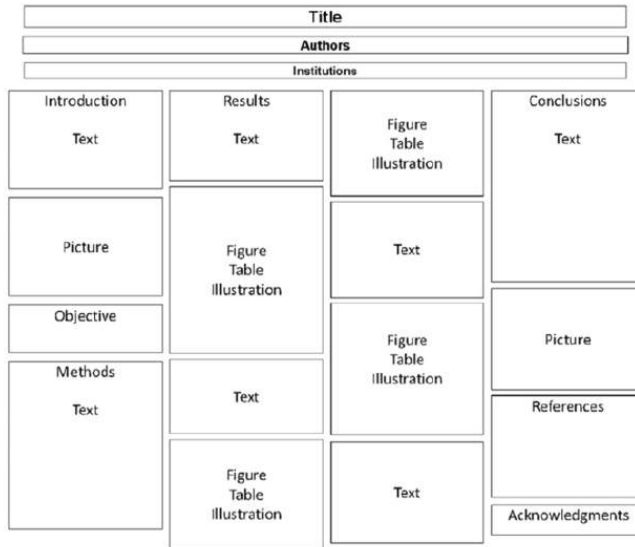


Sumber : <http://saig.upi.edu/poster-penelitian/>

Poster berbentuk cetak dan juga ada yang berbentuk elektronik yang mana harus memperhatikan segi tata letak, segi desain dan ketentuan lainnya. Sebuah poster dikatakan berhasil dan dapat berkomunikasi melalui setiap detail komponennya yaitu :

- teks
- ukuran
- gaya
- warna dan tekstur
- bentuk dan susunan
- ilustrasi dari data dalam table
- gambar atau foto

Gambar 10.6 contoh template poster



Sumber : <http://repository.uinsu.ac.id/>

4. Majalah populer

Majalah merupakan kumpulan berita, artikel, cerita, iklan, dan sebagainya, yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran kuarto atau folio dan dijilid dalam bentuk buku serta diterbitkan secara berkala, seperti seminggu sekali, dua minggu sekali, atau sebulan sekali. Majalah juga dikenal sebagai tulisan ilmiah populer yang mana lebih bersifat memaparkan hasil penelitian singkat layaknya pada artikel, tetapi ia dapat diterbitkan di media kemasyarakatan. Majalah merupakan publikasi yang berisi cerita pendek, gambar, review, ilustrasi atau fitur lainnya yang mewarnai isi dari majalah. Oleh karena itu, majalah dijadikan salah satu pusat informasi bacaan yang sering dijadikan bahan rujukan oleh para pembaca dalam mencari sesuatu hal yang diinginkannya.

5. Laporan penelitian

Publikasi ilmiah lainnya yaitu laporan penelitian. Laporan penelitian bisa berupa skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian tindakan kelas, laporan penelitian kepustakaan dan lain-lain semacamnya.

Skripsi merupakan karya tulis ilmiah mahasiswa untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) yang mana terdiri dari 6 satuan kredit semester (SKS). Penulisan untuk skripsi berdasarkan pendapat (teori) orang lain yang mana didukung data dan fakta empiris-objektif baik berdasarkan penelitian langsung; observasi lapangan atau penelitian di laboratorium, atau studi kepustakaan. Skripsi menuntut kecermatan metodologis hingga menggaransi ke arah sumbangan material berupa penemuan baru.

Tesis merupakan karya tulisan ilmiah yang diperuntukan mahasiswa untuk mendapatkan gelar magister (S2) akan tetapi berbeda dengan skripsi. Pada tesis analisis permasalahan lebih tajam dibandingkan skripsi. Tesis juga bisa dikatakan publikasi ilmiah agar hasil kerja yang telah dilakukan dapat diakui oleh masyarakat umum dan agar bidang yang sedang kita lalui bisa diketahui khayalak banyak.

Disertasi merupakan hasil penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan gelar doktor (Ph.D). Disertasi dilakukan oleh mahasiswa S3 yang mana mempertahankan disertasinya dihadapan penguji yaitu profesor atau doktor dibidang masing-masing. Penulisan pada disertasi berdasarkan penemuan (keilmuan) orisinal / asli yang mana isinya adalah mengemukakan dalil yang dibuktikan berdasarkan data-data dan fakta yang valid dengan analisis terinci serta mempunyai keterbaharuan dari penelitian yang dilakukan.

REFERENSI

- Asep Syamsul M. Romli, 2008. Kamus Jurnalistik, Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Cmarinha-Matos, L.M. 2012. Scientific Research Methodologies and Techniques. Univ. Nova De Liboa, Portugal
- Lukman, Yaniasih, Maryati, I., Silalahi, M. A., & Sihombing, A. (2016). Kekuatan 50 Institusi Ilmiah Indonesia: Profil Publikasi Ilmiah Terindeks Scopus. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan Direktorat Pengelolaan Kekayaan Intelektual. Retrieved from <http://www.dikti.go.id/epustaka/buku-kekuatan-50-institusi-ilmiah-indonesia/>
- Martha, D. 2016. Scientific Papers and Presentations (3rd Edition). Elsevier Inc.

PROFIL PENULIS

Tia Nuraya, S.Si., M.Si

Penulis dilahirkan pada tanggal 19 Agustus 1993 di Desa Parit Banjar Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat, anak kedua dari pasangan H.Usman dan Hj.Miasi.

Pendidikan sarjana ditempuh di Program Studi Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Tanjungpura

Pontianak, Kalimantan Barat dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan ke jenjang magister yaitu Program Studi ilmu kelautan IPB dan lulus pada tahun 2019.

Saat ini penulis menjadi salah satu tenaga pengajar (dosen) di Program Studi Manajemen Sumber Daya Perairan Fakultas Pertanian Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat. Adapun bidang keahlian penulis yaitu oseanografi, biogeokimia laut, *blue carbon dan climate change*.

Saat ini buku yang telah penulis terbitkan yaitu Dilema Pendidikan Dimasa Pandemi Covid-19, Perihal Ruang Teduh, *Secret Hope*, Teknik Konversi Energi. Adapun kontak yang bisa dihubungi yaitu tia_nuraya@yahoo.com.



PENUTUP

KAMI TIM PENULIS BUKU METODOLOGI PENELITIAN

Dr. Nisma Iriani, SE., M.Si |
Gst. Ayu Ketut Rencana Sari Dewi, S.E,M.Si |
Dr. Suratman Sudjud., SP., MP. |Abdul Safrin D Talli, SE. MM
Dr. SURIANTI, S.Pt, M.Adm., SDA. |
Rr Diah Nugraheni Setyowati, ST., MT. |Varetha Lisarani, M.Pd.
Dr. Arjang.MT.MM .| Dr. Nurmillah.S.Sos.,Mpd
Tia Nuraya, S.Si., M.Si

Mengucapkan terima kasih untuk semua pihak yang terlibat dalam pembuatan buku ini dan semoga suatu saat kami bisa melanjutkan tulisan kami di edisi selanjutnya dengan tema buku yang sama ataupun berbeda

'Research is creating new knowledge'

(Penelitian adalah menciptakan pengetahuan baru.)

-Neil Armstrong-

TIM PENULIS